



**SATUAN KEBAHASAAN PADA TRADISI SEDEKAH LAUT
DI DESA TASIKAGUNG REMBANG : KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia

oleh

Nama : Ismi Dyah Utami

NIM : 2111416028

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Satuan kebahasaan pada Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasikagung Rembang: Kajian Etnolinguistik” karya Ismi Dyah Utami ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 1 Juli 2020

Dosen Pembimbing



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum

NIP 196707261993031004

PERNYATAAN

Dengan ini saya

nama : Ismi Dyah Utami

NIM : 2111416028

program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Satuan Kebahasaan pada Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasikagung Rembang: Kajian Etnolinguistik” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam disertai ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang, 20 Juli 2020



Ismi Dyah Utami

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Satuan Kebahasaan pada Tradisi Sedekah Laut d Desa Tasikagung Rembang: Kajian Etnolinguistik* ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 20 Juli 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian

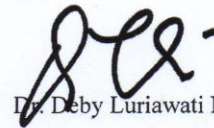
Semarang, 20 Juli 2020



Ketua
Dr. Hendi Pratama S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

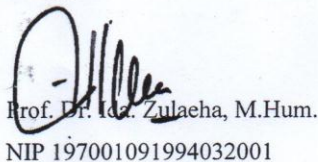
Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris



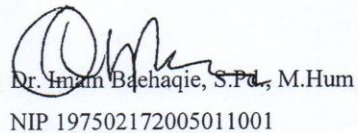
Dr. Deby Luriawati N, S.Pd, M.Pd
NIP 19760872005012001

Penguji I



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji II



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum
NIP 197502172005011001

Penguji III



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Ubahlah hidupmu mulai hari ini, jangan bertaruh di masa depan nanti bertindaklah sekarang tanpa menunda-nunda lagi.” –Simone de Beauvoir
2. Cintailah bahasa dan budaya Indonesia seperti mencintai orang yang kita sayangi dan berilah yang terbaik untuk alam, maka alam akan memberikan kebaikan untuk kita. –Ismi Dyah Utami

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk almamater tercinta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

PRAKATA

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Satuan kebahasaan pada Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasikagung Rembang: Kajian Etnolinguistik” dengan baik dan maksimal. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi, dengan sabar dan tulus ikhlas membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dan doa kepada semua pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Rahayu Pristiwati S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang;
4. Sumartini, S.S. M.A., Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu.
6. Bapak/Ibu penguji sidang skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak, Ibu, dan adikku yang senantiasa mengingatkan memberi doa, dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
8. Listi Hanifah, S.S., sahabatku tercinta yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Aulia Firdaus yang selalu membantu dan memberi semangat untuk bisa segera lulus.
10. Rifana Yuniartanti dan rekan-rekan Hima BSI Universitas Negeri Semarang yang selalu memberi semangat dan motivasi.

11. Rekan-rekan rombel linguistik angkatan 2016 yang senantiasa memberi semangat.
12. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu memberi nasihat dan dukungan.
13. Pengurus dan tokoh masyarakat Desa Tasikagung Rembang yang telah memberikan informasi berupa data dan cerita-cerita menarik sebelum proses wawancara
14. Semua pihak yang turut berkontribusi dalam memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Ketidaktersempurnaan ini berasal murni dari keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi.

Semarang, 30 Juni 2020

Penulis

ABSTRAK

Utami, Dyah, Ismi. (2020). *Satuan kebahasaan pada Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasikagung Rembang: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

Kata Kunci: Tasikagung Rembang, etnolinguistik, makna kultural, tradisi sedekah laut, satuan kebahasaan.

Ketersediaan informasi yang terbatas serta kurangnya pengetahuan masyarakat yang menjadikan tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Rembang ini kurang dimaknai secara mendalam. Tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Rembang menarik untuk diteliti, karena terdapat bentuk satuan kebahasaan dan makna kultural yang terkandung di dalam serangkaian acara tersebut.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan-satuan kebahasaan dalam tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Rembang dan mendeskripsikan makna kultural dalam tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Rembang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara teoretis dengan etnolinguistik dan pendekatan secara metodologis dengan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap dengan teknik dasar dan teknik lanjutan ialah cakap semuka. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan metode padan menggunakan referent dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Penyajian hasil analisis dilakukan secara formal dan informal.

Satuan-satuan kebahasaan pada tradisi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang terbagi menurut satuan gramatikal yaitu berbentuk kata terbagi atas dua kategori, kata monomorfemis dan kata polimorfemis serta frasa. Makna kultural dalam tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang dianalisis berdasarkan makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna kehidupan antara manusia dengan alam.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah: 1) penelitian ini dapat dijadikan komparasi dengan membandingkan tradisi sedekah laut dari daerah lain, (2) penelitian ini dapat dilanjutkan dalam bidang lain sebagai sarana pelestarian budaya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Kerangka Teoretis	19
2.2.1 Teori Etnolinguistik.....	20
2.2.2 Hakikat Bahasa.....	22
2.2.3 Hakikat Kebudayaan	23
2.2.4 Relativitas Bahasa dan Budaya	23
2.2.5 Satuan Kebahasaan.....	24
2.2.5.1 Kata	25
2.2.5.2 Frasa	26
2.2.3 Makna.....	27
2.2.4 Makna Leksikal	28
2.2.5 Makna Kultural	29
2.2.6 Sedekah Laut di Tasikagung Kabupaten Rembang.....	29

2.3	Kerangka Berpikir	30
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1	Desain Penelitian.....	32
3.2	Pendekatan Penelitian	33
3.3	Data dan Sumber Data.....	34
3.4	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34
3.5	Metode dan Teknik Analisis Data.....	35
3.6	Metode dan Teknik Penyajian Data	37
BAB IV	BENTUK SATUAN KEBAHASAAN DAN MAKNA KULTURAL TRADISI SEDEKAH LAUT TASIKAGUNG REMBANG.....	38
4.1	Bentuk Satuan Kebahasaan pada Sedekah Laut di Tasikagung Kabupaten Rembang	38
4.1.1	Bentuk Satuan Kebahasaan Tradisi Sedekah Laut Berdasarkan Kategori Penamaan	38
4.1.1.1	Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Peralatan/Perlengkapan Sedekah Laut	39
4.1.1.2	Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Proses/Kegiatan Sebelum Sedekah Laut.....	45
4.1.1.3	Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Proses/Kegiatan pada Saat Sedekah Laut	48
4.1.1.4	Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Proses/Kegiatan Setelah Sedekah Laut	51
4.1.2	Bentuk Satuan Kebahasaan Tradisi Sedekah Laut Berdasarkan Bentuk Formal Bahasa	53
4.1.2.1	Satuan Kebahasaan Berbentuk Kata	53
4.1.2.1.1	Bentuk Monomorfemis	53
4.1.2.1.2	Bentuk Polimorfemis.....	588
4.1.2.2	Satuan Kebahasaan Berbentuk Frasa	67
4.2	Makna Kultural Leksikon-Leksikon pada Sedekah Laut di Tasikagung Kabupaten Rembang.....	788

BAB V	PENUTUP.....	116
5.1	Simpulan.....	116
5.2	Saran.....	116
	DAFTAR PUSTAKA	118
	DAFTAR LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Satuan Kebahasaan Sedekah Laut Tasikagung Rembang Medan Makna Peralatan/Perlengkapan.....	41
Tabel 2 Satuan Kebahasaan Sedekah Laut Tasikagung Rembang Medan Makna Proses/Kegiatan Sebelum Sedekah Laut.....	47
Tabel 3 Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Proses/Kegiatan Pada Saat Sedekah Laut.....	50
Tabel 4 Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Proses/Kegiatan Setelah Sedekah Laut.....	52
Tabel 5 Satuan Kebahasaan Medan Makna Peralatan/Perlengkapan Kata Bentuk Monomorfemis	53
Tabel 6 Satuan Kebahasaan Medan Makna Waktu Pelaksanaan Kata Bentuk Monomorfemis	57
Tabel 7 Satuan Kebahasaan Medan Makna Peralatan/Perlengkapan Kata Bentuk Polimorfemis	58
Tabel 8 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Sebelum Pelaksanaan Kata Bentuk Polimorfemis.....	60
Tabel 9 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Saat Pelaksanaan Kata Bentuk Polimorfemis	63
Tabel 10 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Setelah Pelaksanaan Kata Bentuk Polimorfemis.....	65
Tabel 11 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Saat Pelaksanaan Kata Bentuk Polimorfemis.....	66
Tabel 12 Satuan Kebahasaan Medan Makna Peralatan/Perlengkapan Bentuk Frasa	68
Tabel 13 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Sebelum Pelaksanaa Bentuk Frasa	74
Tabel 14 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Saat Pelaksanaan Bentuk Frasa	75
Tabel 15 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Setelah Pelaksanaan Bentuk Frasa	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	122
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	155
Lampiran 3 Dokumentasi	157
Lampiran 4 Transkripsi Wawancara	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem simbol-simbol bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi sesuai dengan keseluruhan pola budaya (Trager dalam Sibarani, 2004:36). Sibarani (2004:37) berpendapat bahwa bahasa memiliki tiga sifat, yaitu bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi, dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1984:38). Bahasa selalu melekat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, bahasa dapat menciptakan adanya keterkaitan dengan budaya di masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015:144). Bahasa dan budaya selalu berjalan berdampingan, artinya bahwa setiap bahasa yang berbeda akan memiliki budaya yang berbeda pula. Fungsi utama bahasa seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah sebagai alat komunikasi dan memiliki hubungan erat dengan kebudayaan. Walstrom (dalam Liliweri, 2003:8) menyatakan berpendapat bahwa komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain. Dengan demikian budaya tidak akan tercipta tanpa adanya komunikasi. Melalui komunikasi masyarakat dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Budaya merupakan hasil perumusan pemikiran manusia yang dibentuk dan dipublikasikan melalui komunikasi.

Manusia membentuk kebudayaan dengan mengkomunikasikan sesuatu hal melalui simbol-simbol. Keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum* (Cassirer dalam Mulyana,

2010 : 92). Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan menciptakan bahasa simbolik sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai maupun suatu hal lainnya yang akhirnya membentuk suatu kebudayaan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, salah satunya adalah budaya. Ini tampak jelas dengan adanya kebudayaan dari berbagai suku yang tersebar di Indonesia. Suku yang terdapat di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda dan unik. Suku Jawa merupakan salah satu yang termasuk didalamnya. Beragam kebudayaan yang terdapat pada suku Jawa tersebar di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta.

Kebudayaan yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah, salah satunya terdapat di Kabupaten Rembang. Rembang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan Ibukota Rembang, yang berbatasan dengan teluk Rembang (Laut Jawa) di utara, Kabupaten Tuban yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Blora di selatan, serta Kabupaten Pati di barat. Kabupaten Rembang terletak diujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalur Pantura/Jalan Pantai Utara Jawa, terletak pada garis koordinat 111000'-111030' Bujur Timur dan 6030'-706' Lintang Selatan.

Selain berdampingan dengan Pantai Utara, Kabupaten Rembang juga dekat dengan dataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum lebih kurang 70 meter di atas permukaan air laut. Hal ini disebabkan karena Laut Jawa terletak disebelah utaranya. Berdampingan dengan Pantai Utara dan dengan adanya keragaman geografis, tentunya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kebudayaan masyarakat Kabupaten Rembang. Banyak kebudayaan yang ada di Kabupaten Rembang, seperti *dumbegan*, *thong-thong lek*, *emprak*, *pathol sarang*, dsb. Namun, kebudayaan Rembang yang dapat dikaitkan dengan letak geografisnya yang berdampingan dengan Pantai Utara adalah sedekah laut.

Sedekah laut merupakan salah satu budaya yang unik yang dimiliki oleh Kabupaten Rembang dan terdapat di daerah-daerah pesisir. Sedekah laut kemungkinan hanya ada di Jawa Tengah, yang diantaranya dimiliki oleh Kabupaten Rembang. Tradisi sedekah laut diadakan setahun sekali, pada bulan *suro*, yang digelar tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri, bertepatan dengan lebaran ketupat. Sedekah laut diadakan di beberapa daerah pesisir yang penduduknya menggantungkan diri dari hasil laut. Sedekah laut pada awalnya merupakan pesta tasyakuran masyarakat atas kerja mereka (nelayan) dari hasil laut.

Tradisi sedekah laut sejak dahulu kala memang sudah ada dan sampai saat ini turun temurun dijaga dan dilaksanakan oleh sebagian besar komunitas masyarakat pesisir Rembang, karena mayoritas masyarakat Rembang menggantungkan hidupnya dari hasil melaut (nelayan). Perayaan tradisi sedekah laut yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, tentunya hingga kini terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya antara lain pada saat ini terdapat pengembangan kegiatan aktivitas budaya seperti pentas wayang kulit dan hiburan. Tetapi pada intinya memiliki kesamaan yaitu meminta kepada yang Maha Kuasa agar kegiatan mencari rezeki di laut pada tahun mendatang semakin mudah (Alamsyah, 2013:2). Sedekah Laut merupakan upacara selamat dengan melarung jolen (menghanyutkan sesaji), yang diletakkan pada miniatur berbentuk kapal yang berisi buah-buahan, ikan, makanan dan minuman. Sedekah laut merupakan bentuk perwujudan rasa syukur para nelayan setempat kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Sedekah laut juga dimaksudkan untuk memohon keselamatan bagi para nelayan dan keluarganya dalam menjalankan tugas sehari-hari, mendapatkan hasil laut yang melimpah. (Achroni, 2008:9).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat yang akan melaksanakan sedekah laut di Tasikagung Rembang, khususnya prosesi sedekah laut, kurang memahami makna dari setiap prosesi yang dilakukan. Ketersediaan informasi yang terbatas serta ketertarikan masyarakat yang

kurang menjadikan prosesi sedekah laut ini kurang dimaknai secara mendalam.

Kebudayaan suatu masyarakat dapat mencerminkan masyarakat tersebut, seperti halnya sedekah laut. Setiap masyarakat memiliki istilah, ungkapan, dan satuan kebahasaan tersendiri dalam serangkaian tradisi tersebut. Dari mulai pembukaan, acara inti, perlengkapan, hiburan dan permainan, serta penutupan. Dalam tradisi sedekah laut menggunakan pelbagai bentuk satuan kebahasaan. Satuan kebahasaan yang digunakan dalam tradisi sedekah laut Desa Tasikagung Kabupaten Rembang, jika dikaji dari segi bentuk, maka ditemukan dua bentuk. Bentuk satuan kebahasaan tersebut adalah kata dan frasa. Bentuk satuan liguat kata seperti *cowek*, *tironan*, *contangan*, *latohan*, *nekeran*, *jambean*, dan lain-lain. Adapun bentuk satuan kebahasaan frasa seperti *keprak lathek*, *sajen prapatan*, *endhas wedhus*, *kembang setaman*, dan lain-lain.

Tradisi ini sudah ada sejak lama dan tetap dilestarikan dengan baik tidak seperti daerah lain, bahkan keberadaannya hampir punah. Sedekah laut tak hanya unik, tetapi juga memiliki makna tersendiri disetiap serangkaian kegiatannya. Beberapa diantaranya adalah *nglarung* [ŋlarUŋ], *endhas wedhus* [ɔndhas wed_hUs], *keprak lathek* [keprak lat^hε[?]], *contangan* [contañan], dan lain-lain. Makna *nglarung* dalam ritual sedekah laut di Desa Tasikagung Rembang adalah membiarkan hanyut atau menghanyutkan *sajen* ke tengah laut. Makna kultural dari *nglarung* adalah sebagai simbol sesambahan kepada dewa-dewi laut yang ada di lautan Tasikagung, sehingga masyarakat ketika sedang melaut akan selalu ingat bahwa ada selain sang pancipta. Selain untuk penghormatan kepada dewa-dewi laut, *nglarung* juga dimaksudkan sebagai makanan ikan-ikan yang ada di lautan tersebut, sehingga masyarakat percaya dengan memberi makan ikan, maka hasil laut yang didapat akan semakin banyak. Di laut juga terdapat penguasa untuk dihargai keberadaannya, sedangkan *endhas wedhus* (kepala kambing) ini merupakan kepala dari hewan kambing utuh yang dipotong, yang jika dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat setempat, kepala kambing merupakan simbol kekayaan,

sesembahan, dan wujud terima kasih kepada penguasa laut dan Tuhan, karena masyarakat setempat meyakini bahwa dengan memberikan sesambahan tersebut, hasil laut akan semakin melimpah. Hal tersebut dikarenakan *endhas wedhus* (kepala kambing) diibaratkan sebagai sesuatu yang berharga di masa dulu yang sudah didapat dari laut. Selain itu, *endhas wedhus* jika dikaitkan dengan pekerjaan nelayan yang ada di Tasikagung, bahwa ketika mereka melaut tidak hanya menggunakan kapal, tangan, dan kaki, tetapi menggunakan otak, sehingga lebih berhati-hati dibarengi mata hati. Selanjutnya ada *keprak lathek*, yaitu salah satu permainan yang diperlombakan dalam tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang. *Keprak lathek* merupakan permainan dengan cara memukul *jun* yang berisi *jinggo*. Cara memukulnya sama dengan memukul bedug. *Keprak lathek* merupakan permainan wajib dan harus ada dalam tradisi ini, karena untuk melestarikan permainan khas Desa Tasikagung Rembang. Selain itu, ada juga *contangan*. *Contangan* merupakan daun pisang dengan bagian tengah dibentuk mengerucut ke atas yang diletakkan di atas *cowek* sebagai pelengkap *sajen prapatan*. Di dalam *contangan* akan diisi telur, rokok (dupa), menyan, kembang telon, dan merang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Satuan kebahasaan pada Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang : Kajian Etnolinguistik*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- (1) Bentuk satuan kebahasaan apa sajakah yang terdapat pada tradisi sedekah Laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang?
- (2) Bagaimana makna kultural yang terdapat pada tradisi sedekah Laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- (1) mendeskripsi satuan kebahasaan yang terdapat pada tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang.
- (2) mengungkap makna kultural yang terdapat pada tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

- (1) Secara teoretis, penelitian ini berguna bagi pengembangan teori etnolinguistik, karena berkaitan dengan bahasa dan budaya. Selain itu, dapat memberikan informasi kontribusi dalam analisis etnolinguistik terutama pada pelestarian kearifan budaya lokal di Kabupaten Rembang. Dengan demikian dapat menghasilkan temuan baru yang lebih variatif, karena kajian etnolinguistik begitu luas sehingga penelitian dapat dilakukan dari berbagai aspek. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan satuan-satuan kebahasaan bahasa, makna leksikal dan makna gramatika, serta makna kultural pada suatu budaya yang dalam hal ini berupa tradisi *Sedekah Laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang*.
- (2) Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi masyarakat yang ingin memahami dan mempelajari kebudayaan tradisi *Sedekah Laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang*, sehingga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang budaya, serta memberikan pengetahuan mengenai kajian etnolinguistik yang bersifat multidisipliner, yaitu ilmu yang memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai beberapa bidang yang tertulis di dalam kajian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian etnolinguistik telah banyak dilakukan, di dalam maupun di luar negeri. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Yagmur (1999), Suryanti (2008), Rini (2008), Muhammadiyah (2011), Wahyudi (2011), Barawati (2013), Hidayatulloh (2013), Irmawati (2013), Suryani (2014), Maloney dan Baydak (2015), LevisEn (2015), Abdurrohman (2016), Mardikantoro (2016), Zahidah (2016), Tommy, dkk (2017), dan Mangangue (2019).

Yagmur (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Language Attrition Language Shift and Ethnolinguistic Vitality of Turkish in Australia*, hal yang dibahas dalam penelitiannya yaitu menghubungkan dua ilmu linguistik yaitu pergeseran bahasa dan etnolinguistik pada orang Turki di Australia. Dalam penelitian tersebut menitikberatkan pada bahasa masyarakat Turki yang berada di Australia, yang merupakan masyarakat minoritas. Relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada masalah atau kajiannya yaitu etnolinguistik. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian tersebut memiliki dua kajian ilmu linguistik dan objek kajiannya berupa bahasa masyarakat Turki yang ada di Australia, sedangkan penelitian ini objek kajiannya berupa tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suryanti (2008) dalam Jurnal Kajian Kebudayaan dengan Judul *Upacara Adat Sedekah Laut Di Cilacap*. Penelitian ini guna menjelaskan latar belakang hingga pelaksanaan upacara *Sedekah Laut* di Cilacap. Hasil penelitian tersebut menghasilkan ulasan tentang latar belakang, upacara, persiapan (nama-nama peralatan, nama-nama makanan beserta maknanya untuk sesaji), serta fungsi dan makna *Sedekah Laut* di Cilacap. Upacara adat ini mengandung makna sosial, budaya, dan ekonomi.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan objek yang dikaji yaitu kajian etnolinguistik dan objeknya sama-sama mengkaji tentang sedekah laut. Perbedaannya adalah, pada penelitian Suryanti (2008) tidak mendeskripsi mengenai bentuk satuan kebahasaan, melainkan latar belakang diadakan tradisi tersebut dan serangkaian acara yang terdapat di dalamnya. Selain itu pada penelitian tersebut yang dikaji adalah makna dari sedekah laut di Cilacap, bukan makna kultural dari bentuk satuan lingual.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rini (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kyai Ageng Gribig di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dan Fungsinya bagi Masyarakat Pemiliknya*. Dalam skripsi tersebut ada 4 fungsi dari cerita rakyat Kyai Ageng Gribig, yaitu: (1) sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif, cerita rakyat Kyai Ageng Gribig mencerminkan harapan dan keinginan masyarakat setempat untuk menjalani model kehidupan yang diidealkan dan ditampilkan dalam cerita rakyat lewat tokoh; (2) sebagai alat pendidikan keagamaan, yaitu: (a) pendidikan tentang aspek agama Islam, (b) kelompok-kelompok pendidikan keagamaan, yaitu ng dakwah Islam; (3) sebagai pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya. Dalam cerita Kyai Ageng Gribig tersirat adanya larangan dan aturan tentang yang harus dijalani manusia dan adanya anjuran kepadamannya agar hanya memohon kepada Allah Swt. semata; (4) sebagai alat pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu dengan adanya tradisi saparan dalam cerita Kyai Ageng Gribig masih ada dan dilestarikan masyarakat setempat.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji berdasarkan lingkup etnolinguistik. Sedangkan perbedaannya adalah Rini (2008) mengambil objek kajian cerita rakyat, sedangkan penelitian ini mengambil objek bentuk satuan kebahasaan. Selain itu Rini (2008) mengkaji nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, sedangkan penelitian ini mengkaji makna kultural yang terkandung pada leksikon.

Muhammaddian (2011) dalam tesisnya dengan judul *Makna Simbol dalam Upacara Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk simbol dalam upacara sedekah laut di Desa Tasik Rembang Kabupaten Rembang terdiri dari: (1) simbol dalam bentuk tindakan yaitu pelepasan balon yang bermakna bahwa prosesi perayaan upacara sedekah laut ini telah diresmikan dan berharap dinaungi Allah Swt, pembakaran kemenyan untuk *nundhung* (menyingkirkan) setan, larung sesaji untuk mengharap mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih melimpah, pagelaran Wayang kulit untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, pementasan musik dangdut, campur sari dan pagelaran kethoprak bertujuan untuk menghibur pengunjung. (2) simbol berupa benda yaitu kepala kambing beserta kakinya digunakan sebagai tumbal yaitu persembahan untuk menolak bala, buah pisang raja sepasang mempunyai makna sebagai penyangga bumi dan langit beserta isinya. (3) simbol berupa tempat yaitu lokasi larung sesaji atau di tengah laut dipercaya sebagai lokasi yang didiami oleh makhluk-makhluk ghaib. (4) simbol berupa ungkapan yaitu berdoa sebagai wujud kepasrahan diri dan tunduk kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan objek yang dikaji yaitu kajian etnolinguistik dan objeknya sama-sama mengkaji tentang sedekah laut yang ada di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya mendeskripsi makna simbol tidak menjabarkan mengenai bentuk satuan kebahasaan.

Penelitian selanjutnya, pernah dilakukan Wahyudi (2011) dalam artikel yang berjudul *Sedekah Laut Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan Central Java*. Fokus penelitian untuk mengetahui upacara sedekah laut yang dilaksanakan oleh komunitas nelayan di Pekalongan. upacara sedekah laut tersebut dijadikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah diberikan keselamatan, kelimpahan dan keberuntungan dalam penangkapan ikan di laut. Dalam tradisi ini ada berbagai pertanda, simbol yang dapat digunakan sebagai falsafah hidup bagi nelayan. Upacara

ini dilakukan setiap setahun sekali yaitu di bulan Syura dalam kalender Jawa atau Muharram dalam kalender Islam, tepatnya setelah tanggal 10 Syura atau Muharam. Padasaat dilaksanakan sedekah laut para nelayan tidak pergi ke laut atau memancing. Upacara dimulai dari Balai Kota Pekalongan. Kemudian, semua peralatan yang digunakan dalam prosesi dibawa ke pantai atau pelabuhan Pekalongan. Dalam tradisi ini, para nelayan dan semua orang melakukan ritual yang disebut *Nyadranan*. Para nelayan membawa persembahan seperti kepala kambing, berbagai makanan ringan tradisional, wayang kulit dari Dewi Sri dan Pandawa Lima, serta mainan. Setelah serangkaian kegiatan dan doa untuk keselamatan dilaksanakan, kemudian persembahan dibawa ke laut untuk dilarungkan ke laut. Kegiatan ini dimulai dengan mengambangkan kepala kambing ke laut oleh tokoh spiritual, selanjutnya semua peralatan yang telah dipersiapkan juga ikut dilarungkan. Peralatan yang telah dilarungkan ke laut ini kemudian diperebutkan oleh semua orang yang hadir dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut tersebut. Dalam tradisi sedekah laut ini mengandung nilai sosial dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para nelayan.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan objek yang dikaji yaitu kajian etnolinguistik dan objeknya sama-sama mengkaji tentang sedekah laut. Perbedaannya terletak pada bentuk satuan kebahasaan dan makna kulturalnya. Dalam penelitian ini yang dijabarkan adalah kegiatan komunitas nelayan dalam melaksanakan tradisi sedekah laut di Pekalongan dan menjelaskan nilai-nilai sosial dan moral yang terdapat dalam tradisi sedekah laut di daerah tersebut.

Barawati (2013) dalam artikel yang berjudul *Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*. Fokus dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi dan pengaruh upacara Sedekah Bumi terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif

kualitatif dengan teknik analisis data adalah analisis kualitatif pola etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen untuk prosesi upacara Sedekah Bumi, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) praprosesi: terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, (b) prosesi: terdiri dari gombrangan dan pelaksanaan upacara Sedekah Bumi; (c) akhir prosesi, terdiri dari pemberian sesaji di sumur beji. *Ubarampe* upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, yaitu: (a) nasi tumpeng, (b) nasi kuning, (c) ingkung pitung talen, (d) bubur merah putih, (d) kembang telon. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi terdiri atas tiga nilai, yaitu: (a) nilai pendidikan ketuhanan, (b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, (c) nilai pendidikan moral. Pengaruh Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi dapat didekati melalui pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis yang menghasilkan sifat positif yaitu gotong royong, rasa senasib, rasa sepekerjaan, rasa sepenanggungan, saling memerlukan memiliki tujuan yang sama, pengakuan simbol-simbol, dan rasa kepercayaan. Sedangkan sifat negatif yang muncul dan termasuk dalam perbuatan syirik yaitu masyarakat percaya adanya unsur gaib dalam sumur beji sehingga warga selalu memberikan sesaji pada sumur beji tersebut dalam setiap melaksanakan upacara adat apapun di Desa Bagung Sumberhadi.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji berdasarkan lingkup etnolinguistik. Sedangkan perbedaannya adalah Barawati (2013) mengkaji objek sedekah bumi, sedangkan penelitian ini mengambil objek sedekah laut. Selain itu, penelitian Barawati (2013) mengkaji nilai-nilai pendidikan pada sedekah bumi, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk satuan kebahasaan dan makna kultural pada sedekah laut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hidayatulloh (2013) dalam artikel yang berjudul *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. Penelitian yang

dilakukan berkaitan dengan perspektif Islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Cisampih Desa Kutabima Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta tentang budaya perayaan sedekah bumi. Hasil dari penelitian ini adalah sedekah bumi ini menjadi perayaan adat yang dijadikan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dusun Cisampih kepadapencipta bumi karena mereka tinggal di bumi dengan anugerah-Nya. Mereka sangat bergantung kepadabumi untuk bercocok tanam, mendapatkan makanan dan minuman, serta melakukan aktifitas lainnya. Karena itu mereka merasa perlu melakukan sedekah bumi sebagai bentuk rasa terima kasih mereka kepadabumi. Selain itu, sedekah bumi juga sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan rezeki yang diterima masyarakat dan diyakini dapat mendatangkan keselamatan bagi sawah dan ladang mereka agar hasilnya melimpah. Dalam perspektif Islam, pelaksanaan upacara sedekah bumi ini ada yang bertentangan. Pelaksanaan sedekah bumi ini mengandung beberapa unsur yang dapat dipandang sebagai kebaikan, antara lain: terciptanya suasana kebersamaan dan persaudaraan, terciptanya suasana gotong royong dan kerjasama, serta membangun jiwa pengorbanan. Nilai-nilai ini padaprinsipnya tidak bertentangan dengan nilai Islam. Namun di sisi lain, upacara sedekah bumi mengandung juga unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan termasuk perbuatan syirik. Adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa sedekah bumi dengan bermacam perayaanya seperti ombyok sapi yang dapat mendatangkan keselamatan, kesuburan dan keberhasilan hasil bumi adalah keyakinan yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak padakajiannya yaitu sama-sama mengkaji berdasarkan lingkup etnolinguistik. Sedangkan perbedaannya adalah Hidayatulloh (2013) mengambil objek kajian sedekah bumi, sedangkan penelitian ini mengambil objek kajian sedekah laut. Selain itu penelitian Hiadyatulloh (2013) tidak menjelaskan mengenai bentuk satuan

kebahasaan maupun makna kultural. Penelitian tersebut hanya menjelaskan pentingnya sedekah bumi yang ada di Dusun Cisampih.

Penelitian oleh Irmawati (2013) dalam artikel yang berjudul *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan arti simbol dalam upacara siraman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan fenomenologis, dan kemudian secara filosofis menggunakan metode hermeneutik diinterpretasikan secara komprehensif agar makin jelas arti dan makna sehingga akan lebih mudah memberikan pemahaman tentang saling hubungan (interelasi) antara filsafat, budaya dan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah Siraman (mandi) merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan sehari sebelum pengantin melaksanakan ijab qabul. Dalam upacara siraman tata pelaksanaan dan peralatan (*ubarambe*) yang digunakan sudah maton/pakem sebagai sebuah simbol yang memiliki arti dan makna. Makna dan arti simbol dalam siraman tidak terlepas dari konteks Jawa. Upacara siraman diawali dari adanya sungkeman atau *pangakbeten* calon pengantin kepada kedua orangtuanya sampai tata cara siapa urutan siapa yang memandikan. Upacara siraman ini membutuhkan berbagai *ubarampe*, yang masing-masing *ubarampe* memiliki makna. *Ubarampe* mempunyai makna yang sesuai dengan asas dasar falsafah Jawa yaitu asas dasar ber-Ketuhanan, asas dasar dengan semesta dan aras dasar keberadaan manusia, bahwa manusia Jawa selalu ingat akan Tuhan sebagai tempat untuk memohon, adanya keinginan untuk selalu hidup bersama dengan manusia yang lain dengan budi pekerti yang baik dan hidup selaras dengan alam semesta. Tujuan diadakannya siraman dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan perkawinan.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji berdasarkan lingkup etnolinguistik. Sedangkan perbedaan adalah Irmawati (2013) mengambil objek upacara siraman pengantin adat Jawa, sedangkan penelitian ini mengambil objek kajian sedekah laut Tasikagung Rembang. Selain itu Irmawati (2013) mengkaji makna dan arti simbol sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk satuan kebahasaan dan makna kultural.

Suryani (2014) dalam artikel yang berjudul *Tayub as A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency*. Fokus dalam penelitian adalah untuk menemukan, memahami, dan menggambarkan proses interaksi simbolik di ritual Sedekah Bumi dan simbol-simbol pendukung Tayub sebagai media interaksi simbolik dalam ritual itu. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan holistik. Penelitian ini dilakukan di dukuh Guyangan, Desa Sidoluhur, Jaken, Kabupaten Pati. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang dibutuhkan untuk menyelesaikan upacara ritual seperti tempat untuk melakukan upacara, waktu, peralatan upacara, aktor ritual. Dalam penelitian ini, upacara ritual diadakan di Dukuh Guyangan, baik Punden Mbah Ro dan Punden Wit Ringin Jumat Legi. Pertunjukan tari tayub di Sedekah Bumi ritual tercermin melalui empat proses interaksi. Diantaranya adalah: 1) Simbolik proses interaksi antara aktor ritual dan roh-roh leluhur tercermin dalam prosesi kenduren diadakan di Punden, 2) Proses interaksi simbolik antara ledhek dan pengibing yang diwujudkan dalam ibingan, 3) Proses interaksi simbolik antara wiraswara dan penonton yang terlihat selama pertunjukan tari, 4) Proses interaksi antara pengrawit dan ledhek yang tercermin dalam gerakan tari dan musik yang menyertainya. Arti dari simbol-simbol di belakang ritual itu tercermin melalui realisasi interaksi simbolik. Ini terdiri dari tiga elemen, sebagai berikut : 1) Doa kenduren, 2) Persembahan dan ambeng , dan 3) Tari Tayub.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji berdasarkan lingkup etnolinguistik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian Suryani (2014) mengkaji objek tari tayub pada sedekah bumi, sedangkan penelitian ini mengkaji objek bentuk satuan kebahasaan dan makna kultural yang ada pada sedekah laut. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai prosesi dari sedekah bumi.

Etnolinguistic Data on Human Origin in Selkup merupakan penelitian yang dilakukan oleh Maloney dan Baydak (2015). Penelitian Maloney dan Baydak (2015) mengenai fenomena budaya asal manusia di Selkup berdasarkan bahasa Selkup, cerita rakyat/folklor, dan budaya. Maloney dan Baydak (2015) menyatakan bahwa asal manusia dalam budaya dapat diklasifikasi sebagai berikut, (1) *terrestrial*: manusia berasal dari bumi (tanah Selkup), (2) *solar*: manusia berasal dari surya, (3) *celestial*: manusia diciptakan oleh dewa langit, (4) *physiologic*: manusia berasal dari sihir, (5) *floral and faunal*: manusia berasal dari fauna dan flora.

Ada perbedaan antara penelitian Maloney dan Baydak (2015) dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitiannya. Maloney dan Baydak (2015) meneliti asal manusia pada budaya Selkup, sedangkan penelitian ini difokuskan pada satuan kebahasaan tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang. Adapun persamaan penelitian Maloney dan Baydak (2015) dengan penelitian ini, yaitu kedua peneliti tersebut menggunakan teori etnolinguistik.

Scandinavian Semantics and the Human Body: an Ethnolinguistics Study in Diversity and Change merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Levisen (2015). Levisen (2015) meneliti makna semantik bagian tubuh manusia dalam sistem semantik Skandinavia memiliki perbedaan dengan bahasa Inggris, dari cara menafsirkan bagian tubuh manusia dengan kata-kata. Selain itu, Levisen (2015) dalam penelitiannya menggunakan studi etnolinguistik dalam mengungkap keragaman semantik bagian tubuh bahasa Skandinavia, serta perubahan semantik dan pergeseran pola polisemi.

Berkait dengan teori yang digunakan, penelitian Levisen (2015) dengan penelitian ini memiliki persamaan. Persamaan tersebut adalah kedua penelitian tersebut menggunakan teori etnolinguistik untuk mengungkap makna budaya. Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian Levisen (2015) dengan penelitian ini, yaitu pada objek penelitian. Levisen (2015) meneliti makna semantik bagian tubuh bahasa Skandinavia, sedangkan penelitian ini difokuskan pada satuan kebahasaan tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang.

Abdurrohman (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Sedekah Laut Di Desa Tanjung, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang*. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan simbol-simbol dan maknanya pada upacara adat sedekah laut di Desa Tanjung. Hasil penelitian tersebut menghasilkan ulasan tentang makna-makna simbolik yang terkandung dalam bagian-bagian prosesi upacara adat sedekah laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang terdapat kesimpulan bahwa, upacara adat sedekah laut di Desa Tanjung merupakan suatu tradisi yang dibentuk oleh masyarakat setempat dengan mengaplikasikan suatu nilai-nilai kebaikan pada setiap runtutan prosesinya. Suatu nilai yang di dalamnya mengungkapkan tentang rasa syukur masyarakat Desa Tanjung kepada Sang Pencipta atas kenikmatan yang sudah diberikan. Selain itu upacara adat Sedekah Laut di desa Tanjung juga suatu bentuk penghormatan kepada penjaga laut atau dewa-dewi laut yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dengan ungkapan rasa syukur dan rasa hormat tersebut, dibentuk suatu simbol dengan adanya upacara adat sedekah laut.

Relevansi penelitian Abdurrohman (2016) dengan penelitian penulis terletak pada kajiannya dan objek yang dikaji yaitu kajian etnolinguistik dan objeknya sama-sama mengkaji sedekah laut. Perbedaannya terletak pada bentuk satuan kebahasaan. Abdurrohman (2016) tidak mengungkapkan atau menjelaskan bentuk satuan kebahasaan yang terdapat dalam tradisi

sedekah laut, akan tetapi hanya menjelaskan makna dari simbol-simbol yang ada pada tradisi tersebut.

Mardikantoro (2016) meneliti satuan lingual dengan judul “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan”. Penelitian ini bertujuan memerikan dan menjelaskan pemakaian bentuk-bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kedua, fungsi-fungsi satuan kebahasaan pengungkap kearifan lokal meliputi (1) memberi nama, (2) memerintah atau menasihati, (3) memanjatkan doa, dan (4) ajaran bentuk *sesorah*.

Relevansi antara penelitian Mardikantoro (2016) dan penulis ialah menggunakan kajian etnolinguistik dan mengkaji satuan-satuan lingual yang terjadi dalam budaya masyarakat di Jawa. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah objek penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zaidah (2016) dengan judul penelitian “Performativitas Panggih pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah Perspektif Performance Studies.” Penelitian ini untuk mengetahui performativitas *panggih* pada perkawinan adat Jawa Tengah diteliti dengan metode disiplin *performance studies*. *Performance studies* memusatkan perhatian pada aspek performativitas upacara tanpa meninggalkan aspek ekspresivitasnya. *Performance studies* melihat *performance* sebagai sebuah konsep pengorganisasian untuk mempelajari tingkah laku dalam cakupan yang luas serta mempergunakan pendekatan dari berbagai macam teori. Dengan kajian *performance studies*, *panggih* ini dianalisis dengan sudut pandang “*is*” dan “*as*” *performance*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dalam konteks “*is*” *performance* dibatasi kaidah-kaidah yang terkait dengan aspek kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna, dan tradisi. *Panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dalam konteks “*as*” *performance* dipahami

sebagai proses yang terus berjalan dan berubah serta terjadi interaksi dari berbagai pihak yang berada dalam tatanan masyarakat serta keseluruhan. Dengan pemahaman “*as*” *performance*, maka *panggih* dapat dilihat sebagai sebuah aktivitas yang mencakup beberapa hal secara bersamaan. Berdasar padabatasan-batasan tersebut, maka *panggih* dalam perkawinan adat Jawa Tengah merupakan sebuah aktivitas yang memiliki struktur maupun tekstur. Struktur merupakan unsur-unsur sebuah *performance* yang terdiri dari tema, alur, dan penokohan. Sedangkan tekstur merupakan komponen yang bersifat dialektis. Tekstur tersebut berupa dialog, suasana hati, dan spektakel. Persamaan penelitian yang dilakukan ialah rumusan masalah yang membahas tentang makna budaya yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada dalam penelitian ialah objek kajian penelitian, penelitian tersebut objek kajiannya tentang prosesi pernikahan adat Jawa, sedangkan penelitian ini tentang tradisi sedekahlaut di Desa Tasikagung Rembang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andini, dkk (2017) dalam Jurnal Sastra Indonesia yang berjudul *Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat makna kultural yang terdapat dalam leksikon perlengkapan kesenian *begalan* berisi pesan-pesan luhur bagi calon pengantin dan masyarakat Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga yang menyaksikan. Namun, kini peralatan kesenian dalam pementasan seni *begalan* hanya beberapa saja yang disampaikan makna dan pesannya. Hal tersebut mengakibatkan pesan-pesan dalam seni *begalan* tidak tersampaikan secara maksimal sehingga nilai dan pesan dalam perlengkapan kesenian *begalan* kurang dipahami oleh masyarakat. Padahal pesan-pesan tersebut mengandung pesan luhur bagi masyarakat Desa Selakambang. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon perlengkapan seni *begalan* dan mendeskripsikan makna kultural nama-nama perlengkapan dalam seni *begalan*. Berdasarkan hasil analisis, satuan kebahasaan berbentuk kata yang ada padaperengkapan kesenian *begalan* di

Desa Selakambang merupakan kata benda (nomina). Berdasarkan gramatikalnya kata benda tersebut merupakan monomorfemis dan juga ditemukan satu kata polimorfemis. Selain itu, terdapat frasa endosentris atributif dan frasa lugas. Makna kultural perlengkapan dalam seni *begalan* di Desa Selakambang, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga dibagi berdasarkan beberapa makna. Adapun makna tersebut adalah makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga. Penelitian tentang seni *begalan* ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji berdasarkan lingkup etnolinguistik, sedangkan perbedaannya adalah Andini (2017) mengambil objek kajian seni *begalan*, sedangkan penelitian ini mengambil objek sedekah laut. Selain itu, penelitian Andini (2017) sama-sama mengkaji bentuk leksikon dan makna kultural.

Mangague (2019) dalam artikel berjudul “Ungkapan Verbal dan Nonverbal Bermakna Budaya dalam Tari *Tumatenden* Masyarakat Tonsea Minahasa: Kajian Linguistik Antropologi.” Penelitian yang dilakukan mengungkap ungkapan verbal dan nonverbal. Penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan verbal dalam tari *Tumatenden* terdiri dari empat bagian yakni (1) bagian pertemuan, (2) bagian hidup bersama, (3) bagian perpisahan, (4) dan bagian pertemuan kembali, ungkapan-ungkapan nonverbal terdiri atas gerakan tubuh dan atribut yang dikenakan. Pemaknaan yang ada berkaitan dengan konteks budaya yang ada pada masyarakat Tonsea. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis ialah rumusan masalah yang membahas tentang makna budaya yang ada dalam masyarakat. Perbedaan terdapat pada objek kajian penelitian.

2.2 Kerangka Teoretis

Teori merupakan elemen utama dalam memperkuat suatu penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang

dapat menunjang penelitian ini meliputi (1) etnolinguistik, (2) satuan kebahasaan, (3) makna, (4) makna leksikal, (5) makna kultural, (6) Sedekah Laut Tasikagung Rembang.

2.2.1 Teori Etnolinguistik

Widiarto (2007) berpendapat bahwa etnolinguistik adalah suatu ilmu yang asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu antropologi. Seiring dengan berjalannya waktu, antropolinguistik atau etnolinguistik meneliti bahasa-bahasa suku bangsa yang masih sederhana (primitif) dan belum ditulis yang artinya berbentuk bahasa lisan. Sibarani (2004) menerangkan antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perkembangan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suku bangsa.

Ahimsaputra (1997 : 3) berpendapat istilah etnolinguistik berasal dari kata “etnologi” dan “linguistik”, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi (kini : antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Salah satu perintis studi tentang etnolinguistik adalah Edward Sapir. Dia berpendapat bahwa dalam bahasa tercermin pengetahuan masyarakat yang memiliki bahasa tersebut mengenai lingkungan. Karena padadasarnya lingkungan yang sama tidak dilihat secara sama pula oleh tiap-tiap suku bangsa atau masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda. Sapir juga berpendapat mengenai bahasa dan persepsi manusia. Pendapat tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Benjamin L. Whorf dia meneliti tentang berbagai macam gejala atau peristiwa yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa (Ahimsaputra, 1997 : 3). Sementara itu, Abdullah (2014) berpendapat etnolinguistik merupakan jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan unit-unit lingual lainnya). Etnolinguistik. Rokhman (2005) berpendapat bahwa etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya

dengan kebudayaan (*the study of speech and language within the context of culture*). Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah ilmu tentang seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa melalui masyarakat dan budaya.

Sudaryanto (1996:7) mengemukakan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan. Istilah etnolinguistik berasal dari kata “etnologi” dan “linguistik”, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang bias dilakukan oleh para ahli etnologi dengan pendekatan linguistik.

Foley (dalam Abdullah 2014:1) secara konseptual, etnolinguistik merupakan jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial. Abdullah (2014:2) berpendapat bahwa perspektif kajian etnolinguistik terhadap bahasa dan budaya masyarakat muaranya untuk menemukan sistem pengetahuan masyarakat yang mencerminkan pandangan terhadap dunianya, pandangan hidupnya dan pola pikir masyarakat yang terdapat di balik kategori dan ekspresi bahasa dan budaya yang dimiliki.

Objek kajian etnolinguistik terbagi menjadi dua golongan yaitu kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi linguistik. Kajian linguistik untuk etnologi ialah memahami perilaku masyarakat dengan baik, untuk memperoleh pengetahuan. Bahasa menjadi faktor penting untuk mengkaji dan memahami perilaku masyarakat yang berkembang, diantaranya dalam hubungan bahasa ialah berkaitan dengan pandangan hidup, cara memandang kenyataan, struktur pemikiran, dan perubahan dalam masyarakat. Sebaliknya ialah kajian etnologi untuk linguistik. Kebudayaan yang berkaitan dengan sejarah bahasa, peta bahasa, dan makna bahasa menjadi pelengkap dalam mengkaji sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, peranan etnolinguistik perlu dalam pengkajian budaya. Levi-Strauss memiliki model yang menjelaskan gejala kebudayaan tidak memiliki kaitannya dengan fenomena empiris

kebudayaan itu sendiri. Model ini dikenal dengan struktur Levi-Strauss. Struktur ini terbagi menjadi dua ialah struktur lahir atau struktur luar dan struktur batin atau struktur dalam. Struktur lahir ialah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur batin ialah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil dibuat, namun tidak selalu tampak padasi empiris dari fenomena yang akan dipelajari.

Etnolinguistik mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam satuan-satuan bahasa suatu kelompok masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan terutama yang terkandung dalam sistem gramatikalnya dan nuansa kata yang digunakan. Etnolinguistik (sering disebut linguistik budaya) merupakan bidang linguistik tentang hubungan antar bahasa dan budaya, dan kelompok-kelompok etnis yang berbeda cara memandang dunia budaya. Ini merupakan kombinasi antara etnologi dan linguistik, yang mengacu padacara hidup seluruh komunitas, yaitu semua karakteristik-karakteristik itu membentuk aspek budaya di suatu komunitas atau masyarakat. Etnolinguistik mempelajari cara persepsi dan pengaruh konseptualisas bahasa, dan menunjukkan bagaimana hal ini terkait dengan perbedaan budaya dan masyarakat.

2.2.2 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sistem simbol-simbol bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi sesuai dengan keseluruhan pola budaya (Trager dalam Sibarani, 2004 : 36). Sibarani (2004 : 37) menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga sifat, yaitu bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi, dan digunakan oleh kelompok manusia dan masyarakat. Bahasa itu sebagai sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa sebagai sebuah sistem bersifat sistematis dan sistemis. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari subsistem-subsistem

atau sistem bawahan. Bahasa sebagai suatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan simbol belaka, melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu seperti budaya (Kaelan 2002 : 9).

2.2.3 Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Maran 2000:26). Bakher (1984:23) berpendapat bahwa kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif, dapat juga disebut dengan batin dan lahir. Kebudayaan subjektif memiliki nilai-nilai batin yang terdapat dalam pengembangan kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Kebudayaan objektif tidak dapat terlepas dari kebudayaan subjektif. Hal ini dikarenakan kebudayaan subjektif yang mengandung nilai-nilai kebatinan/imanen yang dalam kehidupan direalisasikan dalam kebudayaan objektif.

Koentjaraningrat(1992) menjelaskan kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat manusia. Kerangka kebudayaan, yang memiliki dua aspek tolak yaitu wujud kebudayaan dan isi kebudayaan. Wujud kebudayaan berupa wujud gagasan, yang disebut sistem budaya yang bersifat abstrak, perilaku yang disebut sistem sosial yang bersifat konkret, dan fisik atau benda yang disebut kebudayaan fisik yang sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

2.2.4 Relativitas Bahasa dan Budaya

Sapir dalam Kadarisman (2010) membahas kaitan tak langsung antara bahasa dan budaya serta kekhasan bentuk sastra yang bergantung pada kekhasan struktur bahasa yang menjadi wahananya. Setiap pembicaraan tentang bahasa dan budaya atau bahasa dan pola pikir hampir

selalu dikaitkan dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf dalam Kadarisman (2010) menjelaskan versi ekstrem menyatakan cara pandang kita terhadap realitas ditentukan sepenuhnya oleh bahasa pertama kita. Ini adalah determinasi bahasa, persis seperti pandangan von Humboldt. Selanjutnya versi Moderat menyatakan bahwa cara pandang kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama kita. Ini adalah relativisme atau relativitas bahasa.

Pandangan Humboldtian mengenai relativitas bahasa ialah determinisme bahasa: suatu bahasa secara mutlak menentukan pola pikir penuturnya. Wilhelm von Humboldt (1767-1835) dirujuk sebagai bapak relativitas bahasa. Gumperz (dalam Kadarisman 2010) mengungkapkan saling berhubungan erat antara masyarakat, bahasa, dan budaya serta tahap ideal tersebut muncul sebagai tritunggal: satu masyarakat, satu bahasa, satu budaya. Humboldt menegaskan struktur bahasa berpengaruh padapola pikir manusia dan setiap bahasa mengandung pandangan tentang dunia yang khas.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) (dalam Kadarisman 2010) seorang bapak linguistik modern menganggap bahwa setiap kata merupakan tanda (*sign*); dan setiap tanda selalu terdiri dari penanda (*signified*). Setiap kata hadir sekaligus sebagai kesatuan penanda-penanda atau leksikalisasi. Setiap bahasa memiliki leksikalisasi yang berbeda, terkait penanda dan petanda leksikalisasi berhubungan dengan gramatisasi. Perbedaan leksikalisasi dan gramatisasi ini menembus *la langue* (dari setiap bahasa) yang merupakan sistem bahasa yang berada dalam pikiran kolektif penutur bahasa. Perbedaan dari masing-masing penutur bahasa ini mengenai leksikalisasi dan gramatisasi, maka menyebabkan adanya relativitas bahasa.

2.2.5 Satuan kebahasaan

Satuan kebahasaan terdiri atas fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian bersifat konkret. Isi kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, yaitu bahasa, sistem

teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi ini akan membahas satuan kebahasaan berdasar objek penelitian yang diteliti.

2.2.5.1 Kata

Menurut pemakai bahasa, kata adalah satuan gramatikal yang diujarkan, bersifat berulang-ulang, dan secara potensial ujaran itu dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini Verhaar (2001: 97) menyatakan pendapatnya, bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam tuturan. Chaer (2009:37) mengatakan, secara gramatikal kata mempunyai dua status, sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Chaer (2012:162), para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Contoh kata seperti sepatu, sandal dan piring, dipahami sebagai suatu kata. Berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

Chaer (2007:37) berpendapat bahwa kata dibentuk dari bentuk dasar yang dapat berupa morfem dasar terikat atau gabungan morfem melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Kata diklasifikasikan menjadi dua, yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

Muslich (2008:32) menyatakan monomorfemis adalah sebagai bentuk gramatikal yang bermorfem tunggal, dan kata itu terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan komposit bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Bentuk duduk padakalimat Ayah duduk di teras adalah kata, dan kata itu terdiri atas satu morfem, yaitu morfem {duduk}.

Berdasarkan pendapat Chaer (2007:177) polimorfemis adalah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suku kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-

satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. (Ramlan, 1997 : 55). Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Komposisi adalah penggabungan morfem dasar baik morfem bebas maupun morfem terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda (Chaer, 2007:185).

2.2.5.2 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2007). Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012:222). Frasa selalu menduduki satu fungsi kalimat dan terdiri atas dua kata atau lebih. Verhaar (2010:291) berpendapat bahwa frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional padaturunan yang lebih panjang. Frasa seperti dengan kata, frasa dapat berdiri sendiri. Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya maupun salah satu dari unsurnya disebut frasa endosentrik, dan frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya disebut frasa eksosentrik (Ramlan, 2005:141).

Chaer (200: 40) membagi frasa menjadi dua berdasarkan keutuhannya yaitu frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang berhubungan sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan sebagai pengganti fungsi sintaksis. Misalnya frasa *di pasar, Sang Saka, dari Semarang*. Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua maupun salah satu unsurnya. (Yuniawan : 2001). Misalnya *mobil sekolah, sate ayam, sapi jantan*. Bila salah satu unsurnya dihilangkan masih dapat dilihat bahwa kedua klausa tersebut berterima.

Beliau naik *mobil sekolah*

Beliau naik *mobil*

Bagian yang tidak dapat dihilangkan dari frasa endosentrik disebut inti frasa dan bagian yang dapat dihilangkan disebut atribut frasa (Chaer, 2009:41).

Ditinjau dari segi kategori unsur inti (frasa endosentris) atau perangkai (frasa eksosentris)-nya, frasa dapat dibedakan menjadi sebelas jenis frasa: (1) frasa nomina, (2) frasa pronominal, (3) frasa verbal, (4) frasa numeral, (5) frasa adjektiva, (6) frasa adverbial, (7) frasa preposisional, (8) frasa sandang, (9) frasa penunjuk, (10) frasa penanya, dan (11) frasa sambung (Baehaie, 2014:40).

Berdasarkan jenisnya, terdapat frasa lugas dan frasa idiomatik. Frasa lugas atau frasa biasa merupakan penggabungan dua jenis-jenis kata atau lebih yang mengandung makna lugas atau makna denotatif. Contoh: meja berwarna hitam (sebuah meja yang dicat berwarna hitam). Frasa idiomatic yaitu frasa yang sudah membentuk idiom tertentu, sehingga maknanya sudah bersifat idiomatis, artinya makna yang terbentuk tidak bias diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya (Baehaie, 2014:47). Contoh: *lupa daratan, meja hijau*.

Frasa bersifat nonpredikatif artinya hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Sifat nonpredikatif padagabungan kata ini membedakan frasa dari klausa dan kalimat.

2.2.3 Makna

Saussure (1996) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Beliau juga mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula, dalam Chaer (2007:286).

Dalam semantik pengertian sense ‘makna’ dibedakan dalam meaning ‘arti’, sense ‘makna’ adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons (1977:2040) menyebutkan bahwa mengkaji dan memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut berbeda dari kata-kata lain, sedangkan *meaning* menyangkut makna kata leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon (Djajasudarma, 1993:5). Makna erat kaitannya dengan semantik, oleh karena itu istilah yang ada padatradiasi *Sedekah Laut* di Kabupaten Rembang akan dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural.

Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

2.2.4 Makna Leksikal

Fatimah (1993) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar. Misalnya: *sesaji*

Sesaji adalah persembahan atau sesembahan makanan, minuman dan bunga-bunga yang ditujukan untuk arwah nenek moyang, leluhur, atau yang dianggap keramat.

Sesaji= sebuah leksikon

Persembahan atau sesembahan makanan, minuman dan bunga - bunga yang ditujukan untuk arwah leluhur atau yang dianggap keramat. = makna leksikalnya.

Kata-kata yang memiliki makna leksikal adalah kata-kata yang memiliki makna sendiri tanpa dibantu oleh leksikon lain, diantaranya: rumah, langit, lampu, lari, cahaya, dusun, laut, senang, lezat, tidur, duduk. Marafad (2011:12). Makna leksikal juga dapat disebut makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi (proses penambahanimbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain. Namun, kebanyakan orang lebih suka

mendefinisikan makna leksikal sebagai makna kamus. Maksudnya makna kata yang sesuai dengan yang tertera di kamus.

Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.

2.2.5 Makna Kultural

Makna kultural dikaji dalam semantik kultural. Semantik kultural (*cultural semantics*) yaitu semantik yang mengkaji makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Abdullah 2014:20).

Abdullah (2014:20) menyatakan bahwa konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat.

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan antara budaya tertentu (Wakit,2013:3). Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut, tanda tidak mempunyai makna atau konsep tertentu akan tetapi simbol merupakan petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu (Wakit, 2013:3).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol dan dijadikan patokan-patokan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku. Makna kultural erat sekali hubungannya dengan kebudayaan, karena makna tersebut akan timbul sesuai dengan budaya masyarakat sekitar.

2.2.6 Sedekah Laut di Tasikagung Kabupaten Rembang

Pesta laut atau yang sering disebut *sedekah laut* di Kabupaten Rembang merupakan tradisi masyarakat Kabupaten Rembang yang diselenggarakan

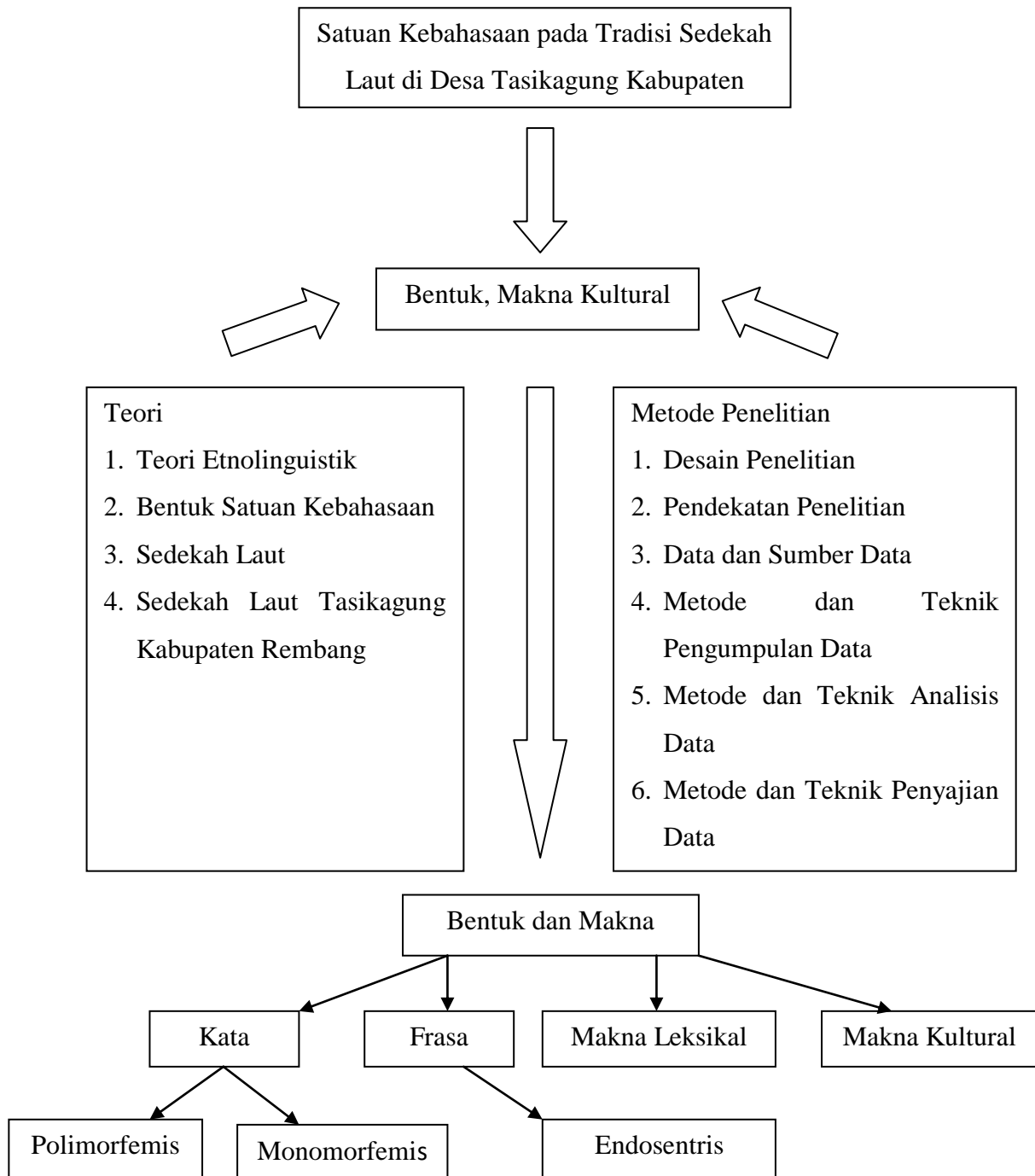
setahun sekali, tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri padamalam Sura, yaitu dengan membuat sesaji berupa makanan, buah-buahan, jajanan dan dilarung seseji tersebut kedalam laut serta biasanya di iringi musik drum band dan dilakukan doa ritual bersama. Dalam upacara tersebut dipastikan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Bukan hanya mengikuti tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang dari zaman dahulu, pastinya masyarakat setempat mengerti akan makna-makna yang terkandung dalam upacara adat tersebut. Setiap runtutan acara upacara adat tersebut maupun sesaji dan pernak-pernik lainnya tentunya terdapat simbol-simbol yang mempunyai arti tersendiri dalam upacara adat tersebut.

Tradisi yang turun temurun hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Rembang dan menjadi budaya tahunan, telah menjadi bukti bahwa budaya terbentuk dari pola pemikiran manusia. Fransiskus Simon dalam bukunya menjelaskan, kebudayaan dalam pemahaman klasik kerap diduga berasal dari bahasa Sansekerta, yakni buddhayah. Kata tersebut terdiri dari kata “budi” dan “daya”. Budi adalah makna akal, pikiran, pengertian, paham, pendapat, perasaan. Sedangkan daya mengandung kompleksitas makna dari yang tersurat dalam budi, juga sebagai himpunan kemampuan dan segala usaha yang dikerjakan dengan menggunakan hasil pendapat budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan. Perkembangan pemahaman selanjutnya, yang sering digunakan dalam berbagai keperluan, adalah kebudayaan sebagai pernak-pernik hasil akal budi dan hasil karya kesenian, keseluruhan kebiasaan dan tradisi serta pola-pola perilaku dalam setiap suku (Simon, 2006 : 9).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk memahami permasalahan yang diteliti. Dalam sedekah laut Desa Tasikagung Kabupaten Rembang terdapat satuan kebahasaan yang digunakan untuk menyebutkan peralatan atau perlengkapan, kegiatan sebelum sedekah laut, kegiatan padasaat pelaksanaan sedekah laut, dan kegiatan setelah sedekah laut. Untuk metode dan teknik yang digunakan

untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil analisis data disesuaikan dengan permasalahan. Kemudian, didapatkan simpulan yang sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Berikut bagan kerangka berpikir yang menggambarkan alur penelitian.



Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) berpendapat bahwa metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui satuan kebahasaan dan makna kultural padatradiasi sedekah laut di Tasikagung Kabupaten Rembang.

Sukmadinata (2011: 73) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sugiyono (2014:15) berpendapat bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.”

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kebudayaan (etnografi) tetapi bersifat deskriptif analitik. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong (dalam Santoso 2007:25) berpendapat bahwa etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi juga merupakan studi empiris dan naturalistik. Bentuk penelitian ini memusatkan lokasi pada riset tunggal dengan memusatkan diri

padapencatatan secara rinci aspek-aspek suatu fenomena tunggal yang bisa berupa sekelompok manusia ataupun merupakan proses gerakan sosial. Riset etnografi ini bersifat menekankan keutuhan karena penelitian ini tidak hanya mengarah padasalah satu variabel saja yang menjadi perhatian peneliti.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yaitu pendekatan yang menggunakan teori, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik adalah pendekatan yang menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu ilmu bahasa dan ilmu budaya. Meskipun demikian, fokus kajian dalam etnolinguistik tetaplah dari segi bahasa. Selain pendekatan etnolinguistik, pendekatan semantik dan struktur bahasa juga digunakan untuk menganalisis satuan kebahasaan yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan metodologis, yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif etnografi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang berupa leksikon, sehingga menghasilkan hasil analisis berupa gambaran bentuk leksikon, makna leksikal, dan makna kultural.

Pendekatan sebagai suatu cara untuk menghampiri objek. Dalam penelitian ini objek yang dimaksud yaitu tradisi *Sedekah Laut Di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penggunaan pendekatan ini dikarenakan dapat menganalisis objek kajian suatu bahasa yang melambangkan budaya masyarakatnya.

Berdasarkan pendekatan etnolinguistik yang digunakan maka metode yang dipilih yaitu metode etnolinguistik. Putra (dalam Purwanti 2018:46) berpendapat bahwa metode etnolinguistik bertujuan untuk mengkaji bahasa suatu masyarakat karena bahasa merupakan pandangan hidup suatu masyarakat. Selain itu, kajian tentang bahasa dan maknanya memungkinkan peneliti untuk mengetahui cara memandang kenyataan yang adadikalangan pendukung bahasa yang diteliti tersebut.

Selain pendekatan etnolinguistik, penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dengan metode deskriptif kualitatif etnografi. Aminudin (dalam Sari 2006:40) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Tujuan digunakannya metode kualitatif yaitu untuk mempelajari budaya dalam tradisi *Sedekah Laut Di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang*, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang berupa satuan kebahasaan padatradi *Sedekah Laut Di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang*.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung bentuk satuan kebahasaan serta terdapat makna kultural tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang. Data sekunder berupa sumber-sumber pustaka seperti tulisan, dokumen, video yang memuat perihal tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Rembang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data lisan dan tulis. Sumber data lisan berupa tuturan informan terpilih yaitu tuturan dari Bapak Supingi selaku ketua paguyuban sekaligus tokoh masyarakat Tasikagung Rembang. Sumber data tulis berupa buku, artikel, surat kabar, dan lain sebagainya yang memuat mengenai sedekah laut Tasikagung Rembang.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak atau penyimakan yaitu metode yang digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dan teknik lanjutan adalah teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat.

Awal mula peneliti menyadap untuk memperoleh data secara murni kemudian dilakukan teknik lanjutan. Teknik simak libat cakap ialah kegiatan menyadap dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan

(Sudaryanto, 2015:203). Selain itu, teknik simak bebas libat cakap ialah kegiatan menyadap tanpa partisipasi aktif dalam pembicaraan atau menyimak. Namun, kedua teknik lanjutan tersebut dilakukan tanpa diketahui oleh informan yang dibutuhkan. Selanjutnya menggundiat teknik rekam. Teknik ini digunakan saat sedang berlangsung proses pengumpulan data. Perekaman dapat menggunakan *tape recorder*, gawai, atau sejenis alat perekam lainnya. Setelah itu dilakukan teknik catat. teknik catat ialah kegiatan pencatatan padakartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:205).

Selanjutnya dalam pengumpulan data menggunakan metode cakap. Metode yang dilakukan dengan adanya kontak antara peneliti dan penutur yang menjadi informan (Sudaryanto, 2015:208). Teknik dasar yang dilakukan ialah teknik pancing. Pancing yang dimaksud ialah cara peneliti untuk membuat informan dapat mengungkapkan data sesuai kebutuhan. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka ialah kegiatan memancing pembicaraan dengan percaakapan langsung tatap muka. Penelitian ini dilakukan sebagai pengumpulan data supaya memperoleh jiwa data atau fakta dari data yang ingin diteliti. Selanjutnya teknik rekam dan teknik catat. Peneliti melakukan perekaman selama proses pengumpulan data atau mencatat padakartu data yang segera diklasifikasikan.

Berikut format kartu data yang peneliti gunakan.

Nomor Data :	Tanggal :		Tempat :
Data			
Sumber Data			
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	Frasa
	Makna Leksikal		
	Makna Kultural		

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data, menggunakan metode milik Sudaryanto. Penelitian ini menggunakan kedua metode yaitu metode agih dan metode padan.

3.5.1 Metode Agih

Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk satuan kebahasaan padatradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Rembang.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yang membagi satuan kebahasaan menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan kebahasaan yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:18). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan-satuan kebahasaan dalam satuan-satuan kebahasaan yang kemudian digunakan untuk mengetahui makna kultural yang ada padatradisi sedekah laut di Tasikagung Rembang. Teknik BUL digunakan untuk menganalisis bentuk satuan kebahasaan di Tasikagung Kabupaten Rembang, apakah berbentuk kata atau frasa.

Contoh penerapan satuan kebahasaan yang berbentuk kata yaitu *nglarung* [ŋlarUŋ] berkategori verba, digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri atas satu morfem. Adapun contoh penerapan frasa yaitu *kembang setaman* [kɛmbaŋ sɛtaman], bentuk *kembang setaman* merupakan frasa lugas.

3.5.2 Metode Padan

Sudaryanto (2015:15) berpendapat bahwa metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial.

Metode padan dibedakan menjadi lima, ialah referensial, fonetis artikulatoris, translasional, ortografis, dan pragmatis. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *referent* atau yang dibicarakan, organ wicara aatau mulut beserta dengan bagian-bagiannya, tulisan, dan orang yang menjadi mitra wicara, jelas, kesemuanya bukanlah bahasa (Sudaryanto, 2015:15). Teknik

yang digunakan dalam metode padan referensial ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan referen. Alat yang digunakan ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti. Daya pilah tersebut membantu untuk menemukan benda, kerja, dan sifat yang ada dalam satuan-satuan kebahasaan dalam tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang. Metode padan referensial alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau menjadi acuan bahasa. Data yang berupa data lingual padapenelitian ini memiliki acuan, sehingga dapat membantu dalam menganalisis makna kultural yang terkandung.

Contoh penerapannya sebagai berikut.

Makna *sega tumpeng* adalah nasi berbentuk kerucut yang berwarna putih atau kuning, berisi lauk-pauk (ikan laut, ayam jantan, telur rebus, dan urap). *Sega tumpeng* menurut masyarakat Tasikagung merupakan simbol bahwa Sang Pencipta ditempatkan diposisi puncak atau paling atas.

Makna kultural dari *sega tumpeng* adalah melambangkan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan sebagai simbol seserahan kepada penguasa laut, karena *sega tumpeng* ini akan dilarung atau dihanyutkan ke tengah laut.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto 1993:145). Analisis metode informal dalam penelitian ini agar mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian bentuk satuan kebahasaan dan makna kultural yang terdapat pada tradisi sedekah Laut di Tasikagung Rembang. Metode formal yaitu penyajian data dengan perumusan yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang, seperti kurung kurawal ({}) dan tanda kurung persegi ([]), lambang huruf sebagai singkatan nama (Sudaryanto 2015: 241). Metode formal digunakan untuk menyajikan satuan kebahasaan dalam transkrip fonetis, juga penelitian data yang menggunakan dokumen data yang dipergunakan sebagai lampiran.

BAB IV
BENTUK SATUAN KEBAHASAAN DAN MAKNA
KULTURAL TRADISI SEDEKAH LAUT TASIKAGUNG
REMBANG

Padabab ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk satuan kebahasaan dan makna kultural sedekah laut Desa Tasikagung Rembang. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan kebahasaan yang terdapat padaacara sedekah laut Tasikagung Rembang adalah kata dan frasa yang kemudian dianalisis makna kulturalnya.

4.1 Bentuk Satuan Kebahasaan pada Sedekah Laut Di Tasikagung Kabupaten Rembang

Satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan kategori penamaan dan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang dibagi menjadi empat, yaitu peralatan/perlengkapan sedekah laut, proses sebelum sedekah laut, kegiatan padasaat sedekah laut, dan kegiatan setelah sedekah laut. Sementara itu, satuan kebahasaan berdasar bentuk formal bahasa dibagi menjadi dua, yaitu kata dan frasa.

4.1.1 Bentuk Satuan Kebahasaan Tradisi Sedekah Laut Berdasarkan Medan Makna Penamaan

Dalam tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang dibutuhkan beberapa peralatan/perlengkapan dan bahan untuk digunakan sebagai syarat padasedekah laut. Selain itu peralatan/perlengkapan disesuaikan dengan yang diminta. Sementara nama peralatan/perlengkapan yang digunakan seringkali menggambarkan budaya dari daerah setempat. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini satuan kebahasaan tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang diklasifikasikan berdasarkan penamaan.

4.1.1.1 Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Peralatan/Perlengkapan Sedekah Laut

Peralatan/perlengkapan sedekah laut yang digunakan pada setiap daerah tidak semuanya sama. Satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk dalam kategori peralatan/perlengkapan sedekah laut ini berjumlah 28 temuan satuan kebahasaan. Satuan kebahasaan tersebut, yaitu *cukrek*, *cowek*, *contangan*, *sajen*, *ketan*, *ampyang*, *degan*, *jungkas*, *koco*, *kendi*, *cidhuk*, *tironan*, *jeroan*, *ogoh-ogohan*, *banyu masjid*, *sega tumpeng*, *endhas wedhus*, *gedhang raja*, *kembang setaman*, *sajen prapatan*, *bubur blowok*, *bubur menir*, *bumbon pawon*, *endog mentah*, *areng bakar*, *iwak ingkung*, *godhong gedang*, dan *bubur sengkolo*.

Satuan kebahasaan *cukrek* [cukre?] merupakan nama kapal kecil yang ada di Tasikagung buatan *wedhung* yang digunakan untuk melarung sajen. Selain digunakan untuk *nglarung*, *cukrek* juga biasanya digunakan para nelayan untuk melaut mencari ikan. Peralatan selanjutnya, *cowek* [cɔwɛ?] ‘*tatakan* atau alas untuk *contangan*’. *Cowek* merupakan peralatan dapur yang terbuat dari batu atau tanah yang dibentuk seperti piring untuk mengulek bumbu.

Kemudian ada peralatan./perlengkapan sedekah laut yang bernama *contangan* [cɔntaŋ]. *Contangan* merupakan daun pisang yang tengahnya dibentuk mengerucut ke atas. Selain itu, ada perlengkapan sedekah laut yang disebut *sajen* [sajɛn]. *Sajen* merupakan perlengkapan sakral yang wajib ada pada saat sedekah laut Tasikagung Rembang. Isian sajen beragam, disesuaikan dengan kebutuhan.

Perlengkapan sedekah laut yang selanjutnya yaitu *ketan* [kɔtan]. *Ketan* merupakan jajan pasar atau tradisional yang bertekstur lengket, terbuat dari beras ketan dan digunakan untuk isian sajen. Selanjutnya ada jajanan tradisional yang bernama *ampyang* [ampyan]. *Ampyang* merupakan jajanan tradisional anak-anak seperti rengginang yang memiliki rasa manis.

Berikutnya ada kelapa muda atau biasa disebut *degan* [dɔg^han]. *Degan* merupakan perlengkapan yang digunakan dalam *sajen*. Perlengkapan yang selanjutnya ada *jungkas* [juŋkas]. *Jungkas* dalam bahasa Indonesia adalah sisir.

Jungkas juga merupakan perlengkapan dalam sajen sedekah laut. Selain itu, ada juga *koco* [kɔcɔ] atau dalam bahasa Indonesia adalah kaca. *Koco* merupakan perlengkapan dalam isian *sajen*.

Perlengkapan selanjutnya yang terdapat dalam sedekah laut Tasikagung Rembang adalah *kendi* [kɛnd^hi]. *Kendi* merupakan perlengkapan yang juga terdapat dalam isian sajen sedekah laut. Selain *kendi*, ada juga perlengkapan yang bernama *cidhuk* [cidhU^ʔ]. *Cidhuk* merupakan peralatan yang digunakan untuk memandikan kapal untuk *nglarung*. Selanjutnya ada *tironan* [tirɔnan] yang merupakan perlengkapan untuk kirab. *Tironan* merupakan duplikat yang menggambarkan perwujudan dewa-dewi laut, ikan, miniatur kapal.

Kemudian ada perlengkapan yang bernama *jeroan* [jɛrɔ^wan]. *Jeroan* merupakan organ dalam dari hewan yang digunakan dalam perlengkapan sajen sedekah laut. Selain itu, ada perlengkapan yang bernama *ogoh-ogohan* [ɔg^hɔh-ɔg^hɔan]. *Ogoh-ogohan* merupakan perlengkapan dalam sedekah laut yang berupa patung berbentuk raksasa yang menyeramkan. Selanjutnya ada perlengkapan yang juga terdapat dalam sajen sedekah laut yang merupakan air suci, yaitu *banyu masjid* [baɲu mɛsjit]. *Banyu masjid* merupakan air dari masjid atau musala yang ada di Tasikagung Rembang.

Perlengkapan yang selanjutnya bernama *sega tumpeng* [sɛg^hɔ tumpɛŋ]. *Sega tumpeng* merupakan perlengkapan berupa nasi yang dibuat mengerucut ke atas untuk syarat sedekah laut Tasikagung Rembang. Kemudian ada *endhas wedhus* [ɛnd^has wed^hUs] yang merupakan perlengkapan berikutnya berupa potongan kepala kambing utuh untuk isian sajen sedekah laut. Selanjutnya ada *gedhang raja* [gɛd^han rɔjɔ] yang merupakan buah pisang yang berukuran besar dan dagingnya tebal untuk perlengkapan yang digunakan dalam sajen sedekah laut Tasikagung Rembang.

Kembang setaman [kɛmban sɛtaman] merupakan perlengkapan selanjutnya yang berupa bunga-bunga yang dianggap pantas untuk sedekah laut. *Kembang setaman* didapatkan dari taman yang ada di Tasikagung Rembang. Kemudian ada *sajen prapatan* [sajen prapatan] yang merupakan perlengkapan sedekah laut untuk digunakan sebagai sajen. Dinamakan *sajen prapatan*, karena diletakkan di

perempatan Tasikagung. Selanjutnya ada *bubur blowok* [bUbuUr blowoʔ] atau orang pada umumnya menyebut bubur sungsum yang merupakan perlengkapan sedekah laut untuk dijadikan sebagai hidangan makan bersama.

Selain *bubur blowok*, ada juga *bubur menir* [bUbuUr mənIr] yang juga merupakan perlengkapan untuk makan bersama. *Bubur menir* merupakan bubur yang terbuat dari garam, santan, dan daun salam. Selanjutnya ada *bumbon pawon* [bumb^hon pawon] merupakan perlengkapan dalam sajen sedekah laut. *Bumbon pawon* adalah tanaman atau obat yang biasa digunakan untuk memasak, seperti jahe, kunyit, jahe, dsb. *Endog mentah* [ənd^hog məntah] merupakan perlengkapan berikutnya yang ada dalam sedekah laut. *Endog mentah* digunakan sebagai isian sajen yang merupakan telur ayam mentah utuh.

Selanjutnya ada perlengkapan yang bernama *areng bakar* [arəŋ bakar]. *Areng bakar* merupakan arang yang dibakar dan digunakan sebagai perlengkapan untuk proses *nglarung*. *Iwak ingkung* [iwaʔ Inŋon] merupakan perlengkapan sedekah laut lainnya berupa ayam kampung utuh yang dipanggang untuk nantinya dimakan bersama dan dijadikan sesembahan. Kemudian ada *godhong gedang* [god^hoŋ ged^haŋ], yaitu berupa daun pisang untuk bungkus bahan-bahan sajen. Perlengkapan sedekah laut yang terakhir bernama *bubur sengkolo* [bUbuUr səŋkolo]. *Bubur sengkolo* merupakan bubur *abang putih* yang digunakan untuk perlengkapan isian sajen sedekah laut.

Secara lengkap temuan satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk dalam medan makna peralatan/perlengkapan dapat dilihat padatable berikut ini.

Tabel 1 Satuan Kebahasaan Sedekah Laut Tasikagung Rembang Medan Makna Peralatan/Perlengkapan

No	Nomor Data	Kata	Fonetik	Gloss
1	37	<i>Cukrek</i>	[cukreʔ]	‘Nama kapal kecil buatan <i>wedhung</i> yang

				digunakan untuk melarung sajen'
2	10	<i>Cowek</i>	[cɔwɛʔ]	' <i>Tatakan</i> atau alas untuk <i>contangan</i> '
3	19	Sajen	[sajɛn]	'Makanan dan atau benda-benda keramat yang dibuang dan dibiarkan hanyut ke tengah laut Pelabuhan Tasikagung Rembang'
4	9	<i>Contangan</i>	[cɔntaŋan]	'daun pisang yang tengahnya dibuat mengerucut'
5	23	Ketan	[kɔʔtan]	'Jajanan tradisional yang bertekstur lengket dari beras ketan'
6	24	<i>Ampyang</i>	[ampyan]	'Jajanan tradisional seperti rengginang yang memiliki rasa manis'
7	22	<i>Degan</i>	[dɛg ^h an]	'Kelapa yang masih muda'
8	25	<i>Jungkas</i>	[jUŋkas]	'Alat yang digunakan untuk menataatau mengatur rambut'
9	26	<i>Koco</i>	[kɔcɔ]	'Alat bening yang biasa digunakan untuk melihat wajah'

10	28	Kendi	[kend ^h i]	‘Wadah dari tanah liat untuk menyimpan air’
11	4	<i>Cidhuk</i>	[cidhU ^ʔ]	‘Alat yang digunakan untuk memandikan atau mengguyur kapal <i>cukrek</i> ’
12	17	<i>Tironan</i>	[tironan]	‘Benda tiruan yang dibawa dan di arak untuk kirab keliling padatradiasi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang’
13	21	<i>Jeroan</i>	[jəro ^w an]	‘Organ dalam hewan’
14	18	<i>Ogoh-ogohan</i>	[ɔg ^h ɔh- ɔg ^h ɔhan]	Patung yang dibuat dari kertas dan bambu, merupakan penggambaran dari dewa-dewi laut, monster laut, dan penguasa lautan Tasikagung berbentuk raksasa.
15	29	<i>Banyu masjid</i>	[bañu məsjit]	Air bersih atau suci yang diambil dari Masjid yang ada di Desa Tasikagung Rembang
16	36	<i>Sega tumpeng</i>	[səg ^h ɔ tUmpəŋ]	‘Nasi yang dibuat mengerucut untuk dijadikan sajen yang

				akan dihanyutkan ke tengah laut Tasikagung'
17	20	<i>Endhas wedhus</i>	[ɛnd ^h as wed ^h Us]	'Kepala dari hewan kambing yang dipotong untuk diletakkan bersama sajen yang akan dibuang ke laut Tasikagung'
18	30	<i>Gedang raja</i>	[ged ^h aŋ rɔjɔ]	'Jenis pisang yang memiliki kulit dan daging tebal'
19	27	Kembang setaman	[kɛmbaŋ sɛtaman]	Bunga satu taman yang berisi mawar, melati, dan kenanga.
20	8	<i>Sajen prapatan</i>	[sajen prapatan]	Sajen atau sesembahan yang diletakkan di perempatan pelabuhan Tasikagung Rembang
21	46	<i>Bubur blowok</i>	[bUbUr blowɔ?]	'Jenis bubur yang terbuat dari tepung beras dan gula jawa'
22	47	<i>Bubur menir</i>	[bUbUr mənIr]	'Jenis bubur yang terbuat dari garam santan, dan daun salam'
23	31	<i>Bumbon pawon</i>	[bumb ^h ɔn pawɔn]	'Bumbu atau tanaman obat yang biasa

				digunakan memasak'
24	32	<i>Endog mentah</i>	[ɔ̃nd ^h og məntah]	'Telur yang masih mentah atau tanpa dimasak'
25	33	<i>Areng bakar</i>	[arəŋ bakar]	'Bahan bakar berwarna hitam untuk sajen'
26	35	<i>Iwak ingkung</i>	[iwa? Inkɔŋ]	'Ayam kampung yang dimasak dan disajikan secara utuh'
27	34	<i>Godhong gedang</i>	[gɔd ^h ɔŋ ged ^h aŋ]	'Daun yang berasal dari tumbuhan atau pohon pisang'
28	35	<i>Bubur sengkolo</i>	[bUbuR səŋkɔlɔ]	'Jenis bubur yang terbuat dari beras, gula jawa, dan kelapa'

4.1.1.2 Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Proses/Kegiatan Sebelum Sedekah Laut

Dalam tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang, terdapat proses atau kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan sedekah laut. Dalam penelitian ini satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk kategori proses/kegiatan sebelum pelaksanaan sedekah laut berjumlah 8 temuan satuan kebahasaan. Satuan kebahasaan tersebut, yaitu *tahlilan*, *manakiban*, *khataman*, *barongan*, *ketoprak orek-orek*, *tayuban*, *ngguyang kapal*, serta *wilujengan*.

Tahlilan [tahlilan] merupakan kegiatan memanjatkan doa-doa bersama sebelum pelaksanaan sedekah laut Tasikagung Rembang. berisi pengajian dan doa-doa bersama untuk meminta kelancaran agar tidak terjadi hujan. Tahlilan merupakan ritual doa bersama yang wajib dilaksanakan sebelum hari H sedekah laut Tasikagung Rembang. Satuan kebahasaan yang berikutnya yaitu manakiban [manakipan] merupakan ritual doa bersama sebelum memulai sedekah laut yang

dilaksanakan esok harinya. Manakiban biasanya dibarengi dengan salawatan. Selain manakiban, ada juga kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan sedekah laut Tasikagung Rembang, yaitu khataman [kataman]. Khataman merupakan kegiatan membaca ayat-ayat suci Al Quran bersama dengan para warga.

Kegiatan yang berikutnya adalah barongan [baroŋan]. Barongan merupakan kegiatan dalam bentuk kesenian tradisional, yaitu berupa beberapa orang yang mengenakan topeng barong, biasanya merupakan wujud dari binatang singa atau macan. Barongan akan tampil secara keliling dari lapangan futsal Tasikagung sampai ke pelabuhan Tasikagung. Selain barongan, ada kegiatan lain yang bernama *ketoprak orek-orek* [ketopraʔ ɔreʔ-ɔreʔ]. *Ketoprak orek-orek* merupakan kegiatan dalam bentuk kesenian tradisional ketoprak yang di dalamnya juga menampilkan *tari orek-orek* yang merupakan tari khas Kabupaten Rembang. Selanjutnya, ada kegiatan menanggapi kesenian tayub yang disebut *tayuban* [tayupan]. *Tayuban* dipentaskan padamalam hari sebelum acara sedekah laut Tasikagung Rembang. *Tayuban* merupakan kegiatan yang wajib dilakukan, karena sudah menjadi tradisi turun-temurun.

Ngguyang kapal [ŋgUyaŋ kapal] menjadi kegiatan yang juga terdapat dalam sedekah laut Tasikagung Rembang. Kegiatan ini berupa membersihkan kapal yang akan digunakan untuk nglarung padaesok harinya. Kapal yang digunakan bernama *cukrek*, yang biasanya juga digunakan para nelayan untuk mencari ikan. Kegiatan yang terakhir yaitu *wilujengan* [wilujəŋan]. *Wilujengan* merupakan kegiatan *selamatan*, tradisi ritual dengan doa-doa tertentu yang dimaksudkan untuk meminta keselamatan padasaat hari H pelaksanaan sedekah laut Tasikagung Rembang.

Secara lengkap temuan satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk dalam medan makna proses/kegiatan sebelum sedekah laut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2 Satuan Kebahasaan Sedekah Laut Tasikagung Rembang Medan
Makna Proses/Kegiatan Sebelum Sedekah Laut**

No	Nomor Data	Kata	Fonetik	Gloss
1	7	Tahlilan	[tahlilan]	‘Ritual doa bersama yang wajib dilakukan demi kelancaran acara yang dilaksanakan keesokan harinya’
2	5	Manakiban	[manakipan]	‘Ritual doa secara Islam yang menjadi tradisi masyarakat Tasikagung Rembang’
3	6	Khataman	[kataman]	‘Ritual membaca Al-Quran bersama’
4	2	Barongan	[baroŋan]	‘Menanggap kesenian dengan memakai topeng barong’
5	14	<i>Ketoprak Orek-orek</i>	[ketopra? ore?-ore?]	‘Kesenian tradisional yang diberi nama <i>orek-orek</i> , dipertunjukkan padamalam hari merupakan salah satu kesenian khas yang dimiliki Kabupaten Rembang’
6	13	<i>Tayuban</i>	[tayupan]	‘Menanggap kesenian tayub sebelum pelaksanaan acara’
7	3	<i>Ngguyang kapal</i>	[ŋgUyaŋ kapal]	‘Acara membersihkan atau mengguyur kapal yang akan digunakan untuk melarung <i>sajen</i> ’
8	1	<i>Wilujengan</i>	[wiluŋəŋan]	‘Kegiatan masyarakat sebagai

				tradisi ritual sebelum memulai acara sedekah laut?
--	--	--	--	---

4.1.1.3 Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Proses/Kegiatan pada Saat Sedekah Laut

Dalam tradisi sedekah laut, selain terdapat kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan, terdapat pula proses atau kegiatan yang dilakukan padasaat pelaksanaan. Inilah yang menjadi inti dari tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang. Dalam penelitian ini satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk kategori proses/kegiatan padasaat pelaksanaan sedekah laut berjumlah 12 temuan satuan kebahasaan. Satuan kebahasaan tersebut, yaitu *tari orek-orek*, *arak-arakan*, *nglarung*, *keprak lathek*, *jambean*, *nekeran*, *balapan kapal*, *latohan*, *dumbegan*, *ngobong rokok*, *ngobong menyan*, serta *ngguwak mori*.

Tari orek-orek [tari ɔreʔ-ɔreʔ] merupakan kegiatan yang ada padasaat pelaksanaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang disuguhkan padasaat pembukaan menyambut tamu undangan dan tanda dibukanya tradisi sedekah laut. *Tari orek-orek* adalah kesenian tradisioanl yang dimiliki oleh Kabupaten Rembang berupa tarian pergaulan yang merupakan perpaduan antara gerak dan tari dan nyanyian yang diiringi tetabuhan yang cara memukulnya salah satunya dengan dikorek. Setelah suguhan tari orek-orek, kegiatan yang berikutnya yaitu *arak-arakan* [arak-arakan]. *Arak-arakan* adalah berjalan bersama beriringan dengan jarak yang sudah ditentukan. *Arak-arakan* sedekah laut yaitu berjalan dengan membawa tironan. *Arak-arakan* biasa disebut pawai atau kirab.

Setelah arak-arakan selesai, kegiatan yang selanjutnya yaitu *nglarung* [ŋlarUŋ]. *Nglarung* adalah membuang atau membiarkan hanyut sajen ke tengah laut Tasikagung Rembang. Padasaat *nglarung* menggunakan kapal cukrek untuk membawa sajen ke tengah laut yang dijadikan sesembahan dan dimakan ikan. Selanjutnya, ada kegiatan permainan yang dilakukan setelah *nglarung*, yaitu *keprak lathek* [keprak lat^hεʔ]. *Keprak lathek* merupakan salah satu jenis kegiatan berupa permainan yang wajib ada padaacara sedekah laut Tasikagung Rembang.

Keprak lathek adalah permainan seperti pukul air. *Keprak* berarti memukul dan *lathek* artinya air yang dicampur dengan *jinggo* dalam *jun*.

Sementara itu, ada kegiatan lain dalam bentuk permainan yang ada pada sedekah laut Tasikagung Rembang, yaitu *jambean* [jambe^yan]. *Jambean* juga merupakan permainan yang wajib ada padasedekah laut. *Jambean* adalah kegiatan panjat pinang, namun di sini tidak menggunakan oli sebagai olesan padabambu. Selanjutnya, ada kegiatan yang bernama *nekeran* [nekəran]. *Nekeran* adalah kegiatan berupa permainan tradisional, orang pada umumnya menyebut permainan kelereng. Permainan ini memang dikhususkan untuk anak-anak, namun siapa saja boleh ikut dalam permainan ini.

Selain itu, ada kegiatan yang bernama *balapan kapal* [balapan kapal]. *Balapan kapal* adalah kegiatan dalam bentuk permainan adu kecepatan mendayung kapal dari *start* dan *finish* yang sudah ditentukan. Berikutnya, ada kegiatan yang bernama *latohan* [latəan]. *Latohan* adalah kegiatan makan bersama. Hidangannya berupa *latoh*, yaitu tumbuhan laut sejenis alga yang dapat dimakan. Orang pada umumnya mengenal dengan nama anggur laut. Latoh banyak terdapat di laut Tasikagung dan merupakan salah satu hasil tangkapan para nelayan selain ikan. Latoh dicampur dengan parutan kelapa dan bumbu lain seperti membuat *urap*.

Berikutnya, ada dumbegan [dumbeg^han], yaitu kegiatan rebut dumbeg yang terdapat padasedekah laut Tasikagung Rembang. *Dumbeg* adalah makanan atau jajanan tradisional khas Rembang. Orang lebih mengenal dengan nama *clorot*. Biasanya jajanan ini juga terdapat padasedekah bumi, namun padasedekah laut Tasikagung Rembang juga disajikan. Kegiatan yang berikutnya yaitu *ngobong rokok* [ŋɔbɔŋ rɔkɔ^ʔ] adalah membakar rokok yang difungsikan agar doa-doa terkabul, menolak bala dan mengusir gangguan-gangguan jahat.

Selain *ngobong rokok*, ada kegiatan *ngobong menyan*. *Ngobong menyan* [ŋɔbɔŋ məñan] adalah membakar bunga-bunga, daun pandan, dan minyak telon. Tujuan dari *ngobong menyan* sama dengan *ngobong rokok*. Kegiatan yang terakhir pada saat sedekah laut Tasikagung Rembang yaitu *ngguwak mori*. *Ngguwak mori* [ŋgUwa^ʔ mɔri] adalah kegiatan membuang kain mori yang berisi bakaran dari

ngobong rokok dan *ngobong menyan* yang nantinya akan dibuang ke tengah laut dengan tujuan agar doa-doanya terkabul.

Secara lengkap temuan satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk dalam medan makna proses/kegiatan saat acara sedekah laut dapat dilihat padatable berikut ini.

Tabel 3 Satuan Kebahasaan Sedekah Laut Tasikagung Rembang Medan Makna Proses/Kegiatan Saat Acara Sedekah Laut

No	Nomor Data	Kata	Fonetik	Gloss
1	15	<i>Tari orek-Orek</i>	[tari ɔre [?] -ɔre [?]]	‘Tarian khas Rembang yang disuguhkan padasaat pembukaan acara’
2	16	<i>Arak-arakan</i>	[arak-arakan]	‘Iring-iringan dan berjalan bersama dengan membawa <i>tironan</i> maupun sajen; kirab’
3	39	<i>Nglarung</i>	[ŋlarUŋ]	‘Membuang dan membiarkan hanyut sajen ke tengah laut’
4	41	<i>Keprak lathek</i>	[keprak lat ^h ɛ [?]]	‘Permainan untuk diperlombakan yaitu, memukul jun yang wajib ada padatradiasi sedekah laut Tasikagung’
5	42	<i>Jambean</i>	[jambe ^v an]	‘Permainan tradisional untuk diperlombakan, ini adalah istilah lain dari panjat pinang’

6	44	<i>Nekeran</i>	[nekəran]	‘Permainan kelereng khusus anak-anak desa setempat’
7	43	<i>Balapan kapal</i>	[balapan kapal]	‘Lomba adu kecepatan dengan media kapal <i>cukrek</i> ’
8	46	<i>Latohan</i>	[latoan]	‘Acara makan <i>latoh</i> , yaitu tumbuhan laut yang ada di lautan Tasikagung dan dapat dimakan bersama’
9	45	<i>Dumbegan</i>	[dumbəg ^h an]	‘Acara berebut <i>dumbeg</i> ’
10	11	<i>Ngobong rokok</i>	[ŋɔbɔŋ rɔkɔʔ]	‘Membakar dupa untuk digunakan sebagai <i>sajen</i> ’
11	12	<i>Ngobong menyan</i>	[ŋɔbɔŋ məñan]	‘Membakar <i>menyan</i> untuk dibuang ke tengah laut’
12	40	<i>Ngguwak mori</i>	[ŋg ^h Uwa ^ʔ mɔri]	‘Membuang kain putih yang berisi menyan ke tengah laut’

4.1.1.4 Bentuk Satuan Kebahasaan Medan Makna Proses/Kegiatan Setelah Sedekah Laut

Pada sedekah laut Tasikagung Rembang terdapat proses/kegiatan yang dilakukan setelah pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan setelah sedekah laut meliputi (1) wayangan, (2) *dangdutan*, (3) *santunan*, (4) *resik goro*. Adapun satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk kategori proses/kegiatan setelah sedekah laut berjumlah 4 satuan kebahasaan.

Satuan kebahasaan yang merupakan kegiatan setelah sedekah laut bernama wayangan [wayangan]. Wayangan adalah kegiatan menanggapi wayang padalam hari sebagai sarana hiburan dan melestarikan kesenian tradisional. *Dangdutan* [d^hand^hutan] adalah kegiatan yang dilakukan setelah sedekah laut Tasikagung

Rembang. *Dangdutan* merupakan acara bersenang-senang dengan musik dangdut khas pantura. *Dangdutan* mendatangkan bintang-bintang ternama dan tidak sembarangan. Selanjutnya, santunan [santunan] merupakan kegiatan memberi bantuan kepada anak-anak yatim piatu. Kegiatan tersebut sudah menjadi kewajiban sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberi Tuhan. Satuan kebahasaan yang berikutnya yaitu *resik goro* [resɪ^ʔ goro] merupakan kegiatan membersihkan lautan Tasikagung Rembang setelah acara atau kegiatan sedekah laut selesai. *Resik goro* bukan serta merta membersihkan laut dari sampah, namun merupakan ritual membersihkan dari segala niatan yang tidak baik.

Secara lengkap temuan satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk dalam medan makna proses/kegiatan saat acara sedekah laut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Satuan Kebahasaan Sedekah Laut Tasikagung Rembang
Kategori Proses/Kegiatan Setelah Acara Sedekah Laut

No	Nomor data	Kata	Fonetik	Gloss
1	50	Wayangan	[wayaŋan]	‘Pertunjukkan seni wayang semalam suntuk untuk hiburan masyarakat setempat’
2	51	Dangdutan	[d ^h aŋd ^h utan]	‘Kegiatan berpesta dengan musik dangdut khas pantura’
3	55	Santunan	[santunan]	‘Kegiatan berbagi rezeki kepada anak yatim piatu’
4	52	<i>Resik goro</i>	[resɪ ^ʔ goro]	‘Kegiatan membersihkan laut Tasikagung setelah selesai acara sedekah laut’

4.1.2 Bentuk Satuan Kebahasaan Tradisi Sedekah Laut Berdasarkan Bentuk Formal Bahasa

Satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang dapat diklasifikasi berdasarkan bentuk satuan kebahasaan berupa kata dan frasa. Satuan kebahasaan yang berbentuk kata berjumlah 32 temuan satuan kebahasaan dan yang berbentuk frasa berjumlah 23 temuan satuan kebahasaan.

4.1.2.1 Satuan Kebahasaan Berbentuk Kata

Berdasarkan hasil analisis, satuan kebahasaan berbentuk kata padasedekah laut di Tasikagung Kabupaten Rembang terbagi menjadi bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

4.1.2.1.1 Bentuk Monomorfemis

Monomorfemis mencakup semua kata yang tergolong kata dasar, bentuk tunggal kata sedekah laut dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri, bermakna dan tidak terikat dengan morfem lain. Adapun satuan kebahasaan berbentuk kata monomorfemis padasedekah laut di Tasikagung Kabupaten Rembang yang ditemukan adalah satuan kebahasaan kategori peralatan/perlengkapan dan waktu pelaksanaan. Dalam satuan kebahasaan kategori peralatan/perlengkapan ditemukan data yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. Data tersebut berjumlah 10 temuan satuan kebahasaan.

Tabel 5 Satuan Kebahasaan Medan Makna Peralatan/Perlengkapan Kategori Kata Bentuk Monomorfemis

No	Nomor Data	Kata	Fonetik	Gloss
1	38	<i>Cukrek</i>	[cukre ^ʔ]	‘Nama kapal kecil buatan <i>wedhung</i> yang digunakan untuk melarung sajen’
2	10	<i>Cowek</i>	[cowe ^ʔ]	‘ <i>Tatakan</i> atau alas untuk

				<i>contangan</i> ⁷
3	19	Sajen	[sajen]	‘Makanan dan atau benda-benda keramat yang dibuang dan dibiarkan hanyut ke tengah laut Pelabuhan Tasikagung Rembang’
4	23	Ketan	[kɔ̃tan]	‘Jajanan tradisional yang bertekstur lengket dari beras ketan’
5	24	<i>Ampyang</i>	[ampyan]	‘Jajanan tradisional seperti rengginang yang memiliki rasa manis’
6	22	<i>Degan</i>	[dɛg ^h an]	‘Kelapa yang masih muda’
7	25	<i>Jungkas</i>	[jUŋkas]	‘Alat yang digunakan untuk menataatau mengatur rambut’
8	26	<i>Koco</i>	[kocɔ]	‘Alat bening yang biasa digunakan untuk melihat wajah’
9	28	Kendi	[kend ^h i]	‘Wadah dari tanah liat untuk menyimpan air’
10	4	<i>Cidhuk</i>	[cidhU ²]	‘Alat yang digunakan untuk memandikan atau mengguyur kapal <i>cukrek</i> ’

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan medan makna peralatan/perlengkapam kategori kata monomorfemis.

- 1) *Cukrek* [cukre²]

Leksikon dasar adalah *cukrek*, leksikon ini merupakan nama kapal kecil khas Desa Tasikagung buatan *wedhung* yang digunakan untuk melarung sesaji ke tengah laut Tasikagung Rembang. *Cukrek* juga digunakan para nelayan untuk melaut dan mencari ikan. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

2) *Cowek* [cɔwɛʔ]

Leksikon dasar adalah *cowek*, leksikon ini merupakan alas untuk meletakkan *contangan* yang berisi sajen dan diletakkan di *prapatan* (perempatan) Pelabuhan Tasikagung Rembang. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

3) *Sajen* [sajɛn]

Leksikon dasar adalah *sajen*, leksikon ini merupakan makanan (nasi tumpeng beserta lauk pauknya) dan atau benda yang dibungkus dengan kain mori, dianggap suci dan keramat yang akan dibuang dan dibiarkan hanyut ke tengah laut dan digunakan untuk dimakan ikan-ikan yang ada di lautan tersebut. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

4) *Ketan* [kɔʔtan]

Leksikon dasar adalah *ketan*, leksikon ini merupakan jajanan tradisional yang bertekstur lengket dari beras ketan. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

5) *Ampyang* [ampyan]

Leksikon dasar adalah *ampyang*, leksikon ini merupakan jajanan tradisional yang terbuat dari beras ketan atau nasi seperti rengginang yang memiliki rasa manis dan sedikit lengket. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

6) *Degan* [dɛg^han]

Leksikon dasar adalah *degan*, leksikon ini merupakan buah kelapa yang masih muda dan lunak isinya serta airnya enak untuk diminum. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

7) *Jungkas* [jUŋkas]

Leksikon dasar adalah *jungkas*, leksikon ini merupakan alat yang digunakan untuk menata, merapikan dan atau mengatur rambut. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

8) *Koco* [kɔcɔ]

Leksikon dasar adalah *koco*, leksikon ini merupakan alat bening yang biasa digunakan untuk melihat wajah ketika bersolek dan sebagainya. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

9) *Kendi* [kend^hi]

Leksikon dasar adalah *kendi*, leksikon ini merupakan wadah atau tempat yang terbuat dari tanah liat yang berbentuk seperti teko untuk menyimpan air. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem,

10) *Cidhuk* [cidhU[?]]

Leksikon dasar adalah *cidhuk*, leksikon ini merupakan alat yang biasa digunakan untuk mandi. Akan tetapi dalam bahasan sedekah laut digunakan untuk *ngguyang* atau memandikan kapal cukrek yang akan digunakan sebagai perantara melarung sajen dan *balapan* kapal. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

Sementara itu, dalam satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang diklasifikasi kata dalam bentuk monomorfemis terdapat data yang ditemukan pada medan makna waktu pelaksanaan berjumlah 1 temuan satuan kebahasaan. Data tersebut ditemukan dalam satuan kebahasaan untuk penyebutan waktu pelaksanaan.

Tabel 6 Satuan Kebahasaan Medan Makna Waktu Pelaksanaan Kategori Kata Bentuk Monomorfemis

No	Nomor data	Kata	Fonetik	Gloss
1	53	<i>Selo</i>	[səlo]	‘kata sifat yang merujuk padasenggang; tidak sibuk padabulan Syawal untuk melaksanakan tradisi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang’

Berikut merupakan penjelasan dari satuan kebahasaan medan makna waktu pelaksanaan kategori kata bentuk monomorfemis.

1) *Selo* [səlo]

Leksikon dasar adalah *selo*, leksikon ini merupakan kata sifat yang merujuk padasenggang; tidak sibuk sifat, longgar atau luang, dalam hal ini diartikan tidak ada kegiatan. *Selo* dalam tradisi ini merupakan bulan Syawal, bulan meraih puncak dan tirakat ketika Ramadan, karena padabulan tersebut para nelayan sedang tidak berkegiatan melaut, sehingga memiliki waktu luang untuk melaksanakan tradisi ini. Digolongkan sebagai morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri tanpa morfem lain. Ditinjau dari satuan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem.

4.1.2.1.2 Bentuk Polimorfemis

Polimorfemis adalah kata yang terdiri dari satu morfem (Verhaar 2006 : 97). Polimerfemis juga disebut kata turunan. Dalam pembentukan polimorfemis melalui proses morfologis yang berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang termasuk polimorfemis berjumlah 21 temuan satuan kebahasaan. Adapun satuan kebahasaan yang tergolong polimorfemis ditemukan pada kategori peralatan/perlengkapan, kegiatan sebelum pelaksanaan sedekah laut, kegiatan pada saat sedekah laut, dan kegiatan setelah sedekah laut.

Dalam satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang ada data yang ditemukan satuan kebahasaan medan makna peralatan/perlengkapan yang termasuk kategori kata bentuk polimorfemis, yang berjumlah tiga temuan satuan kebahasaan. Proses morfologis yang terdapat pada data tersebut yaitu afiksasi. Afiksasi yaitu proses penambahan afiks pada bentuk dasar.

**Tabel 7 Satuan Kebahasaan Medan Makna Peralatan/Perlengkapan
Kategori Kata Bentuk Polimorfemis**

No	Nomor data	Kata	Fonetik	Gloss
1	9	<i>Contangan</i>	[cɔntaŋan]	‘daun pisang yang tengahnya dibuat mengerucut’
2	17	<i>Tironan</i>	[tironan]	‘Benda tiruan yang dibawa dan di arak untuk kirab keliling padatradiasi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang’
3	21	<i>Jeroan</i>	[jɛro ^w an]	‘Organ dalam hewan’

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan medan makna peralatan/perlengkapan kategori kata bentuk polimorfemis.

1) *Contangan* [cɔntaŋan]

Leksikon dasar adalah *contang*. Leksikon ini merupakan daun pisang yang tengahnya mengerucut dan diletakkan di atas *cowek* untuk digunakan sebagai sajen *prapatan*. Bentuk *contangan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *contang* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *contang* mendapat sufiks *-an* menjadi *contangan*.

2) *Tironan* [tironan]

Tironan merupakan benda tiruan yang digunakan dan dibawa untuk kirab padasedekah laut Tasikagung Rembang. Benda-benda yang dibawa merupakan bentuk penggambaran dari berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya, antara lain *dorang*, *manyung*, *pindang*, *bandeng*, dan *nus*. Selain itu, ada juga yang berbentuk kapal yang biasanya digunakan untuk para nelayan untuk melaut. Bentuk *tironan* terdiri atas dua morfem, morfem *tiron* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *tiron* mendapat sufiks *-an* menjadi *tironan*.

3) *Jeroan* [jɛrɔ^wan]

Leksikon dasar adalah *jero*. Leksikon ini organ dalam dari hewan yang akan dipersembahkan sebagai sajen, yaitu hewan kambing. Bentuk *jeroan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *jero* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *jero* mendapat sufiks *-an* menjadi *jeroan*.

Tabel 8 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Sebelum Pelaksanaan Kategori Kata Bentuk Polimorfemis

No	Nomor Data	Kata	Fonetik	Gloss
1	7	Tahlilan	[tahlilan]	‘Ritual doa bersama yang wajib dilakukan demi kelancaran acara yang dilaksanakan keesokan harinya’
2	5	Manakiban	[manakipan]	‘Ritual doa secara Islam yang menjadi tradisi masyarakat Tasikagung Rembang’
3	6	Khataman	[kataman]	‘Ritual membaca Al-Quran bersama’
4	2	Barongan	[baroŋan]	‘Menanggapi kesenian dengan memakai topeng barong’
5	54	<i>Sirikan</i>	[siriʔan]	‘sifat yang diyakini masyarakat Desa Tasikagung akan membawa <i>ciloko</i> (petaka)’
6	13	<i>Tayuban</i>	[tayupan]	‘Menanggapi kesenian tayub sebelum pelaksanaan acara’
7	1	<i>Wilujengan</i>	[wilujoŋan]	‘Kegiatan masyarakat sebagai tradisi ritual sebelum memulai acara sedekah laut’
8	49	<i>Ruwatan</i>	[ruwatan]	‘Doa dan ritual penyucian diri’

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan medan makna kegiatan sebelum pelaksanaan yang termasuk kategori kata bentuk polimorfemis.

1) Tahlilan [tahlilan]

Tahlilan merupakan ritual doa bersama yang wajib dilakukan oleh masyarakat Tasikagung untuk meminta kelancaran padasaat hari pelaksanaan tradisi sedekah laut. Biasanya masyarakat meminta agar tidak hujan. Bentuk tahlilan terdiri atas dua morfem, yaitu morfem tahlil dan morfem terikat –an, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah tahlil mendapat sufiks –an menjadi tahlilan.

2) Manakiban [manakipan]

Manakiban merupakan acara ritual secara Islam yang sudah menjadi tradisi masyarakat Tasikagung sebelum memulai kegiatan sedekah laut padaesok harinya. Bentuk manakiban terdiri atas dua morfem, yaitu morfem manakib dan morfem terikat –an, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah manakib mendapat sufiks –an menjadi manakiban.

3) Khataman [kataman]

Khataman merupakan ritual membaca Al-Quran bersama masyarakat setempat. Bentuk manakiban terdiri atas dua morfem, yaitu morfem khatam dan morfem terikat –an, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah khatam mendapat sufiks –an menjadi khataman.

4) Barongan [barongan]

Barongan merupakan kesenian Jawa dengan memakai kostum barong yang juga masih dilestarikan pada tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang. Bentuk barongan terdiri atas dua morfem, yaitu morfem barong dan morfem terikat –an, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah barong mendapat sufiks –an menjadi barongan.

5) *Sirikan* [siri[?]an]

Sirikan merupakan sifat yang diyakini masyarakat setempat akan membawa petaka atau apes. Hari Rabu diyakini sebagai *sirikan*, sehingga segala

macam kegiatan apapun, termasuk sedekah laut tidak boleh dilaksanakan padahari tersebut. Bentuk *sirikan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *sirik* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *sirik* mendapat sufiks *-an* menjadi *sirikan*.

6) *Tayuban* [tayupan]

Leksikon dasar adalah *tayub*. Leksikon ini merupakan acara menggelar atau menanggapi seni *tayub* satu hari sebelum pelaksanaan sedekah laut. Bentuk *tayuban* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *tayub* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *tayub* mendapat sufiks *-an* menjadi *tayuban*.

7) *Wilujengan* [wilujəŋan]

Leksikon dasar adalah *wilujeng*. Leksikon ini merupakan kegiatan masyarakat Desa Tasikagung yang biasanya diartikan sebagai tradisi ritual dengan doa-doa tertentu. Bentuk *wilujengan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *wilujeng* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *wilujeng* mendapat sufiks *-an* menjadi *wilujengan*.

8) *Ruwatan* [ruwatan]

Leksikon dasar adalah *ruwat*. Leksikon ini merupakan acara atau ritual penyucian diri yang dilakukan masyarakat Desa Tasikagung dengan memanjatkan doa-doa tertentu. Bentuk *ruwatan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *ruwat* dan morfem terikat *-an*, sehinggatermasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *ruwat* mendapat sufiks *-an* menjadi *ruwatan*.

**Tabel 9 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Saat Pelaksanaan
Kategori Kata Bentuk Polimorfemis**

No	Nomor data	Kata	Fonetik	Gloss
1	42	<i>Jambean</i>	[jambe ^y an]	‘Permainan tradisional untuk diperlombakan, ini adalah istilah lain dari panjat pinang’
2	44	<i>Nekeran</i>	[nekəran]	‘Permainan kelereng khusus anak-anak desa setempat’
3	46	<i>Latohan</i>	[latɔan]	‘Acara makan <i>latoh</i> , yaitu tumbuhan laut yang ada di lautan Tasikagung dan dapat dimakan bersama’
4	39	<i>Nglarung</i>	[ŋlarUŋ]	‘Membuang dan membiarkan hanyut sajen ke tengah laut’
5	45	<i>Dumbegan</i>	[dumbəg ^h an]	‘Acara berebut <i>dumbeg</i> ’

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan medan makna kegiatan saat pelaksanaan yang termasuk kategori kata bentuk polimorfemis.

1) *Jambean* [jambe^yan]

Jambean merupakan permainan untuk dilombakan yang terdapat padaserangkaian tradisi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang. *Jambean* dalam bahasa Indonesia berarti panjat pinang, namun ini adalah masyarakat Desa Tasikagung menggunakan istilah *jambean* daripadapanjat pinang. Bentuk *jambean* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *jambe* dan morfem terikat–an, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi

yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *jambe* mendapat sufiks *-an* menjadi *jambean*.

2) *Nekeran* [nɛkəran]

Nekeran merupakan permainan kelereng yang juga terdapat dalam serangkaian tradisi sedekah laut Tasikagung. Permainan ini dikhususkan untuk anak-anak yang ada di Desa tersebut. Bentuk *nekeran* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *neker* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *neker* mendapat sufiks *-an* menjadi *nekeran*.

3) *Latohan* [latɔan]

Latohan merupakan acara makan *latoh* bersama dengan lauk ikan sesuai dengan hasil para nelayan setempat. *Latoh* adalah tumbuhan laut yang ada di lautan Tasikagung Rembang dan biasa dijadikan makanan masyarakat setempat dengan cara di *urap*. Bentuk *latohan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *latoh* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *latoh* mendapat sufiks *-an* menjadi *latohan*.

4) *Nglarung* [ŋlarUŋ]

Leksikon dasar adalah *larung*. Leksikon ini merupakan ritual membuang sajen ke tengah laut untuk dimakan ikan dan sesembahan kepada dewa-dewi laut. Bentuk *nglarung* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *larung* dan morfem *-ng*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *larung* mendapat prefiks *-ng* menjadi *nglarung*.

5) *Dumbegan* [dumbəg^han]

Leksikon dasar adalah *dumbeg*. Leksikon ini merupakan acara rebut *dumbeg* yang dibuat mengerucut untuk nantinya dimakan bersama bersama warga. Bentuk *dumbegan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *dumbeg* dan morfem terikat *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *dumbeg* mendapat sufiks *-an* menjadi *dumbegan*.

Tabel 10 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Setelah Pelaksanaan Kategori Kata Bentuk Polimorfemis

No	Nomor data	Kata	Fonetik	Gloss
1	50	Wayangan	[wayaŋan]	‘Pertunjukkan seni wayang semalam suntuk untuk hiburan masyarakat setempat’
2	51	Dangdutan	[d ^h aŋd ^h utan]	‘Kegiatan berpesta dengan musik dangdut khas pantura’
3	55	Santunan	[santunan]	‘Kegiatan berbagi rezeki kepadaanak yatim piatu’

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan medan makna kegiatan setelah pelaksanaan yang termasuk kategori kata bentuk polimorfemis.

1) Wayangan [wayaŋan]

Wayangan adalah pertunjukkan seni wayang dengan mendatangkan dalang ternama yang dilakukan padamalam hari (semalam suntuk) sebagai sarana hiburan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tasikagung dan dapat dinikmati oleh siapa saja. Bentuk wayangan terdiri atas dua morfem, yaitu morfem wayang dan morfem terikat –an, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah wayang mendapat sufiks –an menjadi wayangan.

2) Dangdutan [daŋd^hutan]

Dangdutan merupakan kegiatan berpesta dengan berjoget dan menyanyikan lagu dangdut khas pantura sebagai acara hiburan. Bentuk *dangdutan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem dangdut dan morfem terikat –an, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu

afiksasi. Bentuk dasarnya adalah dangdut mendapat sufiks –an menjadi dangdutan.

3) Santunan [santunan]

Leksikon dasar adalah santun. Leksikon ini merupakan acara wajib dengan memberikan bantuan kepada anak yatim yang dilaksanakan setelah selesai menggelar sedekah laut. Bentuk santunan terdiri atas dua morfem, yaitu morfem santun dan morfem terikat –an, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah santun mendapat sufiks –an menjadi santunan.

Selain afiksasi, ditemukan pula proses morfologis yaitu reduplikasi. Satuan kebahasaan yang mengalami proses reduplikasi berjumlah 2 temuan satuan kebahasaan

Tabel 11 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan pada Saat Pelaksanaan Kategori Kata Bentuk Polimorfemis

No	Nomor Data	Kata	Fonetik	Gloss
1	16	<i>Arak-arakan</i>	[arak-arakan]	‘Iring-iringan dan berjalan bersama dengan membawa <i>tironan</i> maupun sajen; kirab’
2	18	<i>Ogoh-ogohan</i>	[ɔg ^h ɔh-ɔg ^h ɔhan]	Patung yang dibuat dari kertas dan bambu, merupakan penggambaran dari dewa-dewi laut, monster laut, dan penguasa lautan Tasikagung berbentuk raksasa.

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan medan makna kegiatan pada saat pelaksanaan kategori kata bentuk polimorfemis.

1) *Arak-arakan* [arak-arakan]

Arak-arakan merupakan kegiatan “mlaku bareng” (jalan bareng) dari *start* dan *finish* yang sudah ditentukan, kegiatan yang dimaksud adalah kirab atau pawai. Bentuk *arak-arakan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *arak* dan morfem *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *arak* mendapat sufiks *-an* menjadi *arakan*. Selain afiksasi, juga mengalami reduplikasi, karena terjadi pengulangan menjadi *arak-arakan*.

2) *Ogoh-ogohan* [ɔg^hɔh-ɔg^hɔhan]

Ogoh-ogohan merupakan penggambaran dari penguasa lautan yang dibuat dari bambu dan kertas berbentuk raksasa dengan wajah dan bentuk yang menyeramkan (patung). Bila ogoh-ogoh biasanya di arak padasaat hari Nyepi, di Tasikagung dijadikan sebagai bagian dari tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang dan masyarakat menamai *ogoh-ogohan* (dalam bahasa Jawa setempat). Bentuk *ogoh-ogohan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *ogoh* dan morfem *-an*, sehingga termasuk polimorfemis. Bentuk ini telah mengalami proses morfologi yaitu afiksasi. Bentuk dasarnya adalah *ogoh* mendapat sufiks *-an* menjadi *ogohan*. Selain afiksasi, juga mengalami reduplikasi, karena terjadi pengulangan menjadi *ogoh-ogohan*.

4.1.2.2 Satuan Kebahasaan Berbentuk Frasa

Berdasarkan bentuk satuan kebahasaannya, satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang ada yang berstruktur frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikatif (tidak menduduki subjek-subjek ataupun predikat-objek). Berdasarkan distribusi unsur dalam kalimat frasa dapat dibagi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris (Sulistyowati 2012:14). Data yang ditemukan padapenelitian adalah frasa endosentris. Satuan kebahasaan ditemukan dalam kategori peralatan/perlengkapan, kegiatan sebelum pelaksanaan

sedekah laut, kegiatan padasaat sedekah laut, dan kegiatan setelah sedekah laut. Satuan kebahasaan sedekah laut Tasikagung Rembang yang berstruktur frasa berjumlah 22 temuan satuan kebahasaan. Dalam urutan satuan kebahasaan kategori peralatan/perlengkapan sedekah laut Tasikagung Rembang ditemukan data yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan kebahasaan tersebut berjumlah 14 temuan satuan kebahasaan.

**Tabel 12 Satuan Kebahasaan Medan Makna Peralatan/Perlengkapan
Kategori Frasa**

No	Nomor Data	Frasa	Fonetik	Gloss
1	29	<i>Banyu masjid</i>	[bañu mesjit]	Air bersih atau suci yang diambil dari Masjid yang ada di Desa Tasikagung Rembang
2	37	<i>Sega tumpeng</i>	[səg ^h ɔ tumpəŋ]	‘Nasi yang dibuat mengerucut untuk dijadikan sajen yang akan dihanyutkan ke tengah laut Tasikagung’
3	20	<i>Endhas wedhus</i>	[ɛnd ^h as wed ^h Us]	‘Kepala dari hewan kambing yang dipotong untuk diletakkan bersama sajen yang akan dibuang ke laut Tasikagung’
4	30	<i>Gedang raja</i>	[gəd ^h əŋ rɔjɔ]	‘Jenis pisang yang memiliki kulit dan daging tebal’

5	27	Kembang setaman	[kɔ̃mbaŋ sɔ̃taman]	Bunga satu taman yang berisi mawar, melati, dan kenanga.
6	8	<i>Sajen prapatan</i>	[sajen prapatan]	Sajen atau sesembahan yang diletakkan di perempatan pelabuhan Tasikagung Rembang
7	47	<i>Bubur blowok</i>	[bʊbʊr blɔwɔʔ]	‘Jenis bubur yang terbuat dari tepung beras dan gula jawa’
8	48	<i>Bubur menir</i>	[bʊbʊr mənɪr]	‘Jenis bubur yang terbuat dari garam santan, dan daun salam’
9	31	<i>Bumbon pawon</i>	[bumbʰɔn pawɔn]	‘Bumbu atau tanaman obat yang biasa digunakan memasak’
10	32	<i>Endog mentah</i>	[ɛndʰɔg mɛntah]	‘Telur yang masih mentah atau tanpa dimasak’
11	33	<i>Areng bakar</i>	[arɛŋ bakar]	‘Bahan bakar berwarna hitam untuk sajen’
12	36	<i>Iwak ingkung</i>	[iwaʔ ɪŋkɔŋ]	‘Ayam kampung yang dimasak dan disajikan secara utuh’
13	34	<i>Godhong gedang</i>	[gɔdʰɔŋ gedʰaŋ]	‘Daun yang berasal dari tumbuhan atau pohon pisang’
14	35	<i>Bubur sengkolo</i>	[bʊbʊr sɛŋkɔlɔ]	‘Jenis bubur yang terbuat dari beras, gula jawa, dan kelapa’

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan medan makna peralatan/perengkapan kategori frasa endosentris.

1) *Banyu masjid* [bañu mesjit]

Banyu= nomina (n)

masjid= nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *banyu masjid* terbentuk dari kata *banyu* yang berkategori nomina dan *masjid* yang berkategori nomina. Frasa *banyu masjid* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *banyu* sebagai inti frasa dan *masjid* sebagai atribut.

2) *Sega tumpeng* [səg^hɔ tumpəŋ]

Sega = nomina (n)

Tumpeng = adjetiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *sega tumpeng* terbentuk dari kata *sega* yang berkategori nomina dan *tumpeng* yang berkategori adjektiva. Frasa *sega tumpeng* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *sega* sebagai inti frasa dan *tumpeng* sebagai atribut.

3) *Endhas wedhus* [əndhas wed^hUs]

Endhas = nomina (n)

wedhus = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *endhas wedhus* terbentuk dari kata *endhas* dan *wedhus* yang berkategori nomina. Frasa *endhas wedhus* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *endhas* sebagai inti frasa dan kata *wedhus* sebagai atribut.

4) *Gedang raja* [gəd^haŋ rɔjɔ]

Gedang = nomina (n)

raja = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *gedang raja* terbentuk dari kata *gedang* yang berkategori nomina dan *raja* yang berkategori nomina. Frasa *gedang raja* adalah frasa endosentris

atributif, karena tersusun dari kata *gedang* sebagai inti frasa dan kata raja sebagai atribut.

5) *Kembang setaman* [kɔ̃mbaŋ sɔ̃taman]

Kembang = nomina (n)

Setaman = numeralia (n)

Keterangan analisis:

Frasa *kembang setaman* terbentuk dari kata *kembang* yang berkategori nomina dan kata *setaman* yang berkategori numeralia. Frasa *kembang setaman* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *kembang* sebagai inti frasa dan *setaman* sebagai atribut.

6) *Sajen prapatan* [sajɛn prapatan]

Sajen = nomina (n)

Prapatan = numeralia (num)

Keterangan analisis:

Frasa *sajen prapatan* terbentuk dari kata *sajen* yang berkategori nomina dan kata *prapatan* yang berkategori numeralia. Frasa *sajen prapatan* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *sajen* sebagai inti frasa dan *prapatan* sebagai atribut.

7) Bubur *blowok* [bUbuR blowɔ̃²]

Bubur = nomina (n)

Blowok = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *bubur blowok* terbentuk dari kata *bubur* yang berkategori nomina dan kata *blowok* yang berkategori nomina. Frasa *bubur blowok* frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *bubur* sebagai inti frasa dan *blowok* sebagai atribut.

8) Bubur *menir* [bUbuR mɛnɪr]

Bubur = nomina (n)

menir = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *bubur menir* terbentuk dari kata *bubur* yang berkategori nomina dan kata *menir* yang berkategori nomina. Frasa *bubur menir* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *bubur* sebagai inti frasa dan *menir* sebagai atribut.

- 9) *Bumbon pawon* [bumb^hɔn pawɔn]

Bumbon = nomina (n)

pawon = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *bumbon pawon* terbentuk dari kata *bumbon* yang berkategori nomina dan kata *pawon* yang berkategori nomina. Frasa *bumbon pawon* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *bumbon* sebagai inti frasa dan *pawon* sebagai atribut.

- 10) *Endog mentah* [ɛnd^hog mɛntah]

Endog = nomina (n)

mentah = adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *endog mentah* terbentuk dari kata *endog* yang berkategori nomina dan kata *mentah* yang berkategori adjektiva. Frasa *endog mentah* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *endog* sebagai inti frasa dan *mentah* sebagai atribut.

- 11) *Areng bakar* [arɛŋ bakar]

Areng = nomina (n)

bakar = adjektiva (a)

Keterangan analisis:

Frasa *areng bakar* terbentuk dari kata *areng* yang berkategori nomina dan kata *bakar* yang berkategori adjektiva. Frasa *areng bakar* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *areng* sebagai inti frasa dan *bakar* sebagai atribut.

- 12) *Iwak ingkung* [iwa[?] In̩kɔŋ]

Iwak = nomina (n)

ingkung = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *iwak ingkung* terbentuk dari kata *iwak* yang berkategori nomina dan kata *ingkung* yang berkategori nomina. Frasa *iwak ingkung* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *iwak* sebagai inti frasa dan *ingkung* sebagai atribut.

- 13) *Godhong gedang* [gɔd^hɔŋ ged^haŋ]

Godhong = nomina (n)

gedang = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *godhong gedang* terbentuk dari kata *godhong* yang berkategori nomina dan kata *gedang* yang berkategori nomina. Frasa *godhong gedang* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *godhong* sebagai inti frasa dan *gedang* sebagai atribut.

- 14) *Bubur sengkolo* [bUbuŋ sɛŋkɔlɔ]

Bubur = nomina (n)

sengkolo = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *bubur sengkolo* terbentuk dari kata *bubur* yang berkategori nomina dan kata *sengkolo* yang berkategori nomina. Frasa *bubur sengkolo* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *bubur* sebagai inti frasa dan *sengkolo* sebagai atribut.

Dalam klasifikasi bentuk frasa endosentris data yang ditemukan tidak hanya pada satuan kebahasaan medan makna peralatan/perlengkapan saja. Akan tetapi data kategori frasa endosentris juga ditemukan pada satuan kebahasaan medan makna kegiatan sebelum pelaksanaan. Data tersebut berjumlah dua temuan satuan kebahasaan.

**Tabel 13 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Sebelum Pelaksanaan
Kategori Frasa**

No	Nomor Data	Frasa	Fonetik	Gloss
1	3	<i>Ngguyang kapal</i>	[ŋg ^h Uyaŋ kapal]	‘Acara membersihkan atau mengguyur kapal yang akan digunakan untuk melarung <i>sajen</i> ’
2	14	<i>Ketoprak orek- Orek</i>	[ketopra ^ʔ ore ^ʔ -ore ^ʔ]	‘Kesenian tradisional yang diberi nama <i>orek-orek</i> , dipertunjukkan padamalam hari merupakan salah satu kesenian khas yang dimiliki Kabupaten Rembang’

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan kategori kegiatan sebelum pelaksanaan yang termasuk dalam frasa endosentris.

- 1) *Ngguyang kapal* [ŋg^huyaŋ kapal]

Ngguyang = adverbia (adv)

kapal = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *ngguyang kapal* terbentuk dari kata *ngguyang* yang berkategori adverbia dan *kapal* yang berkategori nomina. Frasa *ngguyang kapal* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *ngguyang* sebagai inti frasa dan kata *kapal* sebagai atribut.

- 2) *Ketoprak Orek-orek* [ketopra^ʔ ore^ʔ-ore^ʔ]

Ketoprak = nomina (n)

Orek-orek = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *ketoprak orek-orek* terbentuk dari kata *ketoprak* yang berkategori nomina dan kata *orek-orek* yang berkategori nomina. Frasa *ketoprak orek-orek* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *ketoprak* sebagai inti frasa dan *orek-orek* sebagai atribut.

Selain data yang ditemukan padasatuan kebahasaan kategori kegiatan sebelum pelaksanaan sedekah laut, adapula data lain yang ditemukan padasatuan kebahasaan medan makna kegiatan padasat pelaksanaan sedekah laut yang termasuk kategori frasa endosentris. Satuan kebahasaan yang ditemukan berjumlah 6 temuan satuan kebahasaan.

Tabel 14 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Saat Pelaksanaan Kategori Frasa

No	Nomor Data	Frasa	Fonetik	Gloss
1	41	<i>Keprak lathek</i>	[kepraʔ lat ^h ɛʔ]	‘Permainan untuk diperlombakan yaitu, memukul jun yang wajib ada padatradiasi sedekah laut Tasikagung’
2	11	<i>Ngobong rokok</i>	[ŋɔbɔŋ rɔkɔʔ]	‘Membakar dupa untuk digunakan sebagai <i>sajen</i> ’
3	12	<i>Ngobong menyan</i>	[ŋɔbɔŋ mɛñan]	‘Membakar <i>menyan</i> untuk dibuang ke tengah laut’
4	40	<i>Ngguwak mori</i>	[ŋg ^h Uwaʔ mɔri]	‘Membuang kain putih yang berisi menyan ke tengah laut’
5	43	<i>Balapan kapal</i>	[balapan kapal]	‘Lomba adu kecepatan

				dengan media kapal <i>cukrek</i> '
6	15	<i>Tari Orek-orek</i>	[tari ɔrəʔ-ɔrəʔ]	'Tarian khas Rembang yang disuguhkan padasaat pembukaan acara'

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan medan makna kegiatan saat pelaksanaan kategori frasa endosentris.

1) *Keprak lathek* [keprak lat^hɛʔ]

Keprak = adverbia (adv)

lathek = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *keprak lathek* terbentuk dari kata *keprak* yang berkategori adverbia dan *lathek* yang berkategori nomina. Frasa *keprak lathek* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *keprak* sebagai inti frasa dan kata *lathek* sebagai atribut.

2) *Ngobong rokok* [ŋɔbɔŋ rɔkɔʔ]

Ngobong = adverbia [adv]

rokok = nomina [n]

Keterangan analisis:

Frasa *ngobong rokok* terbentuk dari kata *ngobong* yang berkategori adverbia dan *rokok* yang berkategori nomina. Frasa *ngobong rokok* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *ngobong* sebagai inti frasa dan kata *rokok* sebagai atribut.

3) *Ngobong menyan* [ŋɔbɔŋ məñan]

Ngobong = adverbia [adv]

menyan = nomina [n]

Keterangan analisis:

Frasa *ngobong menyan* terbentuk dari kata *ngobong* yang berkategori adverbia dan *menyan* yang berkategori nomina. Frasa *ngobong menyan*

adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *ngobong* sebagai inti frasa dan kata *menyan* sebagai atribut.

4) *Ngguwak mori* [ŋg^hUwak mōri]

Ngguwak = adverbia [adv]

mori = nomina [n]

Keterangan analisis:

Frasa *ngguwak mori* terbentuk dari kata *ngguwak* yang berkategori adverbia dan *mori* yang berkategori nomina. Frasa *ngguwak mori* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *ngguwak* sebagai inti frasa dan kata *mori* sebagai atribut.

5) *Balapan kapal* [balapan kapal]

Balapan = adverbia (adv)

kapal = nomina [n]

Keterangan analisis:

Frasa *balapan kapal* terbentuk dari kata *balapan* yang berkategori adverbia dan *kapal* yang berkategori nomina. Frasa *balapan kapal* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *balapan* sebagai inti frasa dan kata *kapal* sebagai atribut.

6) *Tari Orek-orek* [tari ɔre²-ɔre²]

Tari = nomina (n)

Orek-orek = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *tari orek-orek* terbentuk dari kata *tari* yang berkategori nomina dan kata *orek-orek* yang berkategori nomina. Frasa *tari orek-orek* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *tari* sebagai inti frasa dan *orek-orek* sebagai atribut.

Selain data yang ditemukan pada satuan kebahasaan kategori kegiatan saat pelaksanaan sedekah laut, adapula data lain yang ditemukan pada satuan kebahasaan medan makna kegiatan setelah pelaksanaan sedekah laut yang termasuk kategori frasa endosentris. Satuan kebahasaan yang ditemukan berjumlah satu temuan satuan kebahasaan.

Tabel 15 Satuan Kebahasaan Medan Makna Kegiatan Setelah Pelaksanaan Kategori Frasa

No	Nomor Data	Frasa	Fonetik	Gloss
1	52	<i>Resik goro</i>	[resɪʔ ɡorɔ]	'Kegiatan membersihkan laut Tasikagung setelah selesai acara sedekah laut'

Berikut merupakan penjelasan dari temuan satuan kebahasaan kategori kegiatan setelah pelaksanaan yang termasuk dalam frasa endosentris.

1) *Resik goro* [resɪʔ ɡorɔ]

Resik = adverbial (adv)

goro = nomina (n)

Keterangan analisis:

Frasa *resik goro* terbentuk dari kata *resik* yang berkategori adverbial dan *goro* yang berkategori nomina. Frasa *resik goro* adalah frasa endosentris atributif, karena tersusun dari kata *resik* sebagai inti frasa dan kata *goro* sebagai atribut.

4.2 Makna Kultural Leksikon-Leksikon pada Sedekah Laut di Tasikagung Kabupaten Rembang

Berdasarkan hasil penelitian sedekah laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang, terdapat makna kultural yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan dimiliki oleh masyarakat di daerah tersebut, sebagai berikut:

1) Manakiban [manakipan]

Makna leksikal dari manakiban adalah acara wajib yang menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Desa Tasikagung untuk mendapatkan rida dan berkah dari para wali Allah. Makna kultural manakiban diartikan sebagai simbol dari wujud syukur atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., sehingga mereka dapat mewujudkan dengan pesta sedekah laut untuk esok harinya. Selain

itu, menurut Bapak Supingi yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus ketua paguyuban Tasikagung, manakiban juga memiliki makna kultural sebagai simbol penolak bencana.



Gambar 1

2) Khataman [kataman]

Makna leksikal dari khataman adalah menamatkan dengan membaca ayat suci Al-Quran. Bapak Supingi menjelaskan, makna kultural dari khataman yaitu kegiatan yang diyakini menurunkan berkah dan keselamatan di dunia maupun akhirat.



Gambar 2

3) Tahlilan [tahlilan]

Makna leksikal dari tahlilan adalah kegiatan yang berisi pengajian dan doa-doa yang dimaksudkan sebagai sarana doa bersama masyarakat setempat untuk meminta kelancaran dan keselamatan terhadap serangkaian acara tradisi sedekah laut yang akan dilaksanakan esok harinya. Tahlilan berisi doa yang memiliki arti

meminta, memohon memanggil dan meminta. Makna kultural dari tahlilan yaitu kegiatan yang dipercaya masyarakat Tasikagung sebagai sarana untuk meminta kelancaran dalam pelaksanaan sedekah laut. Tahlilan juga diartikan sebagai simbol dari doa-doa agar tidak terjadi hujan padasaat pelaksanaan. Selain itu, tahlilan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara-cara tertentu dengan harapan mendapat keberkahan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan.



Gambar 3

4) *Selo* [səlo]

Makna leksikal dari *selo* yaitu senggang atau tidak sibuk. *Selo* merupakan kata sifat yang artinya tidak ada kegiatan. Alasan dipilihnya *selo* sebagai hari pelaksanaan tradisi sedekah laut, karena bagi masyarakat Desa Tasikagung merupakan hari yang luang, artinya masyarakat tidak sedang berkegiatan melaut. *Selo* adalah bulan Syawal yang memiliki makna kultural sebagai simbol bulan pencapaian puncak dari tirakat padabulan Ramadan. Maka dari itu, tradisi sedekah laut dilaksanakan padabulan tersebut, tepatnya tujuh hari setelah lebaran, karena menurut Bapak Supingi, *selo* diartikan bahwa bulan Syawal sesuai dengan wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Sang Maha Pencipta.



Gambar 4

5) *Nglarung* [ŋlarUn]

Makna leksikal dari *nglarung* berarti membuang dan menghanyutkan secara sengaja sajen yang berisi kepala kambing, makanan, dan sajen lainnya yang dibungkus mori untuk dimakan ikan-ikan dan penghormatan kepadadewa-dewi laut agar tidak “mengamuk”. Menurut Bapak Riyanto, makna kultural *nglarung* yaitu sebagai simbol atau sarat untuk menghargai keberadaan penguasa atau dewa-dewi laut. Selain itu, *nglarung* diartikan bahwa hasil yang di dapat sebagian besar adalah dari alam (laut), sehingga mereka membuang secara sengaja ke tengah laut agar dimakan ikan sebagai timbal balik.



Gambar

6) *Sajen* [sajen]

Makna leksikal dari sajen yaitu sesembahan yang berisi makanan, bunga-bunga, dan sebagainya yang diperuntukkan kepada orang halus dan sebagainya.

Sajen memiliki makna kultural sebagai simbol dari masyarakat untuk membuat roh-roh atau dewa yang ada di laut merasa senang dan dihormati keberadaannya, sehingga akan membantu melayan dalam melimpahkan hasil tangkapannya. Sajen juga memiliki makna kultural yaitu suatu bentuk perjuangan masyarakat Desa Tasikagung yang secara ikhlas ingin sodakoh (sedekah), sebagai bukti rasa syukur, dan mengharap keberkahan, Dimaknai sebagai syarat wajib agar diberi keselamatan. Selain itu, sajen juga dianggap suatu bentuk pemberian masyarakat akan benda-benda yang dinilai “aji”/berharga bagi masyarakat setempat. Mereka menganggap bahwa benda-benda tersebut memiliki nilai tersendiri atau dapat dikatakan berharga dan pantas untuk dipersembahkan kepada Sang Penciptaan dewa laut. Dewa laut yang dimaksud disini adalah penjaga atau penguasa laut yang mereka yakini. Sajen yang dilarung ke tengah laut tersebut berisikan kembang setaman, dupa merang (dibungkus mori), *banyu masjid* (diletakkan dalam kendi), nasi tumpeng, dan kepala kambing sebagai persembahan untuk sang penguasa laut dan untuk dimakan ikan, serta agar mendapatkan keselamatan pada saat mencari ikan. Berdasarkan informasi dari Bapak Supingi, sajen juga memiliki makna kultural sebagai sesembahan yang dipercaya dapat memberikan keselamatan dan kekuatan magis dari benda-benda pusaka yang dianggap keramat atau berharga.



Gambar 6

7) Dangdutan [d^haŋd^hutan]

Makna leksikal dangdutan yaitu acara hiburan dangdut biasanya diadakan secara meriah dan besar-besaran, karena dianggap sebagai penutup acara dari

ritual sedekah laut. Bapak Riyanto menuturkan bahwa dangdutan dimaknai sebagai acara yang dimaksudkan untuk sekadar bersenang-senang dan berbahagia. “Tidak ada makna khusus, hanya sebagai simbol wujud syukur, karena sudah berhasil menyelenggarakan tradisi sedekah laut desa mereka dengan baik”, tuturnya.



Gambar 7

8) Barongan [baroᅇan]

Barongan memiliki makna leksikal yaitu seni pertunjukkan rakyat yang berupa tiruan binatang buas, seperti singa, macan, dsb yang digerakkan oleh orang yang berada di dalamnya. Perbaduan antara figur Bali dan Jawa digambarkan dalam berbagai bentuk, seperti menyerupai binatang. Penggambaran binatang yang sering dipakai dalam kesenian ini yaitu singa dan macan. Makna kultural dari barongan yaitu penggambaran tiruan binatang singa ataupun macan dipercaya sebagai simbol oleh masyarakat Tasikagung Rembang sebagai penolak bala dan hal-hal tidak baik lainnya.



Gambar 8

9) Wayangan [wayaꞑan]

Makna leksikal dari wayangan yaitu pertunjukkan wayang. Dalam pertunjukkan wayang, seorang dalang yang memainkan memegang dan memerankan dua tokoh yang berbeda. Pada wayangan ini, tangan kanan dalang memerankan tokoh baik, sedangkan tangan kiri dalang memerankan tokoh jahat. Makna kultural dari wayangan yaitu sebagai simbol untuk membuat masyarakat selalu berbuat baik dan tidak berbuat jahat. Wayangan tidak sekadar jadi tontonan, tetapi juga memiliki makna kultural yaitu sebagai tuntunan dan tatanan, karena di dalam pertunjukkan wayang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Desa Tasikagung Rembang.



Gambar 9

10) *Dumbegan* [dumbəg^han]

Makna leksikal dari *dumbegan* yaitu acara rebut *dumbeg* (jajanan tradisional khas Rembang). *Dumbeg* merupakan jajanan sejak zaman Walisongo dan

diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Jajanan yang memiliki rasa legit ini dibuat mengerucut dengan lilitan daun lontar melingkar dari atas sampai bawah. *Dumbegan* memiliki makna kultural yaitu setiap manusia harus bekerja dan berusaha keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, sekalipun banyak rintangan. Menurut penuturan Bapak Supingi, *dumbegan* juga dimaksudkan untuk mempererat hubungan antar masyarakat.



Gambar 10

11) Tayuban [tayupan]

Tayuban memiliki makna leksikal yaitu tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi gamelan dan tembang. Tayuban merupakan kesenian tradisional dilakukan sebelum hari H pelaksanaan sedekah laut. Makna kultural dari tayuban yaitu kesenian yang diartikan sebagai simbol untuk menolak bala dan marabahaya. Konon katanya, menurut penjelasan dari Bapak Supingi, jika disuguhkan tayuban, maka esok harinya akan terjadi hal yang tidak baik. Berpegang dengan tradisi yang sudah turun-temurun, masyarakat Desa Tasikagung selalu menampilkan tayuban satu hari sebelum acara. Di sisi lain, tayuban juga memiliki makna kultural sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil laut yang melimpah.



Gambar 11

12) *Wilujengan* [wilujeŋan]

Makna leksikal dari *wilujengan* adalah *selamatan* dan doa bersama sebelum memulai acara sedekah laut. Bapak Supingi menuturkan, “kami (masyarakat Desa Tasikagung) memaknai *wilujengan* sebagai *selamatan*, yaitu kegiatan doa bersama agar selamat, bahagia, dan damai. Makna kultural dari *wilujengan* yaitu ritual doa untuk meminta keselamatan. *Wilujengan* juga dimaknai sebagai ritual yang dipercaya masyarakat setempat dapat menahan kekuatan kekacauan atau tolak bala.



Gambar 12

13) *Ruwatan* [ruwatan]

Makna leksikal dari *ruwatan* yaitu kegiatan membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. *Ruwatan* yaitu kegiatan membuang sial yang ada dalam diri masing-masing individu. *Ruwatan* juga dimaknai lepas dari petaka., yaitu acara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. *Ruwatan*

dilakukan masyarakat Desa Tasikagung untuk memperoleh keselamatan. Makna kultural dari ruwatan yaitu kegiatan yang mengandung kekuatan spiritual yang dapat menyelamatkan diri dari segala bahaya dan dijauhkan dari bencana. Secara singkat, masyarakat memaknai ruwatan sebagai kegiatan untuk menolak bala. Masyarakat setempat secara turun-temurun mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan, maka juga harus bisa bersahabat dengan hal-hal yang ada di luar nalar manusia atau hal yang bisa dikatakan gaib, alam sekitar dan peninggalan leluhur. Pelaku atau peserta dalam ruwatan juga tidak boleh sembarang orang. Mereka melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai sarana yaitu, doa-doa khusus, sajen, dan mantra tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam sekitar dan para leluhur.



Gambar 13

14) Santunan [santunan]

Makna leksikal dari santunan yaitu kegiatan memberikan bantuan kepada anak yatim. Santunan sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Desa Tasikagung Rembang setelah perayaan sedekah laut. Tidak hanya saat sedekah laut, namun bisa kapan saja. Santunan ditujukan kepada anak yatim piatu. Masyarakat sudah mendapatkan rezeki yang melimpah dan memang sudah seharusnya untuk berbagi dengan yang membutuhkan. Santunan dimaksudkan semata-mata untuk mencari pahala dan ridha Tuhan, karena telah memberikan kesejahteraan bagi para nelayan Desa Tasikagung Rembang agar ke depannya selalu diberikan keberkahan dalam bekerja dan berkegiatan. Bapak Supingi menjelaskan, sebanyak apapun rezeki dan hasil laut yang didapat, jika tidak bersedekah dan menyantuni anak yatim piatu

akan percuma dan tidak akan *barokah*, karena kegiatan ini sudah menjadi tradisi dan kewajiban sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Bapak Riyanto menambahkan, "tidak ada makna khusus dari santunan, ya semata-mata hanya untuk ngamal saja."



Gambar 14

15) *Cidhuk* [cidhU²]

Makna leksikal *cidhuk* yaitu benda untuk mengambil air atau biasa digunakan untuk mandi. *Cidhuk* dalam bahasa Indonesia yaitu gayung. *Cidhuk* yang digunakan adalah dari *batok* kelapa. *Cidhuk* dari *batok* kelapa dibentuk seperti mangkuk memiliki makna kultural yaitu agar masyarakat Desa Tasikagung dapat mencidhuk rezeki lebih banyak dan lancar seperti mencidhuk air mandi, tentunya dengan bekerja lebih giat lagi dan berdoa pada Tuhan. *Cidhuk* digunakan untuk mengguyur kapal *cukrek* yang digunakan untuk pergi melaut dan melarung sajen. Makna kulturalnya adalah ketika air diguyurkan ke badan kapal akan mendapat limpahan rezeki ketika pergi bekerja melaut.



Gambar 15

16) *Jambean* [jambe^yan]

Makna leksikal dari *jambean* atau dalam bahasa Indonesia adalah panjat pinang, merupakan perlombaan memanjat pohon pinang yang sudah diberi oli untuk memperbutkan barang-barang yang digantungkan di atasnya. *Jambean* merupakan salah satu jenis perlombaan yang wajib ada dalam tradisi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang. Perlombaan ini wajib ada bukan tanpa maksud. Makna yang paling mencolok dari perlombaan ini adalah dimaksudkan untuk hiburan. Namun, jika dihubungkan dengan keseharian masyarakat setempat yang bekerja sebagai nelayan, perlombaan tersebut memiliki makna tersendiri. *Jambean* memiliki makna kultural yaitu simbol bahwa untuk mencapai puncak kesuksesan atau kejayaan harus semangat, pantang menyerah, dan bekerja keras. Ini artinya, jika ingin mendapatkan hasil laut yang maksimal harus ada semangat dan kerja keras. Selain itu *jambean* juga dimaknai simbol kerja sama agar masyarakat senantiasa kompak dan menanamkan jiwa gotong royong di lingkungan sekitar.



Gambar 16

17) *Latohan* [latɔan]

Makna leksikal dari *latohan* kegiatan atau acara makan latoh bersama. *Latoh* merupakan tumbuhan laut sejenis alga. Orang pada umumnya menyebut dengan “anggur laut”. Di Tasikagung Rembang, *latoh* merupakan hidangan yang wajib ada, karena ini merupakan salah satu hasil tangkapan nelayan selama melaut. Masyarakat ingin memanfaatkan hasil laut yang mereka dapatkan, sehingga *latohan* memiliki makna kultural yaitu sebagai wujud rasa syukur. Di luar itu,

latohan dimaknai sebagai acara untuk mempererat hubungan di antara masyarakat. “Dengan adanya *latohan*, diharapkan akan lebih terjalin kerukunan antar masyarakat”, tutur Bapak Riyanto.



Gambar 17

18) *Nekeran* [nekəran]

Makna leksikal dari *nekeran* yaitu permainan tradisional dengan menggunakan kelereng atau gundu yang dikhususkan untuk anak-anak. Akan tetapi di Desa Tasikagung Rembang semua kalangan boleh berpartisipasi. Tujuan utama *nekeran* adalah untuk hiburan dan melestarikan permainan tradisional yang kini sudah mulai hilang ditelan zaman. Banyak permainan daring yang membuat permainan tradisional jarang sekali ada. Selain itu, permainan ini juga dimaksudkan sebagai sarana terciptanya kerukunan antara anak-anak dan masyarakat yang ada di Desa Tasikagung Rembang. Menurut Bapak Supingi, *nekeran* memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol bahwa kegiatan atau aktivitas apapun membutuhkan usaha untuk memperoleh hasil. Simbol ini jika dikaitkan dengan kehidupan nelayan setempat juga memiliki makna yang sama bahwa untuk mendapatkan hasil laut yang melimpah harus berusaha dengan maksimal, sedangkan tembakan *nekeran* merupakan simbol bahwa ketika melaut dan memegang kendali kapal harus konsentrasi dan hati-hati.



Gambar 18

19) *Cowek* [cɔwɛʔ]

Makna leksikal dari *cowek* yaitu perkakas dapur yang terbuat dari batu biasanya digunakan untuk *mengulek* sambal. *Cowek* yang dimaksud di sini adalah *tatakan* untuk *contangan* yang berisi *sajen prapatan* padatradiasi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang. Makna kultural dari *cowek* adalah sebagai simbol penangkal bahaya atau tolak bala, karena *cowek* terbuat dari batu yang dianggap *antep* oleh masyarakat sekitar. Apalagi dengan adanya sajen di atasnya, masyarakat percaya dapat mengusir hal-hal yang tidak baik yang bisa masuk ke wilayah mereka.



Gambar 19

20) *Contangan* [cɔntaŋan]

Makna leksikal dari *contangan* adalah daun pisang yang dibuat mengerucut padabagian tengah dan padabagian pinggirnya diisi sajen untuk digunakan sebagai *sajen prapatan*. *Contangan* berisi rokok, *menyan*, telur, kembang, dan merang. Semua yang ada di dalam *contangan* nantinya akan dibakar. Asap yang dihasilkan

akan berbau wangi yang berasal dari daun pisang dan bau khas sajen yang dibakar, sehingga makna kultural dari *contangan* yaitu sebagai simbol penangkal hal-hal yang tidak baik, gangguan-gangguan jahat, dan menyingkirkan setan.



Gambar 20

21) *Tironan* [tironan]

Makna leksikal dari *tironan* yaitu duplikat atau tiruan. *Tironan* merupakan penggambaran wujud dewa-dewi laut, ikan dan hasil laut lainnya, serta kapal yang digunakan mencari ikan. *Tironan* memiliki makna kultural yaitu sebagai penghormatan kepadapenguasa lautan Tasikagung dan wujud rasa syukur. *Tironan* juga melambangkan bahwa ketika masyarakat Desa Tasikagung bekerja selalu ingat ada hal lain di sekitar, yaitu dewa-dewi laut atau penguasa laut yang harus kita hormati keberadaannya. Maka dari itu sebagai wujud penghormatan, masyarakat membuat *tironan* yang nantinya di arak. *Tironan* dalam bentuk kapal merupakan penggambaran wujud dari kapal *cukrek*, yaitu kapal yang selalu dipakai melaut oleh para nelayan. Dengan kapal tersebut, masyarakat memperoleh hasil laut yang banyak, sehingga mereka membuat *tironan* kapal sebagai wujud rasa syukur. Selain itu *tironan* ikan dan hasil laut lainnya melambangkan hasil tangkapan yang mereka dapat selama melaut.



Gambar 21

22) *Cukrek* [cukre^ʔ]

Makna leksikal dari *cukrek* yaitu nama kapal yang digunakan nelayan Tasikagung untuk pergi melaut. Selain itu, pada acara sedekah laut Tasikagung Rembang, *cukrek* juga digunakan untuk *nglarung sajen*. Bentuk kapalnya yang sederhana memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol kehidupan dan karakteristik masyarakat Desa Tasikagung. Selama menggunakan *cukrek*, hasil laut yang didapatkan banyak, sehingga membuat masyarakat juga menggunakan *cukrek* sebagai media melarung sesaji agar semakin diberi keberkahan.



Gambar 22

23) *Sirikan* [siri^ʔan]

Makna leksikal dari *sirikan* yaitu hari yang tidak baik. Hari yang dimaksud pada tradisi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang adalah hari Rabu. Hal ini sudah menjadi tradisi turun-menurun dan masyarakat tinggal mengikuti yang sudah ada, sehingga masyarakat tidak ada yang berani melenceng dari aturan ini. Menurut penuturan Bapak Supingi, *sirikan* memiliki makna kultural yaitu sebagai

simbol kesialan bagi masyarakat setempat. Jadi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang tidak pernah dilaksanakan padahari tersebut, karena masyarakat takut akan “apes” dan mendapat kesialan.



Gambar 23

24) Ketan [kōtan]

Makna leksikal dari ketan yaitu makanan tradisional yang terbuat dari beras yang memiliki tekstur lengket atau “pliket”. Ketan dimaknai sebagai “kraketan” atau “ngraketake ikatan” yang berarti merekatkan ikatan atau hubungan. Dalam hal ini tertuju padamasyarakat Tasikagung Rembang agar semakin merekatkan hubungan di antara warga. Namun jika dihubungkan dengan pekerjaan nelayan Tasikagung, ketan memiliki makna kultural yaitu diibaratkan sebagai ikan yang berkerumun, karena tekstur ketan yang lengket dan melekat satu sama lain (seperti kerumunan/gerombolan), sehingga saat melaut, nelayan mendapatkan lebih banyak ikan.



Gambar 24

25) *Ampyang* [ampyang]

Makna leksikal dari *ampyang* yaitu jajanan tradisional anak-anak dengan rasa manis yang banyak dijual di pasar. *Ampyang* merupakan salah satu isian sajen. *Ampyang* memiliki makna kultural yaitu seperti orang-orang yang berkerumun di pasar, sehingga dalam mencari nafkah para nelayan mendapat lebih banyak ikan. Selain itu, *ampyang* juga dimaknai sebagai simbol persatuan, karena makanan ini terbuat dari butiran beras ketan yang tersusun secara berhimpitan atau *gandetan*.



Gambar 25

26) *Degan* [dəg^han]

Makna leksikal dari *degan* yaitu buah kelapa muda. *Degan* atau *deg-degane ati biso lego* yang artinya mampu melegakan was-wasnya hati. *Degan* memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol hasil dan air kelapa sebagai air suci dan sebagai penangkal racun atau menetralsir hal-hal negatif. Dalam konteks ini diharapkan mampu mensucikan lahir dan batin, sehingga mampu lebih dekat dengan Tuhan. Kesucian lahir batin sebagai jalan memudahkan segala tujuan hidup, oleh sebab itu sesajen ini digunakan sebagai syarat sarana dalam ritual yang memiliki makna simbolik yang harus dilaksanakan. Dalam ajaran Islam juga diajarkan bahwa dekat dengan Tuhan, maka hati akan tenang.



Gambar 26

27) *Jungkas* [jUŋkas]

Makna leksikal dari *jungkas* yaitu alat untuk merapikan atau mengatur rambut. *Jungkas* dijadikan sebagai syarat sajen sedekah laut Desa Tasikagung Rembang, karena zaman dulu raja dan ratu senang merapikan rambutnya dengan alat tersebut. *Jungkas* memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol keindahan dan kerapian, sehingga manusia mampu menata diri. Jika perempuan diibaratkan seperti ratu, jika laki-laki ibarat raja yang gagah dan tampan. Selain itu, *jungkas* juga melambangka persamaan derajat, meskipun ketebalan gigi-giginya berbeda, namun memiliki ketinggian yang sama.



Gambar 27

28) *Koco* [koco]

Makna leksikal dari *koco* yaitu benda bening yang biasanya digunakan untuk memihat wajah ketika bersolek dan sebagainya. Sama halnya dengan *jungkas*, para raja dan ratu padazaman dahulu juga senang menggunakan *koco*. *Koco* memiliki makna kultural yaitu sebagai cerminan hidup diri manusia. *Koco* juga memiliki makan sebagai simbol yang melambangkan bahwa kepribadian itu mencerminkan diri sendiri agar manusia menyadari setiap tingkah laku dan

perbuatannya, maksudnya adalah agar manusia selalu introspeksi diri. Di sisi lain, *koco* juga memiliki makna kultural sebagai simbol penghormatan bagi makhluk tak kasat mata (dewa-dewi laut, dsb).



Gambar 28

29) Kendi [kend^hi]

Makna leksikal dari kendi yaitu tempat yang bercerat yang terbuat dari tanah. Kendi yang terbuat terbuat dari tanah liat inilah dimaknai seperti halnya manusia yang diciptakan dari tanah dan kemudian akan kembali ke tanah, yaitu setelah kematiannya. Kendi memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol yang melambangkan kesederhaan. Maksudnya adalah sebuah simbol bahwa manusia harus selalu dekat dengan tanah, karena dari situlah dia berasal. Meskipun masyarakat Desa Tasikagung sudah berhasil mendapatkan hasil laut yang melimpah, mereka harus tetap ingat, bahwa semua yang didapat berasal dari Tuhan dan diri mereka berasal dari tanah. Maka dari itu, harus rendah hati dan tetap sederhana.



Gambar 29

30) *Jeroan* [jəroʷan]

Makna leksikal dari *jeroan* yaitu organ dalam (usus, hati, dsb) dari hewan yang dijadikan sesembahan atau sajen. *Jeroan* memiliki makna kultural yaitu simbol keikhlasan, artinya apapun yang masyarakat dapatkan harus diterima dengan ikhlas. Selain itu, menurut penjelasan Bapak Supingi, *jeroan* memiliki makna kultural bahwa masyarakat harus memiliki hati atau “dalam diri” yang baik dan penuh keikhlasan.



Gambar 30

31) *Arak-arakan* [arak-arakan]

Makna leksikal dari *arak-arakan* adalah kegiatan iring-iringan orang dan sebagainya yang berjalan atau bergerak bersama-sama. *Arak-arakan* disebut juga pawai atau kirab budaya. Makna kultural dari *arak-arakan* menurut Bapak Supingi ialah kegiatan yang melambangkan bahwa manusia hidup bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk hidup gotong royong dan kerja sama. *Arak-arakan* juga sebagai simbol dari wujud penghargaan dan penghormatan masyarakat Tasikagung kepadadewa-dewi laut, karena yang di arak adalah *tironan* dari dewa-dewi laut yang diangkat ke atas. Artinya masyarakat betul-betul menghormati keberadaannya. Selain dewa-dewi laut, padasaat *arak-arakan*, masyarakat juga mengarak replika ikan-ikan dan hasil laut lainnya sebagai bentuk bahwa apa yang mereka dapatkan selama melaut harus disyukuri. Dengan kata lain sebagai wujud rasa syukur, karena hasil laut yang melimpah, selain itum makna kultural dari *arak-arakan* menurut Bapak Riyanto yang merupakan Kepala Desa Tasikagung Rembang, *arak-arakan* juga diartikan sebagai simbol dari kekuatan magis. Kekuatan magis yang ada di dalamnya dipercaya dapat memancar dan

memberikan pengaruh baik serta keselamatan padamasyarakat dan tempat-tempat yang dilalui *arak-arakan*.



Gambar 31

32) Kembang setaman [kɔmbaŋ sɔtaman]

Kembang setaman memiliki makna gramatikal yaitu bunga yang berisikan bunga mawar, melati, kanthil/cempaka putih, kenanga, dan irisan daun pandan wangi. Makna kultural dari kembang setaman yaitu sebagai simbol wangiwangian untuk mendapatkan keselamatan, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, dewa-dewi laut suka dengan wewangian. Selain itu sebagai sesembahan untuk penguasa laut Tasikagung.



Gambar 32

33) *Banyu masjid* [baɲu mɔsʒit]

Makna gramatikal dari *banyu masjid* yaitu merupakan air suci yang diambil dari masjid/musala yang ada di Desa Tasikagung. Makna kultural dari *banyu masjid* yaitu sebagai simbol bahwa selain untuk menghormati penguasa laut,

masyarakat masih dan akan selalu menyembah serta bertawakal kepada Tuhan YME. Selain itu, menurut penuturan Bapak Supingi *banyu masjid* dimaknai sebagai simbol kebaikan dan dapat mensucikan diri.



Gambar 33

34) *Sega tumpeng* [səg^hɔ tumpən]

Sega tumpeng memiliki makna gramatikal yaitu nasi yang dibentuk seperti kerucut atau gunung dan padabagian tengah atau pinggirnya diberi sayur dan lauk-pauk. *Sega tumpeng* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Tasikagung. *Sega tumpeng* memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol yang dipercaya masyarakat setempat dapat membawa kebaikan bagi semua orang ketika menyelenggarakan acara sedekah lautt. Selain itu, menurut Bapak Riyanto *sega tumpeng* juga memiliki makna kultural sebagai suatu bentuk simbol masyarakat Desa Tasikagung yang ingin menempatkan Sang Pencipta padaposisi puncak atau paling tinggi yang menguasai alam dan manusia. Bentuk mengerucut yang digambarkan sebagai Sang Pencipta dimaksudkan sebagai wujud hormat dan rasa syukur atau berterimakasih atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadamasyarakat setempat. *Sega tumpeng* dapat berwarna putih atau kuning dan keduanya memiliki makna yang berbeda. Nasi putih yang berbentuk kerucut melambangkan sesuatu yang kita makan harusnya berasal dari sumber yang bersih dan halal. sedangkan warna kuning memiliki arti kesejahteraan, kekayaan, atau rejeki yang melimpah. *Sega tumpeng* yang digunakan padatradisi sedekah laut di Desa Tasikagung adalah tumpeng putih dan kuning yang dijadikan satu, karena keduanya memiliki nilai kebaikan.



Gambar 34

35) *Endhas wedhus* [ɔnd^has wed^hUs]

Makna gramatikal dari *endhas wedhus* yaitu potongan kepala utuh dari hewan kambing. *Endhas wedhus* memiliki makna kultural sebagai simbol kekayaan bagi masyarakat Desa Tasikagung yang telah dihasilkan dari laut. *Endhas wedhus* dimaknai sebagai simbol untuk memberikan hewan korban kepadadewa-dewi laut. Menurut penjelasan Bapak Supingi *endhas wedhus* juga dimaknai sebagai simbol kebodohan yang harus dipendam, dikubur atau dilarung jauh-jauh ke laut, artinya sebagai manusia kita harus membuang jauh-jauh sifat kebodohan dan belajar untuk mencerdaskan bangsa. Selain itu, penjelasan lain juga disampaikan oleh Bapak Riyanto, bahwa kambing diibaratkan sesuatu yang berharga dimasa dulu yang sudah didapat dari hasil laut. Dulu pernah diganti dengan hewan lain, namun keadaan laut menjadi sangat buruk, sehingga nelayan tidak dapat melaut. Akhirnya masyarakat kembali melarung sesaji berupa kelapa kambing dan keadaan laut pun kembali membaik. Maka dari itu, sebagai wujud terimakasih, masyarakat setempat memberikan persembahan *endhas wedhus* yang nantinya dilarung ke tengah laut.



Gambar 35

36) Ketoprak *Orek-orek* [ketopra[?] ore[?]- ore[?]]

Makna gramatikal dari ketoprak *orek-orek* yaitu merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Rembang yang di dalamnya terdapat tarian yang bernama *orek-orek* yang juga merupakan tarian khas Kabupaten Rembang. Ketoprak yang di dalamnya terdapat tari *orek-orek* (tarian khas Kabupaten Rembang) dipertunjukkan padamalam hari satu hari sebelum acara sedekah laut dilaksanakan. Makna kultural dari ketoprak *orek-orek* yaitu kesenian sakral yang wajib ada sebelum pelaksanaan acara. Ketoprak *orek-orek* dimaknai sebagai simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan dalam mencari ikan. Selain itu, ketoprak *orek-orek* mengandung makna kultural yang terdapat dalam suku Jawa serta semua gerakannya menggambarkan kerja keras. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Tasikagung Rembang.



Gambar 36

37) *Ngguyang kapal* [ng^huyan kapal]

Makna gramatikal dari *ngguyang kapal* yaitu kegiatan atau ritual membersihkan atau memandikan kapal. Peserta ritual mengguyur kapal yang akan digunakan untuk pelaksanaan tradisi sedekah laut. Ritual ini memiliki makna kultural yaitu sebagai kegiatan yang dipercaya masyarakat Desa Tasikagung Rembang agar mendapatkan keselamatan dan memperoleh hasil lat yang melimpah ketika pergi melaut. Selain itu, *ngguyang kapal* juga memiliki makna kultural sebagai simbol agar masyarakat selalu memiliki hati yang bersih dan setiap bekerja selalu mendapatkan hasil yang baik.



Gambar 37

38) Tari *Orek-orek* [tari ɔre²-ɔre²]

Makna gramatikal dari tari *orek-orek* yaitu kesenian tradisional khas Rembang yang berupa tarian bernama *orek-orek*. Tarian ini merupakan tari pergaulan yang ada di Kabupaten Rembang. Pada tradisi sedekah laut, tarian ini disuguhkan saat pembukaan yang dibuka oleh Bupati Rembang beserta jajarannya dan Petinggi setempat. Makna kultural dari tari *orek-orek* yaitu tari pergaulan yang diartikan sebagai simbol perwujudan rasa syukur setelah adanya panen hasil laut.



Gambar 38

39) *Ngobong rokok* [ngɔbɔŋ rɔkɔʔ]

Makna gramatikal dari *ngobong rokok* yaitu kegiatan membakar rokok. Rokok yang dimaksud di sini bukanlah yang biasa dihisap dan dijual di pasaran, melainkan dupa. Dupa diletakkan padacowek yang dilapisi daun pisang dan kemudian dibakar. Setelah dibakar, dupa tersebut dibiarkan dan diletakkan untuk sajen prapatan dengan maksud asap dari dupa yang mengepul ke atas. Makna kultural dari *ngobong rokok* yaitu sebagai simbol bahwa doa-doa dari masyarakat Desa Tasikagung akan terbang ke langit (surga) dan diijabah Tuhan.



Gambar 39

40) *Ngobong menyan* [ŋɔbɔŋ mɔñan]

Selain terdapat *ngobong rokok*, padatradiasi sedekah laut Desa Taaikagung Rembang juga terdapat *ngobong menyan*. *Ngobong menyan* yang ada dalam tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang memiliki makna gramatikal yaitu ritual membakar kembang mawar, melati, kanthil, dan daun pandan. *Ngobong menyan* bagi masyarakat Desa Tasikagung memiliki makna kultural yaitu sebagai

penghubung antara manusia dengan Tuhan. Menurut penjelasan Bapak Supingi, *ngobong menyan* memiliki makna kultural sebagai sarana untuk menyampaikan doa-doa yang diinginkan agar dikabulkan oleh Sang Pencipta. Di sisi lain, *ngobong menyan* juga dimaknai sebagai penolak bala, karena padasaat *menyan* dibakar, maka akan muncul aroma wangi dari kembang-kembang dan daun pandan yang dapat menangkal hal-hal yang dianggap tidak baik.



Gambar 40

41) *Ngguwak mori* [ng^hUwak mōri]

Makna gramatikal dari *ngguwak mori* adalah ritual membuang kain mori yang berisi kembang mawar, melati, kanthil, daun pandan yang dilumuri minyak telon. Kain mori dibentuk bulat kemudian diikat ujungnya dengan menggunakan daun pandan. Sebelum di buang ke laut, mori didoakan terlebih dahulu. *Ngguwak* yang dalam bahasa Indonesia berarti membuang dan mori yang merupakan kain putih yang dianggap suci memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Tasikagung. Makna kultural dari *ngguwak mori* yaitu membuang sial (dikaitkan dengan cara melempar mori ke laut Tasikagung), memperbanyak rezeki, dan sarana penyucian diri (dikaitkan dengan warna putih dari kain mori yang melambangkan kesucian)



Gambar 41

42) *Resik goro* [resɪ² ɡoro]

Makna gramatikal dari *resik goro* yaitu ritual bersih laut yang diadakan di Desa Tasikagung Rembang. Ritual ini bukan semata membersihkan laut dari sampah, melainkan memiliki makna kultural yaitu membersihkan dari segala niatan yang tidak baik dan sampah-sampah batiniah yang ada di dalam diri manusia. Melalui *resik goro*, masyarakat Desa Tasikagung Rembang ingin menunjukkan bahwa alam wajib dijaga, apalagi masyarakat setempat hidup dengan bergantung padahasil alam (laut) dan hati manusia harus dibersihkan, sehingga dapat tercipta harmoni antara manusia dengan alam sekitar.



Gambar 42

43) *Balapan kapal* [balapan kapal]

Makna gramatikal dari *balapan kapal* adalah perlombaan adu kecepatan mendayung kapal yang terdapat dalam tradisi sedekah laut Desa Tasikagung Rembang, diadakan sebagai sarana hiburan dan bersenang-senang. *Balapan kapal*

jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Desa Tasikagung Rembang tentulah memiliki makna tersendiri. Oleh masyarakat setempat *balapan* kapal memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol bagi masyarakat ketika bekerja atau melaut mencari ikan selalu memiliki semangat yang menggebu-nggebu layaknya ingin menjadi sang pemenang. Selain itu, *balapan* kapal juga dimaksudkan agar hubungan antara masyarakat setempat selalu terjalin dengan baik dan semakin erat.



Gambar 43

44) Bubur *blowok* [bUbuUr blowoʔ]

Makna gramatikal dari bubur *blowok* atau masyarakat pada umumnya lebih mengenal dengan nama bubur sungsum yaitu salah satu jenis bubur berwarna putih yang terbuat dari tepung beras dan diberi gula Jawa yang dicairkan (*juruh*). terkenal di Jawa. Bubur ini berwarna putih dengan tekstur yang lengket. Bubur ini disajikan untuk dimakan bersama warga Desa Tasikagung Rembang setelah selesai acara. Makna kultural dari bubur *blowok* ini yaitu sebagai simbol kebersihan hati dan keikhlasan (dari warna putih) dan wujud syukur atas semua rezeki yang diberikan Tuhan (rasa manis dari *juruh*). Selain itu, bubur ini merupakan simbol kesederhanaan yang dimaknai oleh masyarakat setempat bahwa berbahagia dan bersyukur tidak perlu mewah dan mahal, *sing penting kabeh seneng, wareg, ora usah neko-neko*. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Supingi. Menurut Bapak Riyanto, bubur *blowok* juga memiliki makna simbol

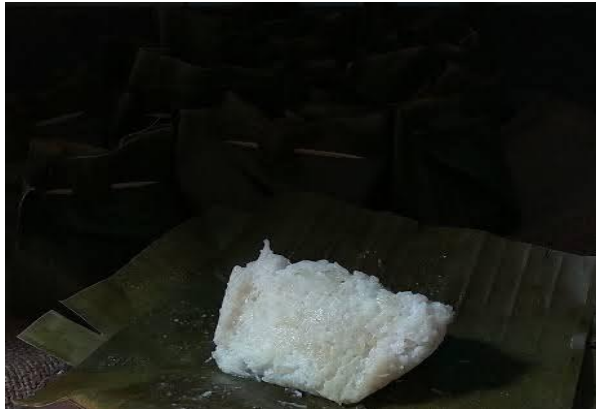
pemersatu. Hal ini dapat dilihat dari teksturnya yang lengket yang berarti *raket* dan *tememplek*. Selain itu, makna kultural bubur *blowok* jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Desa Tasikagung adalah sebagai simbol bagi masyarakat agar selalu memiliki hati dan pikiran yang bersih, senantiasa ikhlas dalam bekerja dan menerima apapun yang didapat, bersyukur atas segala rezeki yang diberikan Tuhan. Di luar itu, bubur *blowok* dimaksudkan untuk semakin mendekatkan hubungan kekeluargaan antar masyarakat setempat.



Gambar 44

45) Bubur menir [bUbuR mənIr]

Makna gramatikal bubur menir yaitu jenis bubur yang hanya memakai garam, santan, daun pandan, dan daun salam. Bubur ini juga biasa disebut bubur putih atau bubur polos. Bubur menir disajikan bersama bubur *blowok* yaitu sesuai menyelenggarakan acara sedekah laut. Makna kultural dari bubur menir adalah sebagai simbol kehidupan masyarakat yaitu dari mulai lahir dengan keadaan polos dan murni tanpa dosa. Sama halnya dengan bubur *blowok*, bubur menir juga memiliki makna kultural sebagai simbol kesederhanaan. Hal tersebut dapat dilihat dari warna dan rasanya yang polos.



Gambar 45

46) *Keprak lathek* [keprak lat^hε²]

Makna gramatikal dari *keprak lathek* yaitu lomba pukul air. *Keprak lathek* merupakan perlombaan memukul *lathek* atau *jun* dan bias juga plastik yang berisi air dan dicampur dengan *jinggo* (pewarna). *Keprak* berarti memukul dengan menggunakan sebilah tongkat kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa *keprak lathek* merupakan perlombaan dengan cara memukul *jun* berisi *jinggo* menggunakan tongkat kecil dengan posisi mata ditutup kain. Dalam hal ini, *keprak lathek* memiliki makna kultural bahwa untuk menentukan tujuan hidup harus diawali dengan niat dan naluri yang kuat. Jadi, jika dikaitkan dengan masyarakat Desa Tasikagung, *keprak lathek* memiliki makna ketika melakukan sesuatu harus dengan sepenuh hati, melakukan apa yang menurut hati nurani benar, dan *sing penting yakin* untuk meraih keberhasilan dalam mencari ikan dan kegiatan lain.



Gambar 46

47) *Sajen prapatan* [sajen prapatan]

Makna gramatikal dari *sajen prapatan* yaitu sajen yang diletakkan di perempatan Pelabuhan Desa Tasikagung Rembang. *Sajen prapatan* selain memiliki makna sebagai sesembahan, juga memiliki makna kultural yaitu sebagai sarana atau simbol yang dapat mengusir setan, gangguan jahat lainnya, dan meminta keselamatan agar terhindar dari bahaya yang akan masuk ke wilayah Tasikagung.



Gambar 47

48) *Ogoh-ogohan* [ɔg^hɔh-ɔg^hɔhan]

Makna leksikal dari *ogoh-ogohan* yaitu patung yang terbuat dari bambu, kertas, dan sebagainya yang berbentuk raksasa dan diarak. *Ogoh-ogohan* memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol yang mampu menetralkan kekuatan-kekuatan jahat yang ada di alam ini. *Ogoh-ogohan* juga merupakan penggambaran dari semua sifat buruk manusia seperti iri, dengki, angkuh, sombong, murka, dsb. Karena merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tidak baik, maka *ogoh-ogohan* dibuat seperti raksasa dengan wajah yang menyeramkan. Penggambaran raksasa juga memiliki makna sebagai simbol agar manusia takut untuk berbuat yang tidak baik. *Ogoh-ogohan* ini nantinya akan di arak mengelilingi lautan Tasikagung Rembang. Ini dimaknai sebagai simbol agar para nelayan ketika berlayar mencari ikan mendapatkan hasil yang melimpah dan pulang dengan selamat.



Gambar 48

49) *Gedang raja* [gəd^han̩ rɔjɔ]

Makna gramatikal *gedang raja* yaitu salah satu jenis pisang yang memiliki rasa manis dan aroma yang harum dan memiliki ukuran sedang. *Gedang raja* memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol agar masyarakat mendapatkan kemakmuran dan keluhuran seperti raja atau ratu. *Gedang raja* juga dimaknai dan dipercaya masyarakat Desa Tasikagung merupakan buah kesukaan raja dan makhluk-makhluk halus. Selain itu, *gedang raja* memiliki makna kultural yaitu diibaratkan seorang raja, artinya masyarakat diharapkan mampu memiliki watak seperti, yaitu bijaksana dan berbudi luhur.



Gambar 49

50) *Bumbon pawon* [bumb^hon pawon]

Makna gramatikal dari *bumbon pawon* yaitu bumbu-bumbu dapur seperti kunyit, jahe, laos, kencur, dsb. *Bumbon pawon* memiliki makna kultural yaitu dipercaya dapat mengusir gangguan-gangguan makhluk halus dan tolak bala, karena memiliki aroma yang sangat kuat dan menyengat. *Bumbon pawon* juga

dimaknai sebagai sarana untuk meminta ketentraman diri manusia dan alam sekitar. Selain itu *bumbon pawon* sebagai lambang dari segala perlengkapan hidup manusia sehari-hari dan semua itu dimaksudkan sebagai bekal saat mati dalam menjalani kehidupan di alam baka.



Gambar 50

51) *Areng* bakar [arəŋ bakar]

Makna gramatikal dari *areng* bakar adalah bahan bakar yang hitam warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu yang dibakar. *Areng* identik dengan warnanya yang hitam. *Areng* bakar padasedekah laut memiliki makna kultural yaitu suatu kejahatan atau keburukan yang kemudian dibakar, sehingga melambangkan suatu kejahatan harus dihilangkan dan dimusnahkan. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada bahwa suatu kejahatan atau keburukan harus ditinggalkan agar kehidupan damai dan tentram.



Gambar 51

52) *Iwak ingkung* [iwa^ʔ In̩kɔŋ]

Makna gramatikal dari *iwak ingkung* adalah ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu tradisional. *Iwak ingkung* menjadi bagian dari kelengkapan sesaji yang disajikan sebagai sajen untuk menemani hidangan lain seperti *sega tumpeng*. Ayam adalah lambang rasa syukur dan kenikmatan yang didapat di dunia karena kuasa Tuhan. Hanya ayam baik dan dianggap enak yang dijadikan sesembahan. Ayam adalah bentuk doa yang baik bagi masyarakat agar bisa meniru perilaku ayam. Ayam tidak melahap semua makanan yang diberikan, melainkan hanya memilih makanan yang baik dan tidak memakan yang buruk. Dapat disimpulkan bahwa *iwak ingkung* memiliki makna kultural yaitu sebagai simbol yang melambangkan ucapan terimakasih kepada Tuhan maupun leluhur yang telah memberi keselamatan dan perlindungan. Masyarakat juga diharapkan dapat memilih mana yang baik dan yang buruk harus ditinggalkan, serta selalu bersyukur atas semua pemberian Tuhan.



Gambar 52

53) *Godhong gedang* [gɔd^hɔŋ ged^hɑŋ]

Makna gramatikal dari *godhong gedang* yaitu daun dari pohon pisang. Padazaman dahulu, *godhong gedang* atau daun pisang digunakan sebagai piring makanan beserta lauk-pauknya. Berpegang pada tradisi yang sudah ada sejak lama, masyarakat Desa Tasikagung menggunakan daun pisang sebagai pelengkap sajen dan tempat makanan untuk sesembahan. *Godhong gedang* memiliki makna kultural yaitu simbol yang melambangkan kesederhaan, ini terbukti dengan masih digunakannya daun pisang sebagai piring atau wadah untuk makanan, padahal sudah terdapat piring dan tempat makanan yang *modern*. *Godhong gedang* sangat

mudah didapat dan harganya sangat murah, ini dimaknai seperti niat baik kita yang harus murah dan mudah diproduksi dalam hati kita.



Gambar 53

54) Bubur *sengkolo* [bUbuR sɛŋkɔɔ]

Bubur *sengkolo* memiliki makna gramatikal yaitu jenis bubur yang berbahan dasar beras, gula jawa, dan kelapa. Orang lebih mengenal bubur ini dengan nama bubur *abang* putih/bubur merah putih. Bubur ini memiliki makna kultural yaitu sebagai lambang asal-usul manusia. Manusia tercipta dengan bercampurnya seorang ayah dan ibu, tidak bisa jika ibu saja atau ayah saja. Hal ini dilambangkan dengan merah dan putih, merah merupakan lambang dari ibu, sedangkan putih lambang dari ayah. Bubur merah merupakan lambang bibit dari ibu atau darah merah. Bubur putih merupakan lambang dari sperma. Dapat disimpulkan bahwa makna kultural dari bubur *sengkolo* atau *abang* putih adalah melambangkan asal-usul kehidupan manusia. Di dalam Islam juga dikatakan bahwa seluruh alam semesta dan isinya, termasuk manusia tidak ada dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu mengingat Tuhan sebagai penguasa alam.



Gambar 54

55) *Endog mentah* [ɔnd^hog mɛntah]

Endog mentah memiliki makna gramatikal yaitu telur ayam yang keadaannya masih mentah atau tidak dimasak. Makna kultural endog mentah yaitu sebagai simbol yang melambangkan awal kehidupan manusia yang berbentuk telur, kemudian akan berkembang.



Gambar 55

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dua hal berdasarkan ulasan-ulasan yang telah dipaparkan. Berikut adalah simpulan dari penelitian ini.

- 1) Tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang merupakan suatu tradisi turun-temurun yang dibentuk oleh masyarakat setempat dengan mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan padasetiap runtutan prosesnya. Tradisi ini merupakan acara tahunan yang dilaksanakan setelah bulan Ramadan sebagai ungkapan rasa syukur dan wujud terimakasih kepada Tuhan, karena telah diberikan hasil dan berkah yang melimpah. Selain itu, tradisi ini juga sebagai bentuk penghormatan kepadadewa-dewi laut/penguasa laut yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat setempat.
- 2) Adanya simbol, satuan kebahasaan, dan makna kultural yang terdapat dalam serangkaian tradisi sedekah laut di Desa Tasikagung merupakan hasil pemikiran dan kesepakatan bersama oleh masyarakat setempat, sehingga membentuk suatu kebudayaan yang dilestarikan dan dijaga sampai saat ini.

5.2 Saran

- 1) Penelitian mengenai satuan kebahasaan dan makna kultural yang terdapat padatradisi sedekah laut di Desa Tasikagung Kabupaten Rembang ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui bidang kajian lain, mengingat satuan kebahasaan dan makna kultural tradisi sedekah laut belum ada yang meneliti dalam bidang bahasa.
- 2) Satuan kebahasaan mengenai tradisi sedekah laut khususnya yang ada di Tasikagung Rembang dapat memperkaya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam bidang terkait. Oleh karena itu, satuan kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat ditambahkan dalam kamus agar mempermudah masyarakat yang ingin mengetahui sedekah laut yang ada di Desa Tasikagung Rembang.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para peneliti selanjutnya, karena dapat menambah pengetahuan tentang satuan kebahasaan dan makna kultural tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang.
- 4) Penelitian ini juga diharapkan tidak sekadar menjadikan masyarakat tahu mengenai tradisi, satuan kebahasaan, dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Namun, dengan adanya penelitian semoga dapat mendorong dan mengajak teman-teman untuk ikutserta melestarikan budaya tersebut maupun budaya yang ada di daerah masing-masing sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2013). “*Kearifal Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayandi Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*”. Disertasi.Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- Abdullah, Wakit. (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*.
- Abdurrohman. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik PadaUpacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang *Jurnal The Messenger Volume VII, Nomor 1*, Edisi Januari 2015.
- Adha, Muhammadiyah Akhiruddin. (2011). “ Makna Simbol dalam Upacara Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Ahimsa, Putra H.S. (1997). “Etnolinguistik : Beberapa Bentuk Kajian. *Makalah Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa.
- Alamsyah, Sri Indrahti, Siti Maziyah, (2013), *Pemasaran Pariwisata Melalui ModelPembelajaran PadaGuide dengan Berbasis Peninggalan Budaya Lokal di Jepara*. Laporan Hibah Bersaing Dikti dana BOPTN.
- Alo Liliweri, M.S. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- A. Suryanti, "UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 3, no. 2, Feb. 2017.
- Aminudin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Perss.
- Barawati, Herliyan. (2013). Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP*.Vol.2 No. 4 . Diakses padatanggal 29 November 2018.
- Baehaqie, Imam. (2014). *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Ombak.

- Baehaqie, Imam. (2014). "Jenang Mancawara Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa". *Jurnal Komunitas* 6(1), 180-188.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dawud, Achroni. 2008. *Upacara Adat Nusantara*. Surakarta: CV Suara Media Sejahtera.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthrophplogy*. New York: Comebridge Universuty Press.
- Djadjasoedarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Garna Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep, Posisi*. Bandung : Program Pasca Sarjana UNPAD.
- Hanifah Andini, Tommi Yuniawan, Ahmad Syaifudin. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang. *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 6, Nomor 2, Juli 2017.
- Hidayatulloh, Furqon .S. 2013. *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. el Harakah*. Vol15 No1.
- Irmawati, Waryunah. 2013. Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 21, Nomor 2, November 2013.
- Kadarisman, A.E. (2010). *Mengurai Bahasa, Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang: UM Press.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Koentjananingrat. (1992). *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Levisen, Carsten. (2015). "Scandinavian Semantics and the Humans Body: an Ethnolinguistics Study in Diversity and Change". *Language Sciences*. XXX. Halaman 1-16.
- Lyons, J. (1977). *Semantics Vol. 1*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Mangangue, Jeane. (2019). Ungkapan Verbal dan Nonverbal Bermakna Budaya dalam Tari Tumatenden Masyarakat Tonsa Minahasa: Kajian Linguistik Antropologi, *Jurnal Akrab Juara*. Vol 4, No 2.
- Maloney, Alexandra A. Kim, Alexandra V. Baydak. 2015. "Ethnolinguistic Data on Human Origin in Selkup". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Volume 200. Halaman 162-166.
- Mardikantoro, Hari Bakti (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Bahasa dan Seni*, 44 (1), 47-58.
- Moleong Lexy, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja, hal 11.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Ramlan, M. (1997). *Morfologi Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Saussure, Ferdinand de. (1996). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian WahanaKebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Sisca Dwi. 2014. Tayub as a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14 (2) Hlm: 97-106.
- Verhaar, JWM. (2010). *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyudi, Sigit S. (2011). "Sedekah Laut" Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan, Central Java. *Journal of Coastal Development*. Volume 14, Number 3, June 2011: 262-270.
- Wardani, Rini Kusuma. 2008. Skripsi "Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kyai Ageng Gribig di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dan Fungsi bagi Masyarakat Pemiliknya". Surakarta: UMS.
- Widiarto, Tri. (2007). *Pengantar Antopologi Budaya*. Salatiga: Widya Press.
- Yagmur, Kutlay dkk. (1999). "Language Attrition, Language Shift and Ethnolinguistic Vitality of Turkish in Australia" *Journal of Multilingual and Multicultural Development* Volume 20 Nomor 1 tahun 1999, halaman 51-69.
- Yuniawan, Tommi. (2001). *Tipe Frasa Endosentrik Aposif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Zaidah, Nuning. (2016). Permormativitas Panggih padaUpacar Perkawinan Adat Jawa Tengah Prespektif PerformanceStudies. *Jurnal Seni Imajinasi*. Vol 10, No 1

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data

No. Data 1	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Wilujengan</i>		
Sumber Data	Kegiatan masyarakat sebagai tradisi ritual sebelum memulai acara sedekah laut padaesok harinya		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Gramatikal	<i>Selamatan</i> dan doa bersama sebelum memulai acara sedekah laut.	
	Makna Kultural	Ritual doa untuk meminta keselamatan dan sebagai ritual yang dipercaya masyarakat setempat dapat menahan kekuatan kekacauan atau tolak bala	

No. Data 2	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Barongan		
Sumber Data	Acara menanggapi kesenian barong sebelum pelaksanaan sedekah laut		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Seni pertunjukkan rakyat yang berupa tiruan binatang buas, seperti singa, macan, dsb yang digerakkan oleh orang yang berada di dalmnya.	

	Makna Kultural	Penggambaran tiruan binatang singa ataupun macan dipercaya sebagai simbol oleh masyarakat Tasikagung Rembang sebagai penolak bala dan hal-hal tidak baik lainnya
--	----------------	--

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
3	7 Mei 2020		
Data	<i>Ngguyang</i> kapal		
Sumber Data	Kegiatan “ngguyur” atau membersihkan badan kapal		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Kegiatan atau ritual membersihkan atau memandikan kapal	
	Makna Kultural	Sebagai kegiatan yang dipercaya masyarakat Desa Tasikagung Rembang agar mendapatkan keselamatan dan memperoleh hasil lat yang melimpah ketika pergi melaut	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
4	9 Mei 2020		
Data	<i>Cidhuk</i>		
Sumber Data	Alat dari <i>batok</i> kelapa yang digunakan untuk mengguyur badan kapal		
Hasil	Bentuk	✓ Kata	Frasa

Penelitian	Makna Leksikal	Benda untuk mengambil air atau biasa digunakan untuk mandi.
	Makna Kultural	Melambungkan agar masyarakat Desa Tasikagung dapat mencidhuk rezeki lebih banyak dan lancar seperti mencidhuk air mandi, dimaknai agar ketika air diguyurkan ke badan kapal akan mendapat limpahan rezeki ketika pergi bekerja melaut

No. Data 5	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Manakiban		
Sumber Data	Acara pembukaan secara Islam padasore hari sebelum pelaksanaan untuk mencari <i>barokah</i>		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Acara wajib yang menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Desa Tasikagung untuk mendapatkan rida dan berkah dari para wali Allah	
	Makna Kultural	diartikan sebagai simbol dari wujud syukur atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., sehingga mereka dapat mewujudkan dengan pesta sedekah laut untuk esok harinya. Selain itu juga sebagai	

		simbol penolak bencana
--	--	------------------------

No. Data 6	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Khataman		
Sumber Data	Membaca ayat-ayat suci Al-Quran bersama masyarakat desa		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Menamatkan dengan membaca ayat suci Al-Quran	
	Makna Kultural	Kegiatan yang diyakini menurunkan berkah dan keselamatan di dunia maupun akhirat	

No. Data 7	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Tahlilan		
Sumber Data	Acara doa bersama yang dilakukan <i>ba'da</i> isya		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Kegiatan yang berisi pengajian dan doa-doa yang dimaksudkan sebagai sarana doa bersama masyarakat setempat untuk meminta kelancaran dan keselamatan terhadap serangkaian acara tradisi sedekah laut yang akan	

		dilaksanakan esok harinya
	Makna Kultural	Kegiatan yang dipercaya masyarakat Tasikagung sebagai sarana untuk meminta kelancaran dalam pelaksanaan sedekah laut. Tahlilan juga diartikan sebagai simbol dari doa-doa agar tidak terjadi hujan padasat pelaksanaan

No. Data 8	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Sajen <i>prapatan</i>		
Sumber Data	Sajen yang diletakkan di atas <i>cowek</i> dan diberi <i>contangan</i> ditinggalkan di perempatan pelabuhan		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Sajen yang diletakkan di perempatan	
	Makna Kultural	Merupakan simbol tolak bala dan mengusir gangguan gaib yang jahat	

No. Data 9	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Contangan</i>		
Sumber Data	Daun pisang yang diletakkan di atas		

	<i>cowek</i> untuk sajen <i>prapatan</i>		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Daun pisang yang dibuat mengerucut padabagian tengah dan padabagian pinggirnya diisi sajen untuk digunakan sebagai <i>sajen prapatan</i>	
	Makna Kultural	Simbol penangkal hal-hal yang tidak baik, gangguan-gangguan jahat, dan menyingkirkan setan	

No. Data 10	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Cowek</i>		
Sumber Data	<i>Tatakan</i> yang digunakan untuk tempat sajen <i>prapatan</i>		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Perkakas dapur yang terbuat dari batu atau tanah liat untuk mengulek bumbu	
	Makna Kultural	Simbol tolak bala dan penangkal bahaya agar tidak masuk ke wilayah Tasikagung	

No. Data 11	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Ngobong</i> rokok		
Sumber Data	Ritual membakar dupa yang digunakan untuk		

	sajen <i>prapatan</i>		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Kegiatan membakar rokok. Rokok yang dimaksud di sini bukanlah yang biasa dihisap dan dijual di pasaran, melainkan dupa	
	Makna Kultural	Simbol bahwa doa-doa dari masyarakat Desa Tasikagung akan terbang ke langit (surga) dan diijabah Tuhan.	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
12	7 Mei 2020		
Data	<i>Ngobong menyan</i>		
Sumber Data	Ritual membakar menyan, yaitu kembang mawar, kanthil, melati, daun pandan, dan minyak telon untuk sajen <i>prapatan</i>		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Ritual membakar kembang mawar, melati, kanthil, dan daun pandan	
	Makna Kultural	Sebagai sarana untuk menyampaikan doa-doa yang diinginkan agar dikabulkan oleh Sang Pencipta dan tolak bala	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
13	7 Mei 2020		

Data	<i>Tayuban</i>		
Sumber Data	Acara menanggapi kesenian tayub sebelum pelaksanaan sedekah laut		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi gamelan dan tembang	
	Makna Kultural	Kesenian yang diartikan sebagai simbol untuk menolak bala dan marabahaya, serta wujud rasa syukur kepada Tuhan dan ritual sesembahan, karena melimpahnya hasil laut.	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
14	7 Mei 2020		
Data	<i>Ketoprak Orek-orek</i>		
Sumber Data	Acara menanggapi ketoprak yang bernama <i>orek-orek</i> sebelum pelaksanaan sedekah laut		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita lama dengan iringan musik gamelan, disertai tarian <i>orek-orek</i> dan tembang	

	Makna Kultural	Simbol perwujudan rasa syukur atas keberhasilan mencari ikan dan bermakna kerja keras yang sesuai dengan karakter masyarakat Desa Tasikagung
--	----------------	--

No. Data 15	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Tari <i>Orek-orek</i>		
Sumber Data	Jenis tarian tradisional khas Rembang		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Kesenian tradisional khas Rembang yang berupa tarian bernama <i>orek-orek</i> .	
	Makna Kultural	Tari pergaulan yang diartikan sebagai simbol perwujudan rasa syukur setelah adanya panen hasil laut	

No. Data 16	Tanggal 7 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Arak-arakan</i>		
Sumber Data	Berjalan bersama-sama dengan membawa <i>tironan</i> dengan <i>rute</i> yang ditentukan		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Leksikal	Kegiatan iring-iringan orang dan sebagainya yang berjalan atau bergerak	

		bersama-sama
	Makna Kultural	Sebagai simbol kekuatan magis dan melambangkan bahwa manusia hidup bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk hidup gotong royong dan kerja sama, sebagai wujud penghargaan serta penghormatan masyarakat Tasikagung kepadadewa-dewi laut.

No. Data 17	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Tironan</i>		
Sumber Data	Penggambaran sosok dewa-dewi laut, hasil laut, dan kapal yang ada di Tasikagung Rembang		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Duplikat atau tiruan dari penghuni laut	
	Makna Kultural	Sebagai penghormatan kepadapenguasa lautan Tasikagung dan wujud rasa syukur. <i>Tironan</i> juga melambangkan bahwa ketika masyarakat Desa Tasikagung bekerja selalu ingat ada hal lain di sekitar, yaitu dewa-dewi laut atau penguasa laut yang harus kita hormati keberadaannya	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
18	9 Mei 2020		
Data	<i>Ogoh-ogohan</i>		
Sumber Data	Penggambaran sosok-sosok raksasa yang menyeramkan		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Leksikal	Duplikat atau tiruan yang berbentuk raksasa yang di arak keliling desa	
	Makna Kultural	Sebagai penetralisir kekuatan-kekuatan jahat yang ada di alam ini dan penggambaran dari semua sifat buruk manusia seperti iri, dengki, angkuh, sombong, murka, dsb	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
19	9 Mei 2020		
Data	Sajen		
Sumber Data	Sesembahan untuk penguasa laut yang berisi dupa, makanan, kepala kambing, kembang setaman, air masjid, dan benda-benda yang dianggap keramat.		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Sesembahan yang berisi makanan, bunga-bunga, dan sebagainya yang	

		diperuntukkan kepada orang halus dan sebagainya
	Makna Kultural	Sebagai simbol dari masyarakat untuk membuat roh-roh atau dewa yang ada di laut merasa senang dan dihormati keberadaannya, sehingga akan membantu nelayan dalam melimpahkan hasil tangkapannya

No. Data 20	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Endhas wedhus</i>		
Sumber Data	Potongan kepala kambing untuk isian sajen		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Potongan kepala utuh dari hewan kambing	
	Makna Kultural	Merupakan simbol kekayaan dan diibaratkan sebagai sesuatu yang berharga, sehingga dijadikan sesembahan sebagai wujud terima kasih	

No. Data 21	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Jeroan</i>		
Sumber Data	<i>Njeronane wedhus</i>		
Hasil	Bentuk	✓ Kata	Frasa

Penelitian	Makna Leksikal	Organ dalam hewan seperti hati, usus, dsb
	Makna Kultural	Simbol keikhlasan, artinya apapun yang masyarakat dapatkan harus diterima dengan ikhlas. Selain itu, <i>jeroan</i> memiliki makna bahwa masyarakat harus memiliki hati atau “dalam diri” yang baik dan penuh keikhlasan

No. Data 22	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Degan</i>		
Sumber Data	Kelapa muda		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Buah kelapa yang belum tua dan masih lunak isinya (airnya enak diminum)	
	Makna Kultural	Simbol hasil dan air kelapa sebagai air suci dan sebagai penangkal racun atau menetralkan hal-hal negatif	

No. Data 23	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Ketan		
Sumber Data	Jajanan pasar dari beras ketan yang “pliket”		
Hasil	Bentuk	✓ Kata	Frasa

Penelitian	Makna Leksikal	Jajanan tradisional yang bertekstur lengket dari beras ketan
	Makna Kultural	Dimaknai sebagai “kraketan” atau “ngraketake ikatan” yang berarti merekatkan ikatan atau hubungan, ketan diibaratkan sebagai ikan yang berkerumun, karena tekstur ketan yang lengket dan melekat satu sama lain (seperti kerumunan/gerombolan), sehingga saat melaut, nelayan mendapatkan lebih banyak ikan.

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
24	9 Mei 2020		
Data	<i>Ampyang</i>		
Sumber Data	Jajanan tradisional seperti rengginang rasanya manis		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Jajanan tradisional yang terbuat dari beras ketan atau nasi seperti rengginang yang memiliki rasa manis dan sedikit lengket	
	Makna Kultural	Dilambangkan seperti orang-orang yang berkerumun di pasar, sehingga dalam mencari nafkah para nelayan mendapat lebih banyak ikan. Selain itu, <i>ampyang</i> juga dimaknai sebagai simbol persatuan, karena makanan ini terbuat dari butiran beras ketan yang tersusun secara	

		berhimpitan atau <i>gandetan</i> .
--	--	------------------------------------

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
25	9 Mei 2020		
Data	<i>Jungkas</i>		
Sumber Data	Alat untuk <i>nyisiri</i> rambut		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Alat untuk merapikan atau mengatur rambut.	
	Makna Kultural	Melambangkan keindahan dan kerapian, sehingga manusia mampu menata diri. Jika perempuan diibaratkan seperti ratu, jika laki-laki ibarat raja yang gagah dan tampan. Selain itu, <i>jungkas</i> juga melambangkan persamaan derajat, meskipun ketebalan gigi-giginya berbeda, namun memiliki ketinggian yang sama	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
26	9 Mei 2020		
Data	<i>Koco</i>		
Sumber Data	Perkakas untuk mengaca		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Benda bening yang biasanya digunakan untuk memihat wajah	

		ketika bersolek dan sebagainya
	Makna Kultural	Dimaknai sebagai cerminan hidup diri manusia. <i>Koco</i> melambangkan kepribadian itu mencerminkan diri sendiri agar data menyadari setiap tingkah laku dan perbuatannya, maksudnya adalah agar manusia selalu introspeksi diri

No. Data 27	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Kembang setaman		
Sumber Data	Bunga-bunga seperti mawar, melati, kanthil		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Bunga yang berisikan bunga mawar, melati, kanthil/cempaka putih, kenanga, dan irisan daun pandan wangi	
	Makna Kultural	Simbol wangi-wangian untuk mendapatkan keselamatan, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, dewa-dewi laut suka dengan wewangian	

No. Data 28	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Kendi		
Sumber	Wadah <i>banyu</i> dari		

Data	tanah liat		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Tempat yang bercerat yang terbuat dari tanah	
	Makna Kultural	Sebuah simbol bahwa manusia harus selalu dekat dengan tanah, karena dari situlah dia berasal. Meskipun masyarakat Desa Tasikagung sudah berhasil mendapatkan hasil laut yang melimpah, mereka harus tetap ingat, bahwa semua yang didapat berasal dari Tuhan dan diri mereka berasal dari tanah. Maka dari itu, harus rendah hati dan tetap sederhana	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
29	9 Mei 2020		
Data	<i>Banyu masjid</i>		
Sumber Data	Air suci yang ada di masjid Tasikagung		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Air suci yang diambil dari masjid/musala yang ada di Desa Tasikagung	
	Makna Kultural	Simbol bahwa selain untuk menghormati penguasa laut, masyarakat masih dan akan selalu menyembah serta bertawakal kepada Tuhan YME. <i>Banyu masjid</i> dimaknai sebagai simbol kebaikan dan dapat mensucikan diri	

No. Data 30	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Gedang raja</i>		
Sumber Data	<i>Gedang sing daginge gedi</i>		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Pisang yang berkulit dan berdaging tebal	
	Makna Kultural	Simbol agar masyarakat mendapatkan kemakmuran dan keluhuran seperti raja atau ratu	

No. Data 31	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Bumbon pawon</i>		
Sumber Data	Jahe, kencur, kunyit, laos		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Bumbu atau tanaman obat yang biasa digunakan memasak	
	Makna Kultural	Sebagai simbol yang dipercaya dapat mengusir gangguan-gangguan makhluk halus dan tolak bala dan dimaknai sebagai sarana untuk meminta ketentraman diri manusia dan alam sekitar. Selain itu <i>bumbon pawon</i> sebagai lambang dari segala perlengkapan hidup manusia sehari-hari dan semua itu dimaksudkan sebagai bekal saat mati dalam menjalani kehidupan di	

		alam baka
--	--	-----------

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
32	9 Mei 2020		
Data	<i>Endog mentah</i>		
Sumber Data	Telur ayam yang mentah		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Leksikal	Telur yang belum dimasak	
	Makna Kultural	Melambangkan awal kehidupan manusia yang berbentuk telur, kemudian akan berkembang	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
33	9 Mei 2020		
Data	<i>Areng bakar</i>		
Sumber Data	<i>Areng sing dibakar</i>		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Bahan bakar yang hitam warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu yang dibakar.	
	Makna Kultural	Bermakna suatu kejahatan atau keburukan yang kemudian dibakar, sehingga melambangkan suatu kejahatan harus dihilangkan dan dimusnahkan	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
----------	---------	----------------------------	--

34	9 Mei 2020		
Data	<i>Godhong gedang</i>		
Sumber Data	Daun pisang		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Leksikal	Daun yang berasal dari tumbuhan pisang	
	Makna Kultural	<i>Godhong gedang</i> sangat mudah didapat dan harganya sangat murah, ini diartikan seperti niat baik kita yang harus murah dan mudah diproduksi dalam hati kita.	

No. Data 35	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Bubur <i>sengkolo</i>		
Sumber Data	Bubur <i>abang putih</i>		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Jenis bubur yang terbuat dari beras, gula jawa, dan kelapa	
	Makna Kultural	Melambungkan asal-usul kehidupan manusia	

No. Data 36	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Iwak ingkung</i>		
Sumber Data	<i>Pitik kampung</i>		
Hasil	Bentuk	Kata	✓ Frasa

Penelitian	Makna Gramatikal	Ayam kampung yang dimasak utuh dan diberi bumbu tradisional
	Makna Kultural	Sebagai simbol yang melambangkan ucapan terimakasih kepada Tuhan maupun leluhur yang telah memberi keselamatan dan perlindungan. Masyarakat juga diharapkan dapat memilih mana yang baik dan yang buruk harus ditinggalkan, serta selalu bersyukur atas semua pemberian Tuhan

No. Data 37	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembag	
Data	<i>Sega tumpeng</i>		
Sumber Data	Nasi dengan banyak lauk yang dibuat mengerucut ke atas		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Nasi yang dibentuk kerucut atau gunung (untuk keselamatan dan sebagainya), di tengah atau di pinggirnya dihias dengan lauk-pauk	
	Makna Kultural	Suatu bentuk simbol masyarakat Desa Tasikagung yang ingin menempatkan Sang Pencipta pada posisi puncak atau paling tinggi yang menguasai alam dan manusia. Bentuk mengerucut yang digambarkan sebagai Sang Pencipta dimaksudkan sebagai wujud hormat dan rasa syukur atau berterimakasih atas nikmat	

		yang telah diberikan Tuhan kepadamasyarakat setempat, karena diberikan hasil laut yang melimpah
--	--	---

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
38	9 Mei 2020		
Data	<i>Cukrek</i>		
Sumber Data	Nama kapal yang digunakan untuk melarung sesaji dan melaut		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Nama kapal yang ada di Desa Tasikagung	
	Makna Kultural	Melambangkan kehidupan dan karakteristik masyarakat Desa Tasikagung, karena bentuknya yang sederhana. Merupakan simbol keberkahan, karena <i>cukrek</i> digunakan untuk bekerja melaut dan nelayan mendapat hasil yang melimpah	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
39	9 Mei 2020		
Data	<i>Nglarung</i>		
Sumber Data	Membuang sajen ke tengah laut agar dimakan ikan		
Hasil	Bentuk	✓ Kata	Frasa

Penelitian	Makna Leksikal	Membuang dan menghanyutkan secara sengaja sajen yang berisi kepala kambing, makanan, dan sajen lainnya yang dibungkus mori ke tengah laut
	Makna Kultural	Sebagai simbol atau sarat untuk menghargai keberadaan penguasa atau dewa-dewi laut. Selain itu, <i>nglarung</i> diartikan bahwa hasil yang di dapat sebagian besar adalah dari alam (laut), sehingga mereka membuang secara sengaja ke tengah laut agar dimakan ikan sebagai timbal balik

No. Data 40	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Ngguwak mori</i>		
Sumber Data	ritual membuang kain mori yang berisi kembang kanthil, daun pandan yang dilumuri minyak telon		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Ritual membuang kain mori yang berisi kembang mawar, melati, kanthil, daun pandan	

		yang dilumuri minyak telon.
	Makna Kultural	Memiliki makna yaitu membuang sial, memperbanyak rezeki, dan sarana penyucian diri.

No. Data 41	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Keprak lathek</i>		
Sumber Data	perlombaan memukul <i>lathek</i> atau <i>jun</i> dan bias juga plastik yang berisi air dan dicampur dengan <i>jinggo</i> (pewarna)		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Lomba pukul air	
	Makna Kultural	Dimaknai bahwa untuk menentukan tujuan hidup harus diawali dengan niat dan naluri yang kuat. Jadi, jika dikaitkan dengan masyarakat Desa Tasikagung, <i>keprak lathek</i> memiliki makna ketika melakukan sesuatu harus dengan sepenuh hati, melakukan apa yang menurut hati nurani benar, dan <i>sing penting yakin</i> untuk meraih keberhasilan dalam mencari ikan dan	

		kegiatan lain.
--	--	----------------

No. Data 42	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Jambean</i>		
Sumber Data	Permainan yang dilombakan yaitu dengan memanjat pohon pinang yang di atasnya diberi berbagai hadiah untuk diambil		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Perlombaan memanjat pohon pinang yang sudah diberi oli untuk memperbutkan barang-barang yang digantungkan di atasnya	
	Makna Kultural	Sebagai simbol bahwa untuk mencapai puncak kesuksesan atau kejayaan harus semangat, pantang menyerah, dan bekerja keras. Sebagai simbol jika ingin mendapatkan hasil laut yang maksimal harus ada semangat dan kerja keras. Merupakan simbol kerja sama agar masyarakat senantiasa kompak dan menanamkan jiwa gotong royong di lingkungan sekitar.	

No. Data 43	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang
----------------	-----------------------	----------------------------

Data	<i>Balapan kapal</i>		
Sumber Data	Salah satu perlombaan adu kecepatan dengan cara mendayung kapal		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Perlombaan adu kecepatan mendayung kapal yang terdapat dalam tradisi sedekah laut Desa Tasikagung	
	Makna Kultural	Sebagai simbol bagi masyarakat ketika bekerja atau melaut mencari ikan selalu memiliki semangat yang menggebu-nggebu layaknya ingin menjadi sang pemenang <i>Balapan kapal</i> juga dimaksudkan agar hubungan antara masyarakat setempat selalu terjalin dengan baik dan semakin erat.	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
44	9 Mei 2020		
Data	<i>Nekeran</i>		
Sumber Data	Permainan tradisional dengan kelereng		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Permainan tradisional dengan menggunakan kelereng atau gundu	
	Makna Kultural	Dimaknai sebagai simbol bahwa kegiatan atau aktivitas apapun	

		membutuhkan usaha untuk memperoleh hasil. Simbol ini memiliki makna yang sama bahwa untuk mendapatkan hasil laut yang melimpah harus berusaha dengan maksimal, sedangkan tembakan <i>nekeran</i> merupakan simbol bahwa ketika melaut dan memegang kendali kapal harus konsentrasi dan hati-hati
--	--	--

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
45	9 Mei 2020		
Data	<i>Dumbegan</i>		
Sumber Data	Acara rebut <i>dumbeg</i> (salah satu jajanan khas Rembang) untuk dimakan bersama warga		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Acara rebut <i>dumbeg</i> (salah satu jajanan khas Rembang)	
	Makna Kultural	Diartikan bahwa setiap manusia harus bekerja dan berusaha keras untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, sekalipun banyak rintangan. Selain itu <i>dumbegan</i> dimaksudkan agar mempererat hubungan antar masyarakat.	

No. Data 46	Tanggal 9 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Latohan</i>		
Sumber Data	Acara makan <i>latoh</i> bersama (makanan khas Rembang yang diurap)		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Acara makan <i>latoh</i>	
	Makna Kultural	Simbol wujud syukur dan untuk mempererat hubungan di antara masyarakat dan memanfaatkan hasil laut yang mereka dapatkan	

No. Data 47	Tanggal 10 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Bubur <i>blowok</i>		
Sumber Data	Bubur yang terbuat dari tepung beras berwarna putih kental yang diberi <i>juruh</i> (gula jawa cair)		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Bubur yang bernama <i>blowok</i> atau orang lebih mengenalnya “bubur sungsum” yang terbuat dari tepung beras dan dibuat hingga mengental dan dituangi gula jawa cair	

	Makna Kultural	Merupakan simbol kebersihan hati dan keikhlasan (dari warna putih) dan wujud syukur atas semua rezeki yang diberikan Tuhan (rasa manis dari <i>juruh</i>). Simbol kesederhanaan yang dimaknai oleh masyarakat setempat bahwa berbahagia dan bersyukur tidak perlu mewah dan mahal
--	----------------	--

No. Data 48	Tanggal 10 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Bubur <i>menir</i>		
Sumber Data	Bubur polos yang rasanya gurih		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Leksikal	Bubur yang hanya memakai garam, santan, daun salam, dan daun pandan	
	Makna Kultural	Sebagai simbol kehidupan masyarakat yaitu dari mulai lahir dengan keadaan polos dan murni tanpa dosa. Sama halnya dengan bubur <i>blowok</i> , bubur <i>menir</i> juga dimaknai sebagai simbol kesederhanaan.	

No. Data 49	Tanggal 10 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Ruwatan		
Sumber Data	Tradisi ritual untuk terhindar dari malapetaka		
Hasil	Bentuk	Kata	✓ Frasa

Penelitian	Makna Gramatikal	Kegiatan membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa
	Makna Kultural	Kegiatan yang mengandung kekuatan spiritual yang dapat menyelamatkan diri dari segala bahaya dan dijauhkan dari bencana. Secara singkat, masyarakat memaknai ruwatan sebagai kegiatan untuk menolak bala

No. Data 50	Tanggal 10 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Wayangan		
Sumber Data	Menanggapi kesenian wayang		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Pertunjukkan wayang (kesenian tradisional yang dimainkan oleh dalang)	
	Makna Kultural	Selain untuk tontonan dan hiburan, dimaknai sebagai tuntunan dan tatanan, karena di dalam pertunjukkan wayang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Desa Tasikagung Rembang.	

No. Data 51	Tanggal 10 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Dangdutan		
Sumber Data	Menanggapi dangdut khas		

	pantura		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Acara hiburan dangdut biasanya diadakan secara meriah dan besar-besaran	
	Makna Kultural	Sebagai simbol wujud syukur, karena sudah berhasil menyelenggarakan tradisi sedekah laut desa mereka dengan baik	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
52	10 Mei 2020		
Data	<i>Resik goro</i>		
Sumber Data	“ngresiki segaro”		
Hasil Penelitian	Bentuk	Kata	✓ Frasa
	Makna Gramatikal	Ritual bersih laut yang diadakan di Desa Tasikagung Rembang	
	Makna Kultural	Merupakan simbol bahwa alam wajib dijaga, apalagi masyarakat setempat hidup dengan bergantung padahasil alam (laut) dan hati manusia harus dibersihkan, sehingga dapat tercipta harmoni antara manusia dengan alam sekitar.	

No. Data	Tanggal	Tempat: Tasikagung Rembang	
53	10 Mei 2020		
Data	<i>Selo</i>		
Sumber Data	Waktu luang, longgar, tidak ada kegiatan		

Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Kata sifat yang merujuk padasenggang; tidak sibuk	
	Makna Kultural	Simbol bulan pencapaian puncak dari tirakat padabulan Ramadan (sesuai dengan wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Sang Maha Pencipta)	

No. Data 54	Tanggal 10 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	<i>Sirikan</i>		
Sumber Data	Hari yang dipercaya dapat mendatangkan kesialan		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Hari yang tidak baik	
	Makna Kultural	Simbol kesialan bagi masyarakat setempat	

No. Data 55	Tanggal 10 Mei 2020	Tempat: Tasikagung Rembang	
Data	Santunan		
Sumber Data	Kegiatan menyantuni anak-anak yatim		
Hasil Penelitian	Bentuk	✓ Kata	Frasa
	Makna Leksikal	Santunan yaitu kegiatan memberikan bantuan kepada anak yatim	

	Makna Kultural	Simbol wujud syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan, semata-mata untuk mencari ridha Tuhan agar ke depannya selalu diberikan keberkahan dalam bekerja dan berkegiatan
--	----------------	--

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Daftar wawancara penelitian

LEMBAR WAWANCARA

Hari :

Tanggal :

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Daftar pertanyaan sedekah laut Desa Tasikagung Rembang

1. Apa yang menjadi latar belakang adanya sedekah laut Tasikagung Rembang?
2. Apa arti sedekah laut bagi masyarakat Desa Tasikagung Rembang?
3. Kapan tradisi sedekah laut Tasikagung Rembang dilaksanakan?
4. Mengapa memilih hari tersebut sebagai hari pelaksanaan?
5. Di mana titik tempat pelaksanaan sedekah laut Tasikagung?
6. Siapa yang menjadi pelopor adanya tradisi ini?
7. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum hari H pelaksanaan?
8. Padasetiap persiapan tersebut, tentunya memiliki tujuan dan makna yang tersendiri bagi masyarakat Tasikagung. Apa makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga harus ada persiapan tersebut?
9. Kemudian padasaat pelaksanaan, apa saja kegiatan atau rangkaian acaranya?
10. Apa makna dan filosofi dari setiap kegiatan yang ada padatradisi sedekah laut tersebut?
11. Apa yang membedakan sedekah laut Tasikagung Rembang dengan sedekah laut di daerah pesisir lainnya?

12. Bagaimana tanggapan masyarakat terkait adanya anggapan yang mengatakan sedekah laut syirik?

Lampiran 3 Dokumentasi



Foto setelah selesai wawancara bersama Bapak Mochammad Riyanto, Kepala Desa Tasikagung Kabupaten Rembang.



Wawancara dengan Mbah Supingi, tokoh masyarakat dan sesepuh Desa Tasikagung Rembang.



Foto sajen dengan miniatur kapal *cukrek* yang akan dilarung ke tengah laut.



Foto kesenian barongan.



Persiapan *nglarung*.



Pelaksanaan *arak-arakan*.



Tironan dewi laut.



Jambean.

Lampiran 4 Transkripsi Wawancara

- Mahasiswa : “Selamat pagi, Pak. Saya Ismi Dyah Utami mahasiswa dari UNNES ingin bertanya terkait sedekah laut yang ada di Tasikagung Rembang untuk keperluan tugas akhir kuliah, Pak.”
- Narasumber : “Oh iya *monggo* silakan, Mbak. Mau tanya-tanya yang bagian mana?”
- Mahasiswa : “Begini, Pak. Saya ingin bertanya terkait apa saja yang ada di sedekah laut dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.”
- Narasumber : “Iya silakan, kalau bisa ya Saya jawab. *Lak ngoten, to?*”
- Mahasiswa : “Hehehe *nggih*, Pak. Sebenarnya yang menjadi latar belakang kok harus ada sedekah laut Tasikagung Rembang *niku nopo nggih*, Pak?”
- Narasumber : “Ya masyarakat di sini ‘kan nelayan semua kebanyakan, *ndak* cuma di sini aja, di daerah pesisir lainnya yang ada di Rembang atau di mana saja yang mengadakan sedekah laut ya karena kami adalah nelayan yang mensyukuri hasil kemudian kami tuangkan dalam bentuk pesta laut atau sedekah laut ini, Mbak.”
- Mahasiswa : “Oh begitu *nggih*, Pak. Lalu untuk arti sedekah laut sendiri bagi masyarakat Tasikagung apa *nggih*, Pak?”
- Narasumber : “Ya itu tadi *to*, Mbak. ‘Kan kami kerjanya nelayan, karena hasil lautnya baik dan melimpah makanya *ngadakke* sedekah laut *niku wau* sebagai wujud rasa syukur sama Gusti Allah. Mpun tradisi *ting mriki.*’
- Mahasiswa : “Jadi karena mensyukuri *nggih*, Pak. Untuk pelaksanaan sedekah lautnya kapan, Pak?”
- Narasumber : “Pelaksanaanya pas kupatan, syawalan, Mbak. 7 hari setelah lebaran, berarti tanggal 31 Mei besok ini, Mbak. Ya datang ke sini nanti untuk lebih jelasnya,”
- Mahasiswa : “Ada alasan khusus tidak kenapa memilih waktu tersebut, Pak?”

- Narasumber : “Itu ‘kan pas *preinan*, Mbak. Waktu *selo*, nelayan ‘kan lagi libur melaut, jadi ya biar semua bisa berpartisipasi makanya milihnya waktu itu. Orang-orangnya ‘kan juga padaselo juga. Ya itu sebagai puncak setelah sebulan penuh *poso*, Mbak.”
- Mahasiswa : “Oh *nggih*, Pak. Ini ‘kan tempatnya di Tasikagung *nggih*, Pak. Nah, untuk titik pusat pelaksanaannya di mana, Pak?”
- Narasumber : “Itu *deket* lapangan, nanti kumpul di sana, doa, kemudian *nglarung* sama kapal *cukrek* yang sudah disiapkan.”
- Mahasiswa : “Untuk yang menjadi pelopor acara ini siapa *nggih*, Pak?”
- Narasumber : “Ini sudah tradisi turun-temurun. Jadi yang sudah ada tinggal diteruskan saja, ya inisiatif masyarakat sini juga, Mbak.”
- Mahasiswa : “Berarti memang harus terus dilaksanakan *nggih* setiap tahunnya.”
- Narasumber : “Ya, Mbak. *Ndak* berani ninggalkan.”
- Mahasiswa : “Nah, Pak, untuk persiapannya itu seperti apa? Apa saja yang biasanya dilakukan sebelum memulai acara?”
- Narasumber : “ Ya banyak, Mbak. Ada *wilujengan*, barongan, *ngguyang kapal*, manakiban, khataman, tahlilan, naruh sajen *prapatan*, *ngobong rokok*, *ngobong menyan*, *tayuban*, *ketoprak orek-orek* *nggih* itu, Mbak.”
- Mahasiswa : “*Katah nggih*, Pak. Persiapan yang Bapak sebutkan tentunya ada arti tersendiri sehingga harus ada persiapan tersebut. Apa saja arti yang ada di setiap persiapan tersebut?”
- Narasumber : “Ya, Mbak. Semua memiliki makna sendiri-sendiri. Seperti *wilujengan* ‘kan tradisi ritual ya doa bersama buat minta keselamatan dan nolak hal-hal yang *ndak* baik. *Nek* barongan ya untuk melestarikan kesenian tradisional aja dan bisa sebagai penolak bala. Terus *nek ngguyang kapal wau nggih ben rejekine* ngalir terus ‘kan *sing diumbah* kapal *cukrek* to, Mbak, yang dipakai nelayan melaut sama sajen, *ngguyange pake cidhuk* dari *bathok* kelapa jadi *diibaratke rejekine kecidhuk ngoten*, Mbak.”

- Mahasiswa : “Kalau untuk waktu hari H kegiatannya apa saja, Pak?”
- Narasumber : “Ya banyak, Mbak. Lebih banyak dari ini yang persiapan tadi. Kalau orang ‘kan tahunya cuma *arak-arakan*, *mbuwak sajen*, *bar*. Tapi sebenarnya banyak kegiatan yang kami lakukan pas acaranya itu, ya pas selesai sajen lah. Jadi ya ada *arak-arakan*, sajen, terus *nglarung*, abis itu ada permainan-permainan tradisional *keprak lathek*, *jambean*, *nekeran*, *dumbegan*, makan-makan, banyak pokoknya, Mbak.”
- Mahasiswa : “Ternyata Saya baru tahu sebanyak itu kegiatannya. Saya pikir ya hanya *arak-arakan* lalu sajen saja, Pak. *Nggih*, *nggih*, Pak. Kegiatan-kegiatan ini juga pasti ada makna atau filosofinya *nggih*, Pak. Nah itu apa saja, Pak?”
- Narasumber : “Namanya tradisi ritual seperti ini pasti ada artinya, Mbak. Punya makna yang dalam. Kalau *arak-arakan* itu ‘kan pawai, ya, kirab keliling sambil membawa *tironan* ya ikan-ikan hasil laut, dewa-dewi laut, miniatur kapal ya itu maknanya untuk *ngajeni sing ana ning* laut Tasikagung, menghormati saja, dan mensyukuri apa yang sudah di dapat sama nelayan yang ada di sini. Kalau sajen ya untuk simbolis, sesembahan untuk penghuni lautan *ben seneng*, biar dimakan ikan.”
- Mahasiswa : “Nah, Pak, kalau menyimak ulasan yang tadi, Saya muncul pertanyaan, lantas apa yang membedakan sedekah laut Tasikagung Rembang dengan daerah pesisir yang lain?”
- Narasumber : “Padaintinya adalah sama, Cuma ya tadi yang Saya sebutkan. Kita ambil contoh yang *keprak lathek*, *nekeran*, *latohan*, *dumbegan*, ya itu contoh kecil yang hanya ada di Tasikagung Rembang, itu ‘kan khasnya Kabupaten Rembang *to*, Mbak, yang artinya tidak ada di daerah lain.”
- Mahasiswa : “Oh *nggih* baik, Pak. Ini menjadi ilmu tambahan. Kemudian, Pak, bagaimana tanggapan Bapak atau masyarakat terkait ada yang mengatakan sedekah laut itu syirik?”

Narasumber : “Semua orang ‘kan punya pendapat *to*, Mbak. Kalau kami ‘kan sebagai ungkapan rasa syukur saja, *endak* syirik. Sedekah laut ‘kan tradisi, kebudayaan yang harus dilestarikan, *wong* kita ya masih memakai cara-cara Islam, kok. Kalau untuk adanya sajen ‘kan ya menghormati saja bukan menyembah atau menyekutukan Tuhan.”